



Huma Betang

Internalisasi Nilai-Nilai
Kearifan Lokal Kalimantan Tengah



M. Fatchurahman | Fahmi | Asep Solikin



HUMA BETANG

**M. Fatchurahman
Fahmi
Asep Solikin**

HUMA BETANG

**Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal
Kalimantan Tengah**



**Huma Betang: Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal
Kalimantan Tengah**

Copyright © M. Fatchurahman, dkk, 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout: Kowim Sabilillah
Desain cover: Diky M. Fauzi
Penyelarasan akhir: Saiful Mustofa
ix+176 hlm: 14 x 21 cm
Cetakan Pertama, Januari 2021
ISBN: 978-623-6704-51-6

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Website: www.akademiapustaka.com

PENGANTAR



Nilai dan hasil kebudayaan merupakan produk kearifan lokal sejatinya menjadi asset bangsa yang menghargai keluhuran identitas diri. Globalisasi dan perkembangan zaman diterima atau ditolak tetap datang dan masuk memberikan dampak serta pengaruh yang kuat pada budaya-budaya lokal yang ada dan mengancam kelestarian dan originalitas sebuah budaya. *Huma Betang* sebagai sebuah produk fisik budaya dan nilai-nilai luhur merupakan originalitas kearifan lokal yang dijadikan tempat hunian bersama oleh komunitas tersebut. Eksistensi *Huma Betang* saat ini menunjukkan kecenderungan secara psikologis bagi masyarakat Dayak sebagai produk yang kurang menarik dan mulai ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pola kehidupan kekinian dan semangat kemandirian yang individualistis mendorong perilaku setiap anak yang lahir pada generasi selanjutnya mulai meninggalkan produk luhur asli budaya ini. Bahkan sebagian generasi muda secara massif serta keberterimaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang masuk begitu hebat secara perlahan melahirkan keengganan pada pemaknaan nilai-nilai kearifan lokal itu sendiri. Kondisi ini pada akhirnya diperparah dengan lunturnya identitas generasi selanjutnya dan hanya menjadikan *Batang* sebagai sisa-sisa bangunan yang kosong akan makna dan nilai-nilai luhur asli kearifan lokal.

Huma Betang merupakan konsep pembangunan secara makro yang mengintegrasikan berbagai unsur yang saling mendukung dalam pelaksanaan pembangunan,

dilambangkan dengan sebuah Rumah Besar sebagai tempat bermukim masyarakat yang diwarnai oleh pluralitas agama dan budaya. Mereka tinggal bersama dalam satu rumah besar dan panjang dengan sejumlah kamar yang melambangkan kebersamaan komunitas masyarakatnya melalui kepemimpinan seorang kepala suku, yang dikenal dengan istilah *Bakas Lewu*. Eksistensi Huma betang sebagai salah satu ikon budaya Dayak, sejatinya harus terus dipelihara dan dikembangkan untuk menggali dan melestarikan nilai-nilai dan filosofi yang terkandung didalamnya, karena ia merupakan mutiara yang patut dieksplorasi dan dimanfaatkan sebagai wujud tanggung jawab bagi pelestarian dan pewarisan budaya dayak bagi generasi yang akan datang.

Hal ini harus menjadi perhatian bersama agar *Batang* terpelihara dari proses marginalisasi dan kepunahan budaya, karena pengaruh globalisasi yang tidak mungkin dihindari. Para pemerhati budaya dituntut untuk memperkuat kepedulian dalam membentengi kecenderungan terjadinya degradasi budaya dan pada akhirnya menyelamatkan nilai-nilai budaya Dayak itu sendiri dari peroses kepunahan. Lebih dari itu, kepedulian ini dapat memanfaatkan ruang publik secara arif dan cerdas untuk mempublikasikan nilai-nilai budaya melalui berbagai media dan forum, baik regional, nasional maupun internasional.

Kepunahan budaya dan nilai-nilai identitas sebuah budaya akan terjadi selama budaya itu terbuka dari masuknya nilai-nilai lain di luar budaya tersebut. *Batang* pada akhirnya nanti, ketika tidak mendapat perhatian dan pengawalan secara baik dan maksimal dari seluruh pemangku kebijakan dan masyarakat yang memiliki kearifan

asli budaya lokal tersebut pada akhirnya akan mengalami krisis identitas dan kepunahan budaya itu sendiri.

Sebagai sebuah produk budaya, *Huma Betang* merupakan falsafah hidup utama yang semestinya mampu diinsyafi dan maknai dengan baik pada pilar-pilar yang menopang kearifan falsafah tersebut. Pilar-pilar penopang *Betang* tersebut adalah; kejujuran, kesetaraan, kebersamaan dan menjunjung tinggi Hukum adat dan Hukum nasional dengan menjunjung tinggi prinsip hidup "*Belom Bahadat*" hidup yang menjunjung tinggi keadaban dan kesopanan) dan "*Belom Penyang Hinje Simpe*" (mengedepankan kehidupan damai, dalam kebersamaan, menjunjung kesetaraan, toleransi dan kebersamaan). Kekuatan Empat pilar tersebut itulah yang menjadi nilai dalam mempuukuk kehidupan bagi generasi muda dalam mempertahankan nilai-nilai keluhuran betang.

Internalisasi perwujudan kesadaran secara aktif dan kolektif itulah yang pada akhirnya mendorong untuk melakukan penjangkaran yang optimal falsafah Betang sebagai tujuan akhir pada revitalisasi budaya lokal dalam menjawab tantangan zaman dan menjaga krisis identitas generasi Dayak di kemudian hari.

Buku ini berisi tentang bagaimana setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan proses terstruktur melalui sosialisasi, internalisasi dan implmentasi pembelajaran yang berkaitan dengan upaya mengenalkan dan mempertahankan kearifan dan falsafah luhur huma betang. Dalam buku in juga dilampirkan bagaimana upaya yang serius dari pemerintah daerah Kalimantan Tengah dengan mengeluarkan SK Gubernur sekaligus panduan tentang pembelajaran kearifan lokal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hal ini lagi-lagi sebagai

sebuah antisipasi atas kekhawatiran punahnya budaya dan nilai-nilai kearifan yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, beberapa sisipan dan kekayaan lokal Kalimantan Tengah dicantumkan dalam buku ini sebagai pengingat dan pengairah mata saat membaca untuk memicu kecintaan kepada kekayaan yang memiliki nilai luhur tersebut.

Akhirnya semoga catatan ringan tentang Huma Betang ini menjadi upaya kecil dan sumbangsih sederhana dari penulis untuk memperkaya khazanah kearifan lokal Kalimantan Tengah.

Palangkaraya,

Januari 2012

Penulis.

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I: BIMBINGAN DAN KONSELING	1
A. Konsep Bimbingan dan Konseling	1
B. Landasan Bimbingan dan Konseling.....	2
C. Fungsi, Prinsip, Asas, Dan Tujuan Bimbingan Dan Konseling.....	15
BAB II: BUDAYA	35
A. Konsep Budaya.....	35
B. Unsur-unsur Kebudayaan	38
C. Fungsi, Hakekat dan Sifat Kebudayaan.....	40
D. Sosialisasi Budaya.....	44
E. Substansi Kebudayaan.....	50
BAB III: BUDAYA DAN EMOSI	55
A. Bentuk Emosi	55
B. Ekspresi Emosi	58
C. Aturan Pengungkapan Kultural.....	58
D. Budaya Mempengaruhi Persepsi Emosi.....	59

BAB IV: KEPERIBADIAN DALAM BUDAYA	63
A. Sifat-sifat Kepribadian	65
B. Kepribadian Dan Kebudayaan.....	69
BAB V: BUDAYA DAN PERILAKU SOSIAL	81
A. Konformitas	81
B. Nilai	82
C. Individualism dan kolektifisme.....	82
D. Agresifitas dan Altruisme.....	84
BAB VI: BUDAYA – KOMUNIKASI.....	89
A. Budaya dan Komunikasi	90
B. Hubungan Komunikasi Dan Kebudayaan	91
BAB VII: PSIKOLOGI LINTAS BUDAYA	95
BAB VIII: KONSELING LINTAS BUDAYA.....	103
BAB IX: ASAS DAN PRINSIP KONSELING LINTAS BUDAYA.....	109
A. Asas-asas Konseling Lintas Budaya.....	109
B. Prinsip-Prinsip Konseling Lintas Budaya.....	110
BAB X: NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL KALIMANTAN TENGAH.....	113
A. Seni Tari	114
B. Makanan	121
C. Permainan.....	126
D. Persenjataan	129

BAB XI: KONSTRUKSI NILAI BUDAYA HUMA BETANG MASYARAKAT DAYAK.....	133
A. Hapahari	134
B. Handep.	135
C. Belom Bahadat.....	135
D. Hapakat Kula.	135
BAB XII: INTERNALISASI FALSAFAH <i>HUMA BETANG</i> DALAM KRISIS IDENTITAS MAHASISWA DAYAK KALIMANTAN TENGAH.....	141
A. Latar Belakang.....	141
B. Konsep Huma Betang.....	143
C. Falsafah Huma Betang	148
D. Internalisasi Falsafah Betang	149
BAB XIII: PEMBELAJARAN KONSELING LINTAS BUDAYA.....	153
BAB XIV: INTERNALISASI NILAI-NILAI HUMA BETANG DALAM PEMBELAJARAN	159
DAFTAR PUSTAKA.....	167

BAB I: BIMBINGAN DAN KONSELING



A. Konsep Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam tataran teoritik maupun praktek, dapat semakin lebih mantap dan bisa dipertanggungjawabkan serta mampu memberikan manfaat besar bagi kehidupan, khususnya bagi para penerima jasa layanan (klien).

Agar aktivitas dalam layanan bimbingan dan konseling tidak terjebak dalam berbagai bentuk penyimpangan yang dapat merugikan semua pihak, khususnya pihak para penerima jasa layanan (klien) maka pemahaman dan penguasaan tentang landasan bimbingan dan konseling khususnya oleh para konselor tampaknya tidak bisa ditawar-tawar lagi dan menjadi mutlak adanya..

Berbagai kesalahkaprahan dan kasus malpraktek yang terjadi dalam layanan bimbingan dan konseling selama ini,- seperti adanya anggapan bimbingan dan konseling sebagai “polisi sekolah”, atau berbagai persepsi lainnya yang keliru tentang layanan bimbingan dan konseling,- sangat mungkin

memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pemahaman dan penguasaan konselor tentang landasan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain, penyelenggaraan bimbingan dan konseling dilakukan secara asal-asalan, tidak dibangun di atas landasan yang seharusnya.

Oleh karena itu, dalam upaya memberikan pemahaman tentang landasan bimbingan dan konseling, khususnya bagi para konselor, melalui tulisan ini akan dipaparkan tentang beberapa landasan yang menjadi pijakan dalam setiap gerak langkah bimbingan dan konseling.

B. Landasan Bimbingan dan Konseling

Membicarakan tentang landasan dalam bimbingan dan konseling pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan landasan-landasan yang biasa diterapkan dalam pendidikan, seperti landasan dalam pengembangan kurikulum, landasan pendidikan non formal atau pun landasan pendidikan secara umum.

Landasan dalam bimbingan dan konseling pada hakekatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan khususnya oleh konselor selaku pelaksana utama dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Ibarat sebuah bangunan, untuk dapat berdiri tegak dan kokoh tentu membutuhkan fondasi yang kuat dan tahan lama. Apabila bangunan tersebut tidak memiliki fondasi yang kokoh, maka bangunan itu akan mudah goyah atau bahkan ambruk. Demikian pula, dengan layanan bimbingan dan konseling, apabila tidak didasari oleh fondasi atau landasan yang kokoh akan mengakibatkan kehancuran terhadap layanan bimbingan dan konseling itu sendiri dan yang menjadi taruhannya adalah individu yang dilayaninya (klien). Secara teoritik, berdasarkan hasil studi dari beberapa sumber, secara umum terdapat empat aspek

pokok yang mendasari pengembangan layanan bimbingan dan konseling, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya, dan landasan ilmu pengetahuan (ilmiah) dan teknologi. Selanjutnya, di bawah ini akan dideskripsikan dari masing-masing landasan bimbingan dan konseling tersebut:

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara logis, etis maupun estetis. Landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling terutama berkenaan dengan usaha mencari jawaban yang hakiki atas pertanyaan filosofis tentang apakah manusia itu? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan filosofis tersebut, tentunya tidak dapat dilepaskan dari berbagai aliran filsafat yang ada, mulai dari filsafat klasik sampai dengan filsafat modern dan bahkan filsafat post-modern. Dari berbagai aliran filsafat yang ada, para penulis Barat. (Victor Frankl, Patterson, Alblaster & Lukes, Thompson & Rudolph, dalam Prayitno, 2003) telah mendeskripsikan tentang hakikat manusia sebagai berikut:

- a. Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
- b. Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya apabila dia berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.

- c. Manusia berusaha terus-menerus memperkembangkan dan menjadikan dirinya sendiri khususnya melalui pendidikan.
- d. Manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk dan hidup berarti upaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau setidak-tidaknya mengontrol keburukan.
- e. Manusia memiliki dimensi fisik, psikologis dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam.
- f. Manusia akan menjalani tugas-tugas kehidupannya dan kebahagiaan manusia terwujud melalui pemenuhan tugas-tugas kehidupannya sendiri.
- g. Manusia adalah unik dalam arti manusia itu mengarahkan kehidupannya sendiri.
- h. Manusia adalah bebas merdeka dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut perikehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan manusia berubah dan menentukan siapa sebenarnya diri manusia itu dan akan menjadi apa manusia itu.
- i. Manusia pada hakikatnya positif, yang pada setiap saat dan dalam suasana apapun, manusia berada dalam keadaan terbaik untuk menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu.

Dengan memahami hakikat manusia tersebut maka setiap upaya bimbingan dan konseling diharapkan tidak menyimpang dari hakikat tentang manusia itu sendiri. Seorang konselor dalam berinteraksi dengan kliennya harus mampu melihat dan memperlakukan kliennya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya.

2. Landasan Psikologis

Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan (klien). Untuk kepentingan bimbingan dan konseling, beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor adalah tentang: (a) motif dan motivasi; (b) pembawaan dan lingkungan, (c) perkembangan individu; (d) belajar; dan (e) kepribadian.

a. Motif dan Motivasi

Motif dan motivasi berkenaan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang berperilaku baik motif primer yaitu motif yang didasari oleh kebutuhan asli yang dimiliki oleh individu semenjak dia lahir, seperti : rasa lapar, bernafas dan sejenisnya maupun motif sekunder yang terbentuk dari hasil belajar, seperti rekreasi, memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu dan sejenisnya. Selanjutnya motif-motif tersebut tersebut diaktifkan dan digerakkan,- baik dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik), menjadi bentuk perilaku instrumental atau aktivitas tertentu yang mengarah pada suatu tujuan.

b. Pembawaan dan Lingkungan

Pembawaan dan lingkungan berkenaan dengan faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Pembawaan yaitu segala sesuatu yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil dari keturunan, yang mencakup aspek psiko-fisik, seperti struktur otot, warna kulit, golongan darah, bakat, kecerdasan, atau ciri-ciri-kepribadian tertentu. Pembawaan pada dasarnya bersifat potensial yang perlu dikembangkan

dan untuk mengoptimalkan dan mewujudkannya bergantung pada lingkungan dimana individu itu berada. Pembawaan dan lingkungan setiap individu akan berbeda-beda. Ada individu yang memiliki pembawaan yang tinggi dan ada pula yang sedang atau bahkan rendah. Misalnya dalam kecerdasan, ada yang sangat tinggi (jenius), normal atau bahkan sangat kurang (debil, embisil atau ideot). Demikian pula dengan lingkungan, ada individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang kondusif dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Namun ada pula individu yang hidup dan berada dalam lingkungan yang kurang kondusif dengan sarana dan prasarana yang serba terbatas sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya tidak dapat berkembang dengan baik dan menjadi tersia-siakan.

c. Perkembangan Individu

Perkembangan individu berkenaan dengan proses tumbuh dan berkembangnya individu yang merentang sejak masa konsepsi (pranatal) hingga akhir hayatnya, diantaranya meliputi aspek fisik dan psikomotorik, bahasa dan kognitif/kecerdasan, moral dan sosial. Beberapa teori tentang perkembangan individu yang dapat dijadikan sebagai rujukan, diantaranya : (1) Teori dari McCandless tentang pentingnya dorongan biologis dan kultural dalam perkembangan individu; (2) Teori dari Freud tentang dorongan seksual; (3) Teori dari Erickson tentang perkembangan psiko-sosial; (4) Teori dari Piaget tentang perkembangan kognitif; (5) teori dari Kohlberg tentang perkembangan moral; (6) teori dari Zunker tentang perkembangan karier; (7) Teori dari Buhler tentang perkembangan sosial; dan (8) Teori dari

Havighurst tentang tugas-tugas perkembangan individu semenjak masa bayi sampai dengan masa dewasa.

Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor harus memahami berbagai aspek perkembangan individu yang dilayaninya sekaligus dapat melihat arah perkembangan individu itu di masa depan serta keterkaitannya dengan faktor pembawaan dan lingkungan.

d. Belajar

Belajar merupakan salah satu konsep yang amat mendasar dari psikologi. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor/keterampilan. Untuk terjadinya proses belajar diperlukan prasyarat belajar, baik berupa prasyarat psiko-fisik yang dihasilkan dari kematangan atau pun hasil belajar sebelumnya.

Untuk memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan belajar terdapat beberapa teori belajar yang bisa dijadikan rujukan, diantaranya adalah : (1) Teori Belajar Behaviorisme; (2) Teori Belajar Kognitif atau Teori Pemrosesan Informasi; dan (3) Teori Belajar Gestalt. Dewasa ini mulai berkembang teori belajar alternatif konstruktivisme.

e. Kepribadian

Hingga saat ini para ahli tampaknya masih belum menemukan rumusan tentang kepribadian secara bulat dan komprehensif. Dalam suatu penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh Gordon W. Allport (Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, 2005) menemukan hampir 50 definisi tentang kepribadian yang berbeda-beda. Berangkat dari studi yang dilakukannya, akhirnya dia menemukan satu rumusan tentang kepribadian yang dianggap lebih lengkap. Menurut pendapat dia bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Kata kunci dari pengertian kepribadian adalah penyesuaian diri. Scheneider dalam Syamsu Yusuf (2003) mengartikan penyesuaian diri sebagai “suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan.

Sedangkan yang dimaksud dengan unik bahwa kualitas perilaku itu khas sehingga dapat dibedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Keunikannya itu didukung oleh keadaan struktur psiko-fisiknya, misalnya konstitusi dan kondisi fisik, tampang, hormon, segi kognitif dan afektifnya yang saling berhubungan dan berpengaruh, sehingga menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Untuk menjelaskan tentang kepribadian individu, terdapat beberapa teori kepribadian yang sudah banyak dikenal, diantaranya : Teori Psikoanalisa dari Sigmund Freud, Teori Analitik dari Carl Gustav Jung, Teori Sosial Psikologis dari Adler, Fromm, Horney dan Sullivan, teori Personologi dari Murray, Teori Medan dari Kurt Lewin, Teori Psikologi Individual dari Allport, Teori Stimulus-Respons dari Thordike, Hull, Watson, Teori The Self dari Carl Rogers dan sebagainya. Sementara itu, Abin Syamsuddin (2003) mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, yang mencakup:

- 1) Karakter; yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsiten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- 2) Temperamen; yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- 3) Sikap; sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen.
- 4) Stabilitas emosi; yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, sedih, atau putus asa.
- 5) Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.
- 6) Sosiabilitas; yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal.

Seperti: sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling dan dalam upaya memahami dan mengembangkan perilaku individu yang dilayani (klien) maka konselor harus dapat memahami dan mengembangkan setiap motif dan motivasi yang melatarbelakangi perilaku individu yang dilayaninya (klien). Selain itu, seorang konselor juga harus dapat mengidentifikasi aspek-aspek potensi bawaan dan menjadikannya sebagai modal untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan hidup kliennya. Begitu pula, konselor sedapat mungkin mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi bawaan kliennya. Terkait dengan upaya pengembangan belajar klien, konselor dituntut untuk memahami tentang aspek-aspek dalam belajar serta berbagai teori belajar yang mendasarinya. Berkenaan dengan upaya pengembangan kepribadian klien, konselor kiranya perlu memahami tentang karakteristik dan keunikan kepribadian kliennya. Oleh karena itu, agar konselor benar-benar dapat menguasai landasan psikologis, setidaknya terdapat empat bidang psikologi yang harus dikuasai dengan baik, yaitu bidang psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi belajar atau psikologi pendidikan dan psikologi kepribadian.

3. Landasan Sosial-Budaya

Landasan sosial-budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya dimana ia hidup. Sejak lahirnya, ia sudah

dididik dan dibelajarkan untuk mengembangkan pola-pola perilaku sejalan dengan tuntutan sosial-budaya yang ada di sekitarnya. Kegagalan dalam memenuhi tuntutan sosial-budaya dapat mengakibatkan tersingkir dari lingkungannya. Lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pula dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan. Apabila perbedaan dalam sosial-budaya ini tidak “dijembatani”, maka tidak mustahil akan timbul konflik internal maupun eksternal, yang pada akhirnya dapat menghambat terhadap proses perkembangan pribadi dan perilaku individu yang bersangkutan dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Dalam proses konseling akan terjadi komunikasi interpersonal antara konselor dengan klien, yang mungkin antara konselor dan klien memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda. Pederson dalam Prayitno (2003) mengemukakan lima macam sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi sosial dan penyesuaian diri antar budaya, yaitu: (a) perbedaan bahasa; (b) komunikasi non-verbal; (c) stereotipe; (d) kecenderungan menilai; dan (e) kecemasan. Kurangnya penguasaan bahasa yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa non-verbal pun sering kali memiliki makna yang berbeda-beda, dan bahkan mungkin bertolak belakang. Stereotipe cenderung menyamaratakan sifat-sifat individu atau golongan tertentu berdasarkan prasangka subyektif (social prejudice) yang biasanya tidak tepat. Penilaian terhadap orang lain disamping dapat menghasilkan penilaian positif tetapi tidak sedikit pula menimbulkan reaksi-reaksi negatif. Kecemasan muncul ketika seorang individu memasuki lingkungan budaya lain yang unsur-unsurnya dirasakan asing.

Kecemasan yang berlebihan dalam kaitannya dengan suasana antar budaya dapat menuju ke culture shock, yang menyebabkan dia tidak tahu sama sekali apa, dimana dan kapan harus berbuat sesuatu. Agar komunikasi sosial antara konselor dengan klien dapat terjalin harmonis, maka kelima hambatan komunikasi tersebut perlu diantisipasi.

Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Moh. Surya (2006) mengetengahkan tentang tren bimbingan dan konseling multikultural, bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhinneka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik.

4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori maupun prakteknya. Pengetahuan tentang bimbingan dan konseling disusun secara logis dan sistematis dengan menggunakan berbagai metode, seperti: pengamatan, wawancara, analisis dokumen, prosedur tes, inventory atau analisis laboratoris yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian, buku teks dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya.

Sejak awal dicetuskannya gerakan bimbingan, layanan bimbingan dan konseling telah menekankan pentingnya logika, pemikiran, pertimbangan dan pengolahan lingkungan secara ilmiah (McDaniel dalam Prayitno, 2003).

Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bersifat “multireferensial”. Beberapa disiplin ilmu lain telah memberikan sumbangan bagi perkembangan teori dan praktek bimbingan dan konseling, seperti : psikologi, ilmu pendidikan, statistik, evaluasi, biologi, filsafat, sosiologi, antropologi, ilmu ekonomi, manajemen, ilmu hukum dan agama. Beberapa konsep dari disiplin ilmu tersebut telah diadopsi untuk kepentingan pengembangan bimbingan dan konseling, baik dalam pengembangan teori maupun prakteknya. Pengembangan teori dan pendekatan bimbingan dan konseling selain dihasilkan melalui pemikiran kritis para ahli, juga dihasilkan melalui berbagai bentuk penelitian.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi berbasis komputer, sejak tahun 1980-an peranan komputer telah banyak dikembangkan dalam bimbingan dan konseling. Menurut Gausel (Prayitno, 2003) bidang yang telah banyak memanfaatkan jasa komputer ialah bimbingan karier dan bimbingan dan konseling pendidikan. Moh. Surya (2006) mengemukakan bahwa sejalan dengan perkembangan teknologi komputer interaksi antara konselor dengan individu yang dilayaninya (klien) tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi dapat juga dilakukan melalui hubungan secara virtual (maya) melalui internet, dalam bentuk “cyber counseling”. Dikemukakan pula, bahwa perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi menuntut kesiapan dan adaptasi konselor dalam penguasaan teknologi dalam melaksanakan bimbingan dan konseling.

Dengan adanya landasan ilmiah dan teknologi ini, maka peran konselor didalamnya mencakup pula sebagai ilmuwan sebagaimana dikemukakan oleh McDaniel (Prayitno, 2003) bahwa konselor adalah seorang ilmuwan. Sebagai ilmuwan,

konselor harus mampu mengembangkan pengetahuan dan teori tentang bimbingan dan konseling, baik berdasarkan hasil pemikiran kritisnya maupun melalui berbagai bentuk kegiatan penelitian.

Berkenaan dengan layanan bimbingan dan konseling dalam konteks Indonesia, Prayitno (2003) memperluas landasan bimbingan dan konseling dengan menambahkan landasan paedagogis, landasan religius dan landasan yuridis-formal.

Landasan paedagogis dalam layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari tiga segi, yaitu: (a) pendidikan sebagai upaya pengembangan individu dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan; (b) pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling; dan (c) pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Landasan religius dalam layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu : (a) manusia sebagai makhluk Tuhan; (b) sikap yang mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama; dan (c) upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah. Ditegaskan pula oleh Moh. Surya (2006) bahwa salah satu tren bimbingan dan konseling saat ini adalah bimbingan dan konseling spiritual. Berangkat dari kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami bangsa-bangsa Barat yang ternyata telah menimbulkan berbagai suasana kehidupan

yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan. Dewasa ini sedang berkembang kecenderungan untuk menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kondisi ini telah mendorong kecenderungan berkembangnya bimbingan dan konseling yang berlandaskan spiritual atau religi.

Landasan yuridis-formal berkenaan dengan berbagai peraturan dan perundangan yang berlaku di Indonesia tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling, yang bersumber dari Undang-Undang Dasar, Undang - Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri serta berbagai aturan dan pedoman lainnya yang mengatur tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Indonesia.

C. Fungsi, Prinsip, Asas, Dan Tujuan Bimbingan Dan Konseling

Bimbingan dan konseling sebagai sebuah proses adalah bagian yang tak terhindarkan dalam kehidupan manusia. Hanya manusia yang terbimblinglah yang akan dapat menjalani hidup ini dengan baik. Tanpa proses bimbingan yang berkelanjutan maka pada hakekatnya manusia itu sedang menuju kehancurannya sendiri. Oleh karena itu setidaknya dalam melakukan bimbingan tersebut seorang konselor harus mampu memahami dan menjalani proses itu dengan memperhatikan beberapa hal seperti fungsi, prinsip, asas dan tujuan dari bimbingan dan konseling.

1. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Dalam proses bimbingan dan konseling, ada beberapa fungsi yang dapat dipahami tentang bagaimana semestinya, antara lain:

- a. **Fungsi Pemahaman**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- b. **Fungsi Preventif**, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*).
- c. **Fungsi Pengembangan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan

dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.

- d. Fungsi Penyembuhan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.
- e. Fungsi Penyaluran**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
- f. Fungsi Adaptasi**, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun

menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.

- g. Fungsi Penyesuaian**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- h. Fungsi Perbaikan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.
- i. Fungsi Fasilitasi**, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
- j. Fungsi Pemeliharaan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli

2. Prinsip Bimbingan dan Konseling

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fundasi atau landasan bagi pelayanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian pelayanan bantuan atau bimbingan, baik di Sekolah/Madrasah maupun di luar Sekolah/Madrasah. Prinsip-prinsip itu adalah:

- a. ***Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua konseli.*** Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua konseli atau konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat preventif dan pengembangan dari pada penyembuhan (kuratif); dan lebih diutamakan teknik kelompok dari pada perseorangan (individual).
- b. ***Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi.*** Setiap konseli bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui bimbingan konseli dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah konseli, meskipun pelayanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.
- c. ***Bimbingan menekankan hal yang positif.*** Dalam kenyataan masih ada konseli yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi. Sangat berbeda dengan

pandangan tersebut, bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.

- d. *Bimbingan dan konseling Merupakan Usaha Bersama.*** Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala Sekolah/Madrasah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Mereka bekerja sebagai *teamwork*.
- e. *Pengambilan Keputusan Merupakan Hal yang Esensial dalam Bimbingan dan konseling.*** Bimbingan diarahkan untuk membantu konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasihat kepada konseli, yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan konseli diarahkan oleh tujuannya, dan bimbingan memfasilitasi konseli untuk memper-timbangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Kemampuan untuk membuat pilihan secara tepat bukan kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan konseli untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.

f. *Bimbingan dan konseling Berlangsung dalam Berbagai Setting (Adegan) Kehidupan.*

Pemberian pelayanan bimbingan tidak hanya berlangsung di Sekolah/Madrasah, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya. Bidang pelayanan bimbingan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan.

3. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Keterlaksanaan dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas berikut.

- a. **Asas Kerahasiaan**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseli (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.
- b. **Asas kesukarelaan**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan konseli (konseli) mengikuti/menjalani pelayanan/kegiatan yang diperlu-kan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.
- c. **Asas keterbukaan**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli (konseli)

yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan konseli (konseli). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri konseli yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan. Agar konseli dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.

- d. **Asas kegiatan**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan/kegiatan bimbingan. Dalam hal ini guru pembimbing perlu mendorong konseli untuk aktif dalam setiap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya.
- e. **Asas kemandirian**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: konseli (konseli) sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi konseli-konseli yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian konseli.

- f. **Asas Kekinian**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan konseli (konseli) dalam kondisinya sekarang. Pelayanan yang berkenaan dengan “masa depan atau kondisi masa lampau pun” dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.
- g. **Asas Kedinamisan**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan (konseli) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- h. **Asas Keterpaduan**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk ini kerja sama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
- i. **Asas Keharmonisan**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan

norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan nilai dan norma yang dimaksudkan itu. Lebih jauh, pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling justru harus dapat meningkatkan kemampuan konseli (konseli) memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dan norma tersebut.

- j. Asas Keahlian**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan guru pembimbing harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis pelayanan dan kegiatan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.
- k. Asas Alih Tangan Kasus**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli (konseli) mengalih-tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain; dan demikian pula guru pembimbing dapat mengalih-tangankan kasus kepada guru mata pelajaran/praktik dan lain-lain.

4. Tujuan Bimbingan Dan Konseling

Tujuan pelayanan bimbingan ialah agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir.

a. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseli adalah:

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- 2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- 3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
- 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 6) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat
- 7) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.

- 8) Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- 9) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- 10) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- 11) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

b. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah:

- 1) Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
- 2) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- 3) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
- 4) Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.

- 5) Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
- 6) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian

c. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir adalah:

- 1) Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
- 2) Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir.
- 3) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.
- 4) Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan.
- 5) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang

dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.

- 6) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
- 7) Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang konseli bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir keguruan tersebut.
- 8) Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, maka setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut.
- 9) Memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

5. Hakikat Bimbingan Dan Konseling

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut **konseli**, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas

perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan konseli tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseli, seperti terjadinya stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Perubahan lingkungan yang diduga mempengaruhi gaya hidup, dan kesenjangan perkembangan tersebut, di antaranya: pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi teknologi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perubahan struktur masyarakat dari agraris ke industri.

Iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti : maraknya tayangan pornografi di televisi dan VCD; penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obat terlarang/narkoba yang tak terkontrol; ketidak harmonisan dalam kehidupan keluarga; dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup konseli (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti: pelanggaran tata tertib Sekolah/Madrasah, tawuran, meminum minuman keras, menjadi pecandu Narkoba atau NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya, seperti: ganja, narkotika, *ectasy*, putau, dan sabu-sabu), kriminalitas, dan pergaulan bebas (*free sex*).

Penampilan perilaku remaja seperti di atas sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu: (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif (yang mengharuskan) bagi semua tingkat satuan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti disebutkan, adalah mengembangkan potensi konseli dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya ini merupakan wilayah

garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan konseli beserta berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Dengan demikian, pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian.

Pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*). Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*standard based guidance and counseling*). Standar dimaksud adalah standar kompetensi kemandirian (periksa lampiran 1).

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menekankan kolaborasi antara konselor dengan para personal Sekolah/

Madrasah lainnya (pimpinan Sekolah/Madrasah, guru-guru, dan staf administrasi), orang tua konseli, dan pihak-pihak ter-kait lainnya (seperti instansi pemerintah/swasta dan para ahli: psikolog dan dokter). Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di Sekolah/Madrasah secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengem-bangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Atas dasar itu, maka implementasi bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi konseli, yang meliputi as-pek pribadi, sosial, belajar, dan karir; atau terkait dengan pengembangan pribadi konseli sebagai makhluk yang berdimensi *biopsikososiospiritual* (biologis, psikis, sosial, dan spiritual).



Gambar 1

Mandau, Senjata Khas Dayak

BAB II: BUDAYA



A. Konsep Budaya

Definisi kebudayaan dapat didekati dari beberapa macam pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain antropologi, psikologi bahkan dari pendidikan. Salah satu tokoh antropologi E. B. Tylor (dalam Ahmadi, 1986; Soekanto, 1997) mendefinisikan budaya sebagai berikut, kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Para ahli antropologi lainnya, mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu bentuk perilaku, suatu hubungan atau interaksi antara manusia yang di dalamnya terdapat keyakinan, nilai nilai dan peraturan (Graves, 1986: Rose et all, 1982; Spradley, 1979; McDermot, 1980; Brislin, 1981; Linton, 1939. Dalam Herr, 1989). Kluckhohn (dalam Rosjidan:1995) mendefinisikan budaya sebagai berikut:

Budaya terdiri dari berbagai pola tingkah laku, eksplisit dan implisit, dan pola tingkah laku itu diperoleh dan dipindahkan melalui simbol, merupakan karya khusus kelompok kelompok manusia, termasuk penjelmaannya dalam bentuk hasil budi manusia; inti utama budaya terdiri dari ide-ide tradisional, terutama nilai-nilai yang melekatnya; sistem budaya pada satu sisi dapat

dipandang sebagai hasil perbuatan, sebagai pengaruh yang menentukan perbuatan-perbuatan selanjutnya.

Lebih lanjut, tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara (1977:90) memberikan definisi budaya sebagai berikut:

Budaya berarti buah budi manusia, adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yakni alam dan jaman (kodrat dan masyarakat), dalam mana terbukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai bagai rintangan dan kesukaran didalam hidup penghidupannya, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan, yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Pendapat Ki Hajar Dewantara diperkuat oleh Soekanto (1997:132) dan Ahmadi (1996:86) yang mengarahkan budaya dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya yang merupakan suatu bentuk jamak kata "*buddhi*" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal hal yang bersangkutan dengan budi atau akal". Lebih ringkas, Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, mendefinisikan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan

pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor (1998:98) kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (1997:87), kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*.

Dari definisi di atas, tampak bahwa suatu budaya tertentu akan mempengaruhi kehidupan masyarakat

tertentu (walau bagaimanapun kecilnya). Dengan demikian, Suatu hasil budaya kelompok masyarakat tertentu akan dianggap lebih tinggi dan bahkan mungkin lebih diinginkan. Hal ini dilakukan agar kelompok masyarakat tertentu itu memiliki derajat atau tingkatan yang lebih baik dari "tetangganya".

Budaya sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. **Budaya** terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

B. Unsur-unsur Kebudayaan

Komponen-komponen atau unsur-unsur utama dari kebudayaan antara lain:

1. Peralatan dan Perlengkapan Hidup (Teknologi)

Teknologi merupakan salah satu komponen kebudayaan. Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian.

Masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian paling sedikit mengenal delapan macam teknologi tradisional

(disebut juga sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik), yaitu:

- a. Alat-alat produktif
- b. Senjata
- c. Wadah
- d. Alat-alat menyalakan api
- e. Makanan
- f. Pakaian
- g. Tempat berlindung dan perumahan
- h. Alat-alat transportasi

2. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Perhatian para ilmuwan pada sistem mata pencaharian ini terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja, di antaranya:

- a. Berburu dan meramu
- b. Beternak
- c. Bercocok tanam di ladang
- d. Menangkap ikan

3. Sistem Kekeabatan dan Organisasi Sosial

Sistem kekeabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Meyer Fortes (1998: 17) mengemukakan bahwa sistem kekeabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekeabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau

hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya.

Dalam kajian sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar seperti keluarga ambilineal, klan, fatri, dan paroh masyarakat. Di masyarakat umum kita juga mengenal kelompok kekerabatan lain seperti keluarga inti, keluarga luas, keluarga bilateral, dan keluarga unilateral.

Sementara itu, organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

C. Fungsi, Hakekat dan Sifat Kebudayaan

1. Fungsi

Fungsi kebudayaan adalah untuk mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan berbuat untuk menentukan sikap kalau akan berhubungan dengan orang lain didalam menjalankan hidupnya. Kebudayaan berfungsi sebagai:

- a. Suatu hubungan pedoman antar manusia atau kelompok.
- b. Wadah untuk menyakurkan perasaan-perasaan dan kehidupan lainnya.
- c. Pembimbing kehidupan manusia.
- d. Pembeda antar manusia dan binatang.

2. Hakekat

Setidaknya hakekat kebudayaan dapat dilihat dalam empat bentuk. Keempat bentuk tersebut adalah:

- a. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia
- b. Kebudayaan itu ada sebelum generasi lahir dan kebudayaan itu tidak dapat hilang setelah generasi tidak ada
- c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya
- d. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang memberikan kewajiban kewajiban

3. Sifat

Sifat budaya ada dua, yaitu budaya yang bersifat universal (umum) dan budaya yang khas (unik). Budaya universal mengandung pengertian bahwa nilai-nilai yang dimiliki oleh semua lapisan masyarakat. Nilai-nilai ini dijunjung tinggi oleh segenap manusia. Dengan demikian, secara umum umat manusia yang ada dunia ini memiliki kesamaan nilai-nilai tersebut. Contoh dari nilai universal ini antara lain manusia berhak menentukan hidupnya sendiri, manusia anti dengan peperangan, manusia mementingkan perdamaian, manusia mempunyai kebebasan dan lain lain. Nilai budaya yang khas (unik) adalah suatu nilai yang dimiliki oleh bangsa tertentu. Lebih dari itu, nilai-nilai ini hanya dimiliki oleh masyarakat atau suku/etnis tertentu dimana keunikan ini berbeda dengan kelompok atau bangsa lain. Keunikan nilai ini dapat menjadi barometer untuk mengenal bangsa atau kelompok tertentu.

Nilai budaya yang dianut oleh masyarakat tertentu pada umumnya dianggap mutlak kebenarannya. Hal ini tampak pada perilaku yang ditampakkan oleh anggota masyarakat itu. Mereka mempunyai keyakinan bahwa apa yang dianggap benar itu dapat dijadikan panutan dalam menjalani hidup sehari-hari. Selain itu, nilai budaya yang diyakini kebenarannya tersebut dapat dipergunakan untuk membantu menyelesaikan masalah yang timbul. Dengan kata lain bahwa nilai budaya tertentu yang ada dalam suatu masyarakat mempunyai suatu cara tersendiri untuk memecahkan permasalahan yang timbul dalam anggota masyarakat tersebut (Lee & Sirch, 1994:155).

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar, yang multi etnis. Dengan demikian sangat banyak nilai-nilai unik yang ada di dalam etnis bangsa Indonesia. Tiap daerah mempunyai nilai-nilai khas yang sangat dijunjung tinggi oleh kelompok masyarakatnya. Kalimat tersebut mengundang suatu pertanyaan yaitu, apakah bangsa Indonesia tidak mempunyai budaya nasional?

Setelah kita merdeka dan menyatakan sebagai bangsa yang bersatu, saat itu pulalah mulai digali nilai-nilai yang ada di dalam kelompok etnis bangsa Indonesia. Dalam hal ini, disusun suatu pola yang dapat mewakili budaya Indonesia secara utuh. Nilai-nilai yang disatukan itu dijadikan pandangan hidup bangsa Indonesia yaitu kesatuan lima sila dalam Pancasila; Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Rosjidan, 1995:87).

Kebudayaan universal atau lebih dikenal dengan kebudayaan nasional bangsa Indonesia tidak bersifat

dogmatis dan statis. Hal ini memungkinkan terjadi proses penyempurnaan secara terus menerus. Penyempurnaan ini digali dari budaya yang unik tersebut. Artinya budaya atau nilai-nilai yang khas yang dimiliki oleh suku-suku di Indonesia secara terus menerus memberikan sumbangan untuk sempurnanya budaya nasional ini juga untuk menjawab tuntutan jaman yang terus berkembang dan semakin maju. Ki Hajar Dewantara (1977:211) menjelaskan lebih lanjut tentang sifat kebudayaan yang tidak statis tersebut. Kebudayaan mempunyai tujuan untuk memajukan hidup manusia ke arah keadaban. Oleh sebab itu perlu diingat bahwa:

- a. Pemeliharaan kebudayaan harus bermaksud memajukan dan kebudayaan dengan tiap-tiap pergantian alam dan jaman;
- b. Karena pengasingan (isolasi) kebudayaan menyebabkan kemunduran dan kematian, maka harus selalu ada hubungan antara kebudayaan dan masyarakat;
- c. Pembaharuan kebudayaan mengharuskan pula adanya hubungan dengan kebudayaan lain, yang dapat memperkembangkan (memajukan, menyempurnakan) atau memperkaya (yakni menambah) kebudayaan sendiri;
- d. Memasukkan kebudayaan lain, yang tidak sesuai dengan alam dan jamannya, hingga merupakan "pergantian kebudayaan" yang menyalahi tuntutan kodrat dan masyarakat selalu membahayakan;
- e. Kemajuan kebudayaan harus berupa lanjutan langsung dari kebudayaan sendiri, menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia dan tetap terus

mempunyai sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia.

D. Sosialisasi Budaya

1. Peran Keluarga

Proses kepemilikan (sosialisasi) budaya dari generasi ke generasi tidak bersifat herediter. Proses kepemilikan budaya antar generasi melalui proses belajar (Ihrom, 1988). Hal ini menunjukkan bahwa peran orang yang lebih tua akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan budaya itu sendiri. Pengertian sosialisasi dalam bahasan ini adalah suatu proses yang harus dilalui manusia muda untuk memperoleh nilai nilai dan pengetahuan mengenai kelompoknya dan belajar mengenai peran sosialnya yang cocok dengan kedudukannya di situ (Goode, 1991:87).

Individu akan belajar mengenal keadaan sekitarnya pertama kali melalui orang orang yang paling dekat dengan dirinya. Orang orang yang paling dekat dengan dirinya tidak lain adalah keluarga, terutama adalah orang tuanya. Dengan demikian, orang tua merupakan orang pertama yang mengajarkan budaya kepada anaknya. Nilai nilai ini diajarkan kepada generasi muda (anak) karena akan menunjukkan kepada mereka tentang bagaimana cara bertindak secara benar dan bisa diterima oleh masyarakat (Fraenkel, 1977:241).

Orang tua akan mengajarkan kepada anaknya tentang bagaimana bertindak, bersikap, berpikir dan berkeyakinan terhadap sesuatu hal. Disengaja atau tidak, proses belajar ini berlangsung terus menerus tanpa henti. Secara sadar. biasanya orang tua langsung mengajarkan sesuatu kepada anaknya. Secara tidak sadar, orang tua melakukan perilaku tertentu untuk anak. Dengan demikian, orang tua secara

tidak sengaja mengajarkan sesuatu kepada anak. Sebagai salah satu contoh, dalam budaya Jawa orang Jawa akan mengajarkan cara makan kepada anaknya. Seringkali orang Jawa mengatakan *Nek mangan ojo karo ngomong mengko dikancani setan*" (Kalau makan jangan sambil berbicara, nanti ditemani setan). Dalam hal ini, orang tua mengajari perilaku tertentu kepada anaknya, yaitu berperilaku sopan. Hanya saja, penyampaiannya mempergunakan simbol tertentu.

Dalam tatanan budaya Jawa, anak telah diajarkan tentang nilai-nilai (budaya) sejak anak mereka masih bayi. Hal ini tampak pada saat ibu menggendong bayinya. Bayi akan digendong oleh ibunya pada posisi pinggang kiri. Dengan digendong pada pinggang kiri ini, maka tangan kanan anaknya akan dapat bergerak dengan bebas untuk menerima apa saja yang diberikan oleh ibu atau ayahnya. Secara tidak langsung, orang tua telah mengajarkan budaya atau nilai-nilai kesopanan pada anaknya (Gertz, 1993:265),

Dari contoh di atas, tampak bahwa orang tua akan berusaha untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma tertentu kepada generasi berikutnya (anak). Sebagai salah satu contoh apa yang telah diuraikan panjang lebar di atas adalah sebagai berikut: Semua orang mempunyai kebutuhan untuk makan. Hal ini merupakan insting setiap manusia. Dimanapun di muka bumi ini pasti orang butuh untuk makan. Tetapi makan ini bukan suatu budaya. Tetapi bagaimana cara makan, itu yang merupakan budaya. Orang tua yang akan mengajarkan bagaimana cara makan yang baik menurut ukuran keluarga tersebut.

Orang Jawa mengajarkan makan dengan cara memakai tangan (muluk) dan harus memakai tangan kanan. Ini adalah hal yang dianggap baik. Orang Eropa akan mengajarkan

kepada anaknya makan dengan mempergunakan garpu dan pisau dan lain sebagainya.

2. Peran Masyarakat.

Dari peran lingkup sosial yang paling kecil, selanjutnya akan kita bahas peran lingkup sosial yang berikutnya, yaitu masyarakat. Masyarakat merupakan suatu kesatuan dari beberapa keluarga inti yang mempunyai ciri-ciri yang hampir sama. Masyarakat ini pada umumnya tinggal di suatu daerah yang mempunyai batas dengan daerah-daerah lainnya. Pada masyarakat tertentu, batasan-batasan ini biasanya dengan mempergunakan tembok-tembok besar atau tanaman bambu (Koentjaraningrat, 1988). Pembatasan daerah yang satu dengan daerah lain ini bertujuan agar ketenangan suatu masyarakat tertentu tidak terusik oleh masyarakat yang lainnya. Pada masa lalu batasan atau pagar desa ini mempunyai tujuan agar mereka tidak diserang oleh desa atau masyarakat lainnya (Koentjaraningrat, 1988). Lebih dari pada itu, pagar desa ini bertujuan agar mereka dapat melestarikan budaya yang selama ini dianutnya.

Peran masyarakat dalam proses inkulturasi atau sosialisasi budaya adalah sangat penting. Dalam pendekatan behaviorisme, dinyatakan bahwa perilaku dan kepribadian seseorang sangat ditentukan oleh lingkungan dimana dia berada. Lingkungan yang pertama adalah lingkungan keluarga dan yang berikutnya adalah masyarakat sekelilingnya. Masyarakat mempunyai beberapa peraturan (hasil budaya) yang secara langsung mengikat seseorang yang menjadi anggota masyarakatnya.

Masyarakat menciptakan hukum adat, dimana hukum adat itu dibuat untuk menjaga tata tertib dan dijaga sedemikian rupa sehingga mereka mempunyai suatu

ketaatan yang seolah-olah otomatis terhadap adat, dan kalau ada pelanggaran, maka secara otomatis pula akan timbul reaksi masyarakat untuk menghukum pelanggar itu (Radcliffe & Brown, dalam Koentjaraningrat, 1990:97). Dengan demikian, hukum adat itu akan langsung mengikat anggota masyarakatnya, dan mereka tidak akan lepas dari nilai-nilai atau peraturan yang telah disepakati bersama.

Contoh peraturan yang mengikat anggota masyarakat untuk terus melaksanakan adat atau budaya bisa kita jumpai dari beberapa suku bangsa kita seperti suku Nias. Pada suku Nias, terdapat peraturan yang disebut dengan *fondrako* (Koentjaraningrat, 1998:112), peraturan ini dibuat dengan disertai kutukan lekas mati bagi anggota kelompok masyarakat itu yang berani melanggar. Hukum adat ini ditetapkan dalam suatu sidang tertentu. Peraturan yang demikian keras ini akan menjadi semacam hukuman atau *punishment* bagi mereka yang melanggar.

Dalam masyarakat Jawa juga terlihat peraturan-peraturan yang mengikat dan masih sering dilaksanakan. Walaupun tidak terlalu keras, tetapi masyarakat Jawa mengikutinya dengan penuh kesadaran. Masyarakat Jawa dikenal dengan perasaan yang sangat halus, dengan demikian, ungkapan ungkapan yang bertujuan untuk melarang suatu tindakan tertentu juga diungkapkan dengan halus pula. Apabila orang Jawa mengatakan "*saru*" (tabu) atau "*ora njawa*", biasanya mereka yang melakukan tindakan tertentu (salah) akan merasa "*isin*" (malu) dan tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi.

Peraturan yang mengikat dari sekelompok Masyarakat tertentu akan membentuk suatu pola perilaku dari seseorang. Bagaimana dia berperilaku, berpikir, bersikap dan lain sebagainya akan merefleksikan aturan yang dibuat

oleh masyarakat dimana dia tinggal (Riesman, dalam Herr, 1989:94). Sehingga akan terbentuk suatu kepribadian dasar (*basic personality*) atau kepribadian rata-rata (Ihrom, 1990:75).

Generasi muda mempunyai kecenderungan untuk mencontoh apa-apa yang dilakukan oleh generasi sebelumnya. Hal ini memang salah satu proses pemilikan yang dilakukan oleh kaum muda. Dalam proses peniruan ini terjadi suatu proses belajar yang tidak disadari. Artinya dari pihak generasi tua tidak mengajarkan budaya tertentu kepada generasi mudanya secara langsung. Mungkin, apa yang dilakukan oleh generasi tua itu juga merupakan proses belajar meniru dari generasi sebelumnya. Bateson (dalam Ihrom, 1983:132) mengilustrasikan suatu peristiwa yang menunjukkan proses belajar melalui perilaku meniru dari suku *pengayau latmul* (Irian Jaya) sebagai berikut:

“Seorang yang berkedudukan penting, waktu memasuki gedung upacara, sadar bahwa mata khalayak ramai sedang memperhatikannya dan reaksinya terhadap hal itu adalah menunjukkan sikap yang berlebih-lebihan. Dia akan memasuki ruangan dengan berbagai gerak-gerak dan mencoba menarik perhatian orang terhadap kehadirannya dengan sesuatu ucapan. Kadang-kadang dia cenderung untuk bersikap berlagak dan merasa bangga secara agak berlebih-lebihan. Kadang-kadang pula reaksinya ialah membadut... bertambah tinggi kedudukannya bertambah menyolok tingkah lakunya.

Pada kaum muda, yang belum lagi mempunyai kedudukan, ditemukan sikap lebih menguasai diri. Mereka akan memasuki gedung upacara dengan

tenang, tanpa menarik perhatian, dan diantara orang-orang yang lebih senior dan sedang berlagak itu, mereka duduk diam diam serta bersungguh-sungguh. Tetapi untuk pemuda pemuda ini ada pula sebuah gedung upacara yang lebih sederhana. Di gedung ini mereka secara miniatur melakukan upacara seperti yang dilakukan golongan senior, dan dalam upacara di kalangannya itu mereka meniru sikap orang senior dan menunjukkan sikap angkuh bercampur membadut".

Ilustrasi di atas memang tidak bermaksud untuk digeneralisasikan, tetapi adalah kenyataan bahwa belajar yang dilakukan oleh generasi penerus adalah melalui cara cara meniru atau mencontoh. Masyarakat akan memberikan hadiah (*reward*) terhadap mereka mereka yang berjalan sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama (konsensus). Hadiah atau reward ini dapat berupa pujian pujian yang diberikan pada seseorang. Selain itu, masyarakat juga akan memberikan hukuman (*punishment*) kepada anggota masyarakat yang tidak dapat menjalankan konsensus atau menyimpang dari konsensus yang telah disepakati. Hukuman ini bermacam macam bentuk seperti dikenakan denda (pada suku Dayak), dipasung (pada beberapa suku Jawa), melalui hukum Islam (di Aceh) dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 1988:187).

Dari apa yang dilakukan oleh masyarakat terhadap anggota masyarakatnya itu, maka seseorang akan banyak belajar tentang suatu perilaku, sikap atau cara berpikir (berdasar reward and punishment). Dari sinilah proses pelestarian budaya itu bisa berjalan dengan ketat dan masyarakat akan menentukan segala apa yang akan dilakukan dan dipikirkan oleh individ

E. Substansi Kebudayaan

Secara umum sistem budaya memiliki substansi yang diantaranya; berupa pengetahuan, pandangan hidup, persepsi, etos kerja dan nilai.

1. Pengetahuan, adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan termasuk, tetapi tidak dibatasi pada deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip dan prosedur yang secara Probabilitas Bayesian adalah benar atau berguna. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah pelbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Misalnya ketika seseorang mencicipi masakan yang baru dikenalnya, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, rasa, dan aroma masakan tersebut. Pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman inderawi dikenal sebagai pengetahuan empiris atau pengetahuan aposteriori. Pengetahuan ini bisa didapatkan dengan melakukan pengamatan dan observasi yang dilakukan secara empiris dan rasional. Pengetahuan empiris tersebut juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek empiris tersebut. Pengetahuan empiris juga bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali. Misalnya, seseorang yang sering dipilih untuk memimpin organisasi dengan

sendirinya akan mendapatkan pengetahuan tentang manajemen organisasi.

2. Pandangan hidup dan agama, Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian jagad raya. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta. Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama (bahasa Inggris: Religion, yang berasal dari bahasa Latin religare, yang berarti "menambatkan"), adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia.
3. Persepsi, merupakan pandangan seseorang terhadap suatu hal. Antara yang satu dengan yang lainnya tidak mesti memiliki persepsi yang sama terhadap suatu hal. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan sudut pandang yang dimiliki masing-masing individu. Biasanya persepsi akan tampak dalam bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang.
4. Nilai, merupakan segala sesuatu yang dianggap berharga, baik dan benar yang telah diterima dan disepakati bersama dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, nilai tersebut dijadikan pedoman oleh setiap warga masyarakat dalam menjalankan

kehidupan sehari-hari. Nilai dibagi dalam tiga hal, pertama; nilai material yaitu nilai yang terkandung dalam suatu benda karena memiliki kegunaan sebagai bahan pembuatan barang tertentu. Kedua; nilai vital yaitu nilai yang terkandung di dalam suatu benda sebagai akibat dari kegunaan atau fungsi yang ditimbulkan dari benda yang bersangkutan, dan ketiga nilai spiritual; yaitu nilai yang terkandung di dalam jiwa manusia. Nilai spiritual itu bersifat abstrak yang meliputi nilai religius, nilai estetika dan nilai moral.



Gambar 2

Hasil Kerajinan Rotan



Gambar 3

Sipet, Senjata Khas Dayak Kalimantan Tengah

BAB III: BUDAYA DAN EMOSI



Emosi dalam berbagai disiplin kajian ilmu pengetahuan menjadi kajian yang menarik banyak pihak, apalagi yang intens dalam bidang psikologi, selain dimensi kognisi dan perilaku. Setidaknya ada dua hal yang biasanya terlintas bila berbicara tentang emosi dalam psikologi lintas budaya, yaitu:

1. Pengalaman emosional, dimana pelakunya mengalami semacam sensasi dalam kondisi subyektif tentang perasaan yang sedang dirasakan saat itu.
2. Ekspresi atau perwujudan emosi dengan suara, wajah, bahasa, atau sikap tubuh individu.

A. Bentuk Emosi

Ada beberapa perbedaan penting antara kondisi psikologis tentang emosi lintas-budaya dengan kajian antropologis dan etnografis. Para psikolog memiliki kecenderungan untuk membuat definisi terlebih dahulu tentang terlebih dahulu aspek dari emosi yang akan dikaji. Sebagai contoh apabila hendak mengkaji bahagia, maka diasumsikan bahwa dalam setiap budaya yang hendak dikaji, bahagia merupakan suatu emosi, dan bahwa aspek ekspresif dan emosi itu setara di semua budaya.

Perbedaan-perbedaan kultural dalam konsep dan definisi emosi, menjadi model hambatan bagi penelitian psikologi lintas budaya. Dalam meneliti marah, misalnya

saja, sangat mungkin bahwa budaya-budaya yang di teliti memiliki definisi yang berbeda tentang marah, atau mengekspresikan marah secara berbeda. Ekspresi marah juga bisa memiliki makna yang berbeda untuk setiap budaya.

Ada keterkaitan yang sangat erat antara konsep budaya dalam kehidupan individu dengan kualitas emosi dari masyarakat budaya tersebut. Emosi menjadi penting dalam perjalanan eksistensi sebuah budaya. Bahkan emosi menjadi cara ekspresi yang efektif dalam mengungkapkan kualitas batin masyarakat berupa tulisan dan ucapan.

Keragaman masyarakat dengan segala sudut pandangnya memunculkan semacam penampilan dalam menunjukkan bentuk emosi. Ini dikarenakan karena masing-masing masyarakat di suatu tempat daerah memiliki cara pandangan yang berbeda mengenai wujud, ukuran dan bentuk. Selain itu, tidak sedikit emosi dalam budaya dipengaruhi oleh sistem keyakinan yang dianut oleh suatu masyarakat. Agama dan dominasi doktrin yang diyakini oleh sebuah komunitas membentuk semacam prinsip dan pembelaan terhadap perilaku dan perbuatan atas dasar apa yang mereka terima dan ajaran yang mereka dapatkan.

Ekspresi wajah dari emosi merupakan aspek ekspresi emosi yang paling banyak dikaji, dan penelitian lintas-budaya mengenai ekspresi wajah inilah yang menjadi pendorong utama kajian-kajian emosi di psikologi Amerika.

Ekman dan Izard mendapatkan bukti pertama yang sistematis dan konklusif tentang keuniversalan ekspresi *anger* (marah), *disgust* (jijik), *fear* (takut), *happiness* (senang), *sadness* (sedih) dan *surprise* (terkejut). Keuniversalan ini berarti bahwa konfigurasi mimik muka masing-masing emosi-emosi tersebut secara biologis

bersifat bawaan atau innate, yaitu serupa untuk semua orang dari budaya atau etnisitas.

Siapa pun, dari budaya mana saja, yang mengalami salah satu dari emosi ini seharusnya mengekspresikan secara sama persis. Aturan ini pada intinya mengatur kecocokan kapan ditampilkannya masing-masing emosi tersebut, tergantung pada situasi sosial, atau yang biasa disebut sebagai aturan ungkapan cultural (*cultural display rules*) (Ekman,1972).

Agama, dan cara seseorang memahami doktrin agama tidak sedikit yang pada akhirnya membentuk semacam karakter dan temperamen seseorang dalam memperlihatkan kualitas emosinya. Sebagai contoh di suatu daerah yang kental dengan budaya keras, terbiasa meluapkan emosi dengan cara mengeluarkan kata kata kasar atau bahkan tindakan yang berhubungan dengan fisik dan hal itu dianggap sebagai hal yang wajar karena telah terjadi dalam budayanya dalam keseharian. Namun, di beberapa tempat, cara mengekspresikan emosi adalah dengan bersikap diam tanpa mengucapkan sepatah katapun dan menyampaikan kemarahan dan emosinya dengan tajamnya cara melihat dan tatapan mata sudah cukup untuk menunjukkan bahwa orang tersebut sedang emosi dan tidak ingin diganggu. Bahkan ada beberapa tempat lain yang menunjukkan emosi dengan cara melakukan adu duel dan bertarung untuk memperlihatkan siapa yang paling kuat untuk memperlihatkan kemuliaan dan harga diri, sebagaimana yang terjadi di beberapa daerah, dengan senjata tajam dan berdarah-darah. Ini berarti, bahwa budaya akan menimbulkan berbagai perbedaan dalam cara melabeli dan menerapkan emosi itu sendiri.

B. Ekspresi Emosi

Emosi dipengaruhi oleh budaya. Persepsi individu terhadap emosi, menentukan tingkah lakunya sehingga budaya berperan dalam pengalaman dan ekspresi individu atas emosi yang dirasakan. Berbagai penelitian menjadi salah satu cara menjawab bagaimana emosi dalam konteks lintas budaya. Tiap budaya mengajarkan bagaimana emosi itu diungkapkan dari ekspresi wajah yang tentunya memiliki perbedaan di tiap daerah, misalnya ialah di daerah yang memang sudah terbiasa dengan kekerasan bahkan peperangan, ia terbiasa menampilkan emosi dengan wajah yang garang dan ancaman yang dapat pula menimbulkan emosi pada lawannya.

Ada pula budaya yang mengajarkan dengan kelembutan seperti menangani emosi dengan sabar dan tidak mendahulukan ego, yakni dengan mengutamakan penyelesaian terlebih dahulu dibanding mengungkapkan ekspresi yang akan merusak diri sendiri, budaya tersebut umumnya dipelajari dari orang-orang dewasa di sekitarnya.

Seperti anak-anak ketika melihat bagaimana orang tua atau gurunya mengeluarkan emosi atau menampilkan ekspresi wajah, hal itulah yang akan menjadi gambaran pembedaan untuknya mengenai bagaimana ia harus berekspresi ketika sedang emosi karena terbiasa dengan apa yang dicontohkan untuknya sejak ia kecil.

C. Aturan Pengungkapan Kultural

Di berbagai budaya tentunya diajarkan bagaimana seseorang boleh menampilkan emosi di hadapan orang lain, ada emosi yang boleh ditampilkan dengan ekspresi wajah tertentu, kata-kata tertentu, atau tindakan tertentu, namun ada pula budaya yang mengajarkan untuk mengungkapkan

emosi dengan kesabaran dan lebih memilih untuk diam atau penyelesaian secara baik baik.

Aturan dalam budaya ini umumnya juga dipengaruhi oleh keyakinan yang dianut, misalnya budaya Jawa yang kental dengan Islam akan cenderung lebih mampu menahan emosi dan menenangkan diri dengan jalan memperbanyak ibadah atau dengan berdoa, begitu pula dengan budaya yang kental dengan agama lain, ada yang mengajarkan untuk mengungkapkan emosi dengan diam atau dengan menyepi menenangkan diri.

Tentunya budaya yang diajarkan tersebut akan menjadi karakter seseorang dan menjadi kebiasannya hingga ia dewasa, sebab itu aturan pengungkapan kultural yang berhubungan dengan emosi ini akan menjadikan seseorang memiliki pandangan khusus dan cara yang berbeda dalam menyampaikan emosi yang dirasa sesuai dengan apa yang diajarkan pada budayanya.

D. Budaya Mempengaruhi Persepsi Emosi

Beberapa ahli psikologi percaya budaya bahwa memiliki aturan yang mengatur persepsi emosi, seperti halnya aturan pengungkapan yang mengatur ekspresinya. Aturan tentang interpretasi dan persepsi ini disebut **aturan dekode (*decoding rules*)** (Buck, 1984). Seperti aturan pengungkapan, aturan dekode di pelajari pada masa-masa awal kehidupan, dan di pelajari sedemikian baik sehingga kita tidak benar-benar menyadari pengaruhnya. Dengan demikian, aturan dekode adalah seperti saringan budaya yang mempengaruhi bagaimana kita menangkap ekspresi orang lain.

Aturan ini adalah aturan cultural, sesuatu yang dipelajari, yang membentuk bagaimana orang di suatu

budaya memandang dan menginterpretasi ekspresi-ekspresi emosi orang lain.

Budaya dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap emosi, hal itu akan menentukan tingkah laku seseorang mengenai penerimaan atau penolakan yang akhirnya akan menjadikan emosi yang negative atau emosi yang positif, misalnya ialah budaya di jaman dahulu dimana perempuan diwajibkan terus menerus di dalam rumah, tidak diperbolehkan untuk bisa membaca, dan tidak diperbolehkan melawan lelaki.

Budaya tersebut akhirnya menimbulkan rasa pertentangan dan menimbulkan luapan emosi hingga budaya tersebut mulai dihilangkan dengan emansipasi dan kini menjadi lebih terbuka, setiap lelaki dan wanita berhak menyampaikan emosi dengan cara yang benar dan cara yang sama, perempuan tidak menjadi sosok yang selalu di bawah dan sosok yang selalu menurut.

Perubahan persepsi emosi karena budaya tersebut pun menimbulkan dampak positif dan negative, dampak positifnya perempuan menjadi lebih berkembang, namun memiliki dampak negative pula yaitu banyaknya perempuan yang tidak bisa menjaga emosinya dan bahkan terlihat lebih besar dari emosi yang dimiliki lelaki, tentunya hal itu dapat diambil pelajaran bahwa setiap budaya selalu memiliki hal positif dan wajib dianut serta dikembangkan hal yang menjadi alasan kebaikan tersebut.



Gambar 4

Guci, Hasil Kerajinan Masyarakat Dayak



Gambar 5

Menganyam Kerajinan

BAB IV: KEPRIBADIAN DALAM BUDAYA



Kebudayaan sebagaimana telah dijelaskan di awal sangat terkait dengan refleksi budi dengan keluhurannya dan atau akal berikut segala potensinya yang mengangumkan. Bahkan kebudayaan meliputi ide/gagasan dan perilaku yang menjadi pedoman atau acuan seseorang dalam bertingkahtlaku dimasyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Cakupan kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, pola-pola berfikir, perasaan, dan tindakan.

Keluhuran hasil budaya dapat tercermin dari pola dan dan sistem kepribadian yang terjadi di tengah kehidupan sosial dan interaksinya. Kepribdian (Matsumoto dan Juang, 2004) sangat erat dengan serangkaian perilaku dan ciri-ciri kognitif, sifat atau presdiposisi (kecenderungan) yang relatif berlangsung secara terus menerus dan dibawa oleh seseorang dalam berbagai konteks kehidupannya serta saat berinteraksi dengan orang lain sehingga membedakannya dengan orang-orang yang lainnya,

Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan cara manusia menyesuaikan diri terhadap lingkungan, Allport (1961) menjelaskan bahwa kepribadian ini menekankan kepada kita bahwa bahwa kepribadian bersifat dinamis bukan statis, ia merupakan struktur fundamental yang akan terus berubah seiring waktu.

Para ahli psikologi bahkan menjelaskan dengan detail bahwa kepribadian bersifat dinamis bukan statis, ia merupakan struktur fundamental yang akan terus berubah seiring waktu. Sehingga pada akhirnya antara kebudayaan dan kepribadian akan saling mengayakan dan melengkapi.

Selain itu Horton (1982) lebih memandang kep sebagai keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi dan temperamen seseorang. Sikap perasaan ekspresi dan temperamen itu akan terwujud dalam tindakan seseorang jika di hadapan pada situasi tertentu. Setiap orang mempunyai kecenderungan perilaku yang baku, atau pola dan konsisten, sehingga menjadi ciri khas pribadinya.

Sementara Schever Dan Lamm (1998) melihat kepribadian sebagai keseluruhan pola sikap, kebutuhan, ciri-ciri kas dan perilaku seseorang. Pola berarti sesuatu yang sudah menjadi standar atau baku, sehingga kalau di katakan pola sikap, maka sikap itu sudah baku berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang di hadapi.

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras atau suku) memiliki tradisi, adat atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berpikir (cara memandang sesuatu), cara bersikap, atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian ini dapat dilihat dari perbedaan antara masyarakat modern, yang budayanya maju dengan masyarakat primitif, yang budayanya masih sederhana. Perbedaan itu tampak dalam gaya hidupnya (*life style*), seperti dalam cara makan, berpakaian, memelihara kesehatan, berinteraksi, pencaharian dan cara berfikir (cara memandang sesuatu).

Menurut Roucek dan Warren, kepribadian adalah organisasi faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis

yang mendasari perilaku individu. Faktor biologis misalnya, system syaraf, proses pendewasaan, dan kelainan biologis lainnya, sedangkan faktor psikologis adalah seperti unsur temperamen, kemampuan belajar, perasaan, ketrampilan, keinginan dan lain-lain. Dan yang terakhir, adalah faktor sosiologis. Kepribadian dapat mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan lain-lain yang khas dimiliki oleh seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain. Ketiga faktor di atas adalah faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian (<http://one.indoskripsi.com>)

Banyak pendekatan untuk memahami kepribadian. Sebagai contoh, Freud dengan pendekatan psychoanalyticnya, Jung dan Adler dengan pendekatan neoanalyticnya. Mereka memandang kepribadian sebagai mekanisme pertahanan, seperti *denial*, *projektion*, atau *formation reaktion*. Skinner memandang kepribadian sebagai keseluruhan dari perilaku yang telah dipelajari, terbentuk dari awal masa kanak-kanak melalui penguatan dan hukuman. Rogers dan Maslow mengemukakan pendekatan humanistic untuk kepribadian. Menurut Rogers manusia dimotivasi oleh kecenderungan atau kebutuhan untuk mengaktualisasikan, memelihara, dan meningkatkan dirinya. Maslow berpendapat bahwa seseorang akan memiliki kepribadian yang sehat, apabila dia telah mampu untuk mengaktualisasikan dirinya secara penuh (*self-actualizing person*) (Hall, 1985: 12-23).

A. Sifat-sifat Kepribadian

Pendekatan sifat (*trait approach*) dalam psikologi mempunyai sejarah panjang. Pada dua dekade yang lalu, pendekatan terhadap sifat kepribadian menjadi sangat penting di dalam memahami hubungan antara budaya dan

kepribadian. Pendekatan tersebut dikenal dengan nama **Five Factor Model (FFM) of Personality**.

FFM merupakan konsep yang dibangun berdasarkan lima dimensi dasar kepribadian yang nampak universal pada semua manusia. Lima dimensi itu adalah: keterbukaan (*openness*), kesadaran (*Conscientiousness*), mementingkan hal-hal yang lahir (*extroversion*), ramah tamah (*agreeableness*), dan yang menderita gangguan emosi/perasaan (*neuroticism*) (OCEAN). FFM disusun setelah beberapa peneliti melihat ada kesamaan di dalam dimensi kepribadian yang muncul dalam berbagai penelitian, baik dalam satu budaya maupun antar budaya.

Salah satu pengukuran FFM adalah *Revised NEO Personality Inventory* (NEO-PI-R) (Costa & McCrae, 1989). Ada 240 item instrument dimana responden menilai setuju atau tidak setuju bahwa item itu merupakan bagian dari karakteristik mereka. Instrumen ini banyak digunakan pada berbagai penelitian lintas budaya. Costa dan McCrae membuat skor pada lima sifat kepribadian, dan juga membuat enam subskor pada tiap-tiap sifat yang besar tadi.

Sifat-sifat yang berhubungan dengan Five Factor Model:

Major Trait	Subtrait
Keterbukaan (<i>opennes</i>)	1. Khayalan (<i>fantasy</i>) 2. Estetika (<i>aesthetics</i>) 3. Perasaan (<i>feelings</i>) 4. Tindakan, aksi (<i>action</i>) 5. Ide-ide (<i>ideas</i>) 6. Nilai-nilai (<i>values</i>)

<p>Kesadaran (<i>Conscientiousness</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan, kecakapan (<i>competence</i>) 2. Tata tertib, ketentraman (<i>order</i>) 3. Patuh (<i>dutifulness</i>) 4. Berjuang untuk berprestasi (<i>achievement striving</i>) 5. Disiplin diri (<i>self dicipline</i>) 6. Pertimbangan yang mendalam (<i>deliberation</i>)
<p>Mementingkan hal-hal yang lahir (<i>Extroversion</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kehangatan, keramahan (<i>warmth</i>) 2. Orang yang suka berteman, berkelompok (<i>gregariousness</i>) 3. Ketegasan (<i>assertiveness</i>) 4. Aktivitas (<i>activity</i>) 5. Mencari kegembiraan (<i>excitement seeking</i>) 6. Emosi positif (<i>positive emotion</i>)

<p>Ramah-tamah (<i>agreeableness</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepercayaan (<i>trust</i>) 2. Berterusterang (<i>straightforwardness</i>) 3. Mementingkan kepentingan orang lain (<i>altruism</i>) 4. Kerelaan (<i>compliance</i>) 5. Kesederhanaan, kerendahan hati (<i>modesty</i>) 6. Pemikiran yang tidak kaku (<i>tender-mindedness</i>)
<p>Gangguan perasaan (<i>Neuroticism</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cemas (<i>anxiety</i>) 2. Marah-permusuhan (<i>angry hostility</i>) 3. Depresi (<i>depression</i>) 4. Kesadaran diri (<i>self-consciousness</i>) 5. Dorongan hati (<i>impulsiveness</i>) 6. Mudah terluka (<i>vulnerability</i>)

B. Kepribadian Dan Kebudayaan

Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki ribuan pulau dengan jutaan penduduk yang tersebar di seluruh pulau sudah pasti pula memiliki corak budaya yang beraneka ragam. Dari ragam corak budaya ini pula menghasilkan ragam kepribadian individu masyarakat Indonesia. Kepribadian sendiri adalah corak tingkah laku sosial yang meliputi corak kekuatan, dorongan, keinginan, opini dan sikap yang melekat pada seseorang apabila berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan perwujudan atau abstraksi perilaku manusia. Kepribadian juga akan mewujudkan perilaku manusia, perilaku manusia dapat dibedakan dari kepribadiannya karena kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri individu.

Ketiga hal tersebut mencerminkan kepribadian seseorang tersebut. Contohnya: seseorang yang melihat perselisihan antara dua orang, hal yang mungkin muncul dalam diri orang tersebut adalah keinginan untuk menyelesaikan perselisihan tersebut dan kegiatannya atau perbuatan yang akan dilakukannya untuk menyelesaikan masalah tersebut disebut tindakan.

Pembentukan kepribadian individu pada umumnya dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, organisme biologis, lingkungan alam dan lingkungan sosial individu.

Faktor biologis, dapat mempengaruhi kepribadian secara langsung, misalnya seseorang yang mempunyai badan yang lemah secara fisik dapat mempunyai sifat rendah diri atau cacat fisik dan juga bisa mempengaruhi kepribadian

seseorang, atau karena kesalahan hormon dalam tubuh manusia akan mempengaruhi kepribadian seseorang.

Faktor lingkungan alam dan lingkungan sosial dalam masyarakat akan dijumpai suatu proses dimana seorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperikelakuan sesuai dengan keinginan kelompok (sosialisasi). Secara sosiologis, pembentukan kepribadian seseorang dapat diperoleh melalui proses tersebut yang dimulai sejak kelahirannya. Misalnya seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan yang ketat aturan maka dia akan tumbuh menjadi orang yang teratur.

Pengaruh Kebudayaan Terhadap Perkembangan Kepribadian, Berdasarkan definisi kebudayaan dan kepribadian yang telah dikemukakan sebelumnya, kebudayaan memiliki beberapa pengertian, yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia atau peradaban manusia sebagai hasil pemikiran dan akal budi mereka.

Kebudayaan juga diartikan sebagai ilmu pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dimanfaatkan untuk kehidupannya dan memberikan manfaat kepadanya. Sedangkan kepribadian diartikan sebagai sifat khas dan hakiki seseorang yang membedakan dia dari orang lain.

Kesimpulannya, kebudayaan diciptakan oleh manusia dalam bermasyarakat sebagai wujud penyatuan cipta, karya dan rasa masing-masing individu untuk membentuk nilai dan norma baru yang berlaku dalam masyarakat itu. Kemudian nilai dan norma tersebut dipatuhi oleh setiap individu sebagai identitas dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang membedakan mereka dari kelompok masyarakat lain yang memiliki nilai dan norma yang berbeda.



Gambar 5

Seni Musik Dayak, Karungut

TRADISI BUDAYA MANYIPA JULIA RESTULANGI



Hetuh tinai itah hasupa
Dengan ketun je tundah kula
Isut kesah handak nyarita
Ampin tradiai budaya manyipa

Isut sarita je akan itah
Budaya dayak Kalimantan Tengah
Karen budaya je handal ingesah
Mahining karungut je bujur buah

Tege budaya uluh bakas huran
Melai intu lewu kalimantan
Sampai wayah tuh masih ihapan
Akan kakare tundah jalahan

Tege ije budaya tradisi
Je dia tau itah malihi
Aluh wayah je sasar rami
Tradisi jituh tatap ingawi

Bara huran manjadi gawi
Sampai wayah tuh je gitan ampi
Akan itah tundah pahari
Budaya manyipa je jari tradisi

Budaya jitung masih ingguna
Hapa pambuka pander sarita
Akan kare je uluh maja
Mina mama bakas tabela

Melai suku dayak biasa manyipa
Bara je bakas palus tabela
Akan pambuka pander sarita
Dengan pahari je tundah kula

Amun uluh handak manyipa
Tege nyadia ramuan kea
Bara je sirih sampai kapulaga
Uras langkap taluh nyadia

Budaya jitung jari tradisi
Dia tau inganan atawa nangkiri
Ela sampai itah malihi
Awi zaman je sasar rami

Seni budaya itah palampang
Je jari impelai awi tatu hiang
Ayu itah je hanjak rantang
Mahaga budaya dengan atei huang

Akan itah tundah pahari
Bakas tabela hatue bawi
Karungut itah je lepa ampai
Aku balaku je paramisi

Tikas tuh helu tandak sarita
Atun kakare seni budaya
Amun tege kutak ku sala
Balaku ampun barata-rata

**BELUM NGASI HUANG KASUSAH
JULIA RESTULANGI**



Balaku ampun barata-rata
Dengan ketun kawan tabela
Isut kesah handak nyarita
Atun kaasi anak tabela

Ilihi uluh tulak bagawi
Satiap andau cara kana lihi
Anak tabela je asi-asi
Melai hung huma belum manyuni

Mias kaasi satiap andau
Bapa bagawi guang lewu kejau
Akan manggau rujin panatau
Mangat rajaki halajur sundau

Atun kaasi anak tabela
Indu bagawi malan manana
Manggau duit akan sakula
Tapi rajaki hindai inenga

Balaku asi bara hatalla
Angat pabelum melai dunia
Belum susah je menderita
Angat bagawi je uras sala

Kanampi belum je cara kutuh
Nunggu kaasi je bara uluh
Bagawi karas je sawuh-sawuh
Tapi hasil dia inanguh

Ranying hatalla nenga kaabas
Mangat bagawi tatap pahias
Malan manyedot je uluh bakas
Bagawi karas tabayar uras

Atun kasusah je miar panjang
Bagawi angkat dia manyanang
Tapi Hatalla nenga katarang
Mangat atei itah dia hasimpang

Samangat belum handak bakurang
Ampin kasusah je sasar panjang
Angat atei iadi hasimpang
Bapikir handak je tatau sanang

Ranying Hatalla jari nampayah
Angat kasusah je jari lepah
Belum tatau angkat salawah
Pabelum sanang je akan itah

Atun sarita je uluh huran
Jituh manjadi akan palajaran

Akan itah tundah jalah
Sarita jitu akan pangalaman

Tikas tuh bewei karungut itah
Karen sarita je jari lepah
Akan itah je kula tundah
Rahian andau nyambung kesah

PATIRUH ANAK



Ayun tuyang je ayun tuyang
Batiruh anak intan lamiang
Batiruh anak kaleka huang
Sarai bapam hindai halisang

Batiruh anak je puntir busu
Batiruh anak aluh hanjulu
Batiruh anak ela ikau ridu
Pandehan indum barapi manjuhu

Gitam andau jadi halemei
Katawam bapam sambil pehe atei
Hanjewu jewu bapam namuei
Manggau akam anak burung punei

Ela anak santar manangis
Atei bapam sama kilau hiris
Batiruh anak keleh benyem tunis
Danum matan bapam hdk mahantis

Batiruh anak malati kambang
Pandehan indum hanjulu halisang
Kasusah belom ela itah mangganang
Kapehe jitu dia sapanja-panjang

Jewu bapam handak haguat
Manggau akam anak kalawet
Batiruh anak ela ikau carewet
Pandehan indum munduk manjawet

Batiruh anak andau handak ujan
Kasusah belom ela insanan
Kanai balau dia ulih nahan
Bapam hetuh atei marawan

Mudahan anak mangat batiruh
Bapam manuyang marak atei lenyuh
Mudahan tege kapasin taluh
Andau jewu dia kalotuh

Batiruh anak je bawi nyai
Sanang atei aluh huang nupi
Ikau melai keleh rati-rati
Bapam namuei dia akan tahi

Bapam tulak atei babehat
Pasi indum mahaga ikau kabuat
Kilau kayu tajawut bara uhat
Mudahan bapam buli selamat

Ayun tuyang je ayun tuyang
Batiruh anak eka kasayang
Jewu bapam haguét halisang
Manggau akam anak burung tingang

Bapam namuei ka padang himba
Haguét hanjulu malihi huma
Pasié indum kabuat mahaga
Maurus ikau puna dia tau laya

Batiruh anak ela galisah
Ela mangganang aluh belum susah
Bapam halisang mudahan jeleng dumah
Maimbit tambang akan kaluarga itah

BAB V: BUDAYA DAN PERILAKU SOSIAL



Kebudayaan sebagaimana sifat dasarnya, selalu berubah sesuai dengan manusia yang menjalaninya dan interaksi di dalamnya. Manusia sebagai aktor utama dalam kebudayaan sekaligus sebagai pengguna kebudayaan akan terus berhadapan dengan problematika kebudayaan. Kedinamisan dan keberkembangan budaya mendorong orang untuk memperbaharui dan menyesuaikan kebutuhan sikap dalam proses interaksi sosial pada perilaku sosialnya.

Setidaknya interaksi sosial dan saling silang budaya memerlukan 4 (empat) perilaku agar interaksi itu berjalan baik yaitu; Konformitas, Nilai, Individualism dan kolektifisme, dan Agresifitas dan altruisme

A. Konformitas

Konformitas adalah keadaan seseorang untuk memposisikan diri mengalah dalam mengikuti situasi yang sedang terjadi. Tekanan mayoritas dan dominasi yang kuat menjadi alasan seseorang ada dalam kondisi seperti ini. Bahkan lebih ekstrim, seseorang dapat saja mengikuti tekanan dari kelompok untuk pada akhirnya menampilkan perilaku dalam kondisi ketidakberdayaan atau sekedar mencari kemudahan.

Morton Deutch & Harold Gerald (1995) menyebut setidaknya ada tiga kelompok dalam konteks Konformitas yaitu; pertama; kelompok yang merupakan presentasi fakta

atau pengetahuan tentang situasi. Kelompok merupakan sumber informasi yang objektif (*Informational influence*), kedua; tekanan untuk mengikuti kelompok tekanan sosial berasal dari norma norma kelompok, seperti loyalitas, solidaritas. ingin mencapai seperti anggota kelompok tidak ingin kelihatan berbeda (*Normative*), dan ketiga; Usaha untuk memelihara konsep atau identitas diri sebagai anggota kelompok (*Self categorization*)

B. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga yang diyakini, dan dijalani oleh individu atau anggota suatu kelompok secara kolektif. Keberadaannya menjadi pedoman sekaligus memiliki pengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dalam memutuskan berbagai permasalahan.

Nilai tampak sebagai ciri individu dan masyarakat yang relative lebih stabil dan karena itu berkaitan dengan sifat kepribadian dan pencirian budaya. Nilai biasa dipertimbangkan sebagai hal yang lebih umum dalam karakter ketimbang sikap.

Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji nilai dalam psikologi adalah: pendekatan Rokeach (1973) dia mengembangkan 2 (dua) perangkat nilai yang disebut nilai terminal dan nilai instrumental. Nilai terminal dibatasi sebagai keberadaan akhir eksistensi yang diidamkan dan nilai instrumental dibatasi sebagai cara berperilaku yang diidamkan, digunakan untuk mencapai keberadaan akhir.

C. Individualism dan kolektifisme

Individualisme merupakan satu filsafat yang memiliki pandangan moral, politik atau sosial yang menekankan kemerdekaan manusia serta kepentingan bertanggung

jawab dan kebebasan sendiri. Seorang individualis akan melanjutkan pencapaian dan kehendak pribadi. Mereka menentang intervensi dari masyarakat, negara dan setiap badan atau kelompok atas pilihan pribadi mereka. Oleh itu, individualisme melawan segala pendapat yang menempatkan tujuan suatu kelompok sebagai lebih penting dari tujuan seseorang individu yang dengan sendiri adalah dasar kepada setiap badan masyarakat. Pendapat-pendapat yang di tentang termasuk holisme, kolektivisme dan statisme, antara lain. Filsafat ini juga kurang senang dengan segala standar moral yang berlaku ke atas seseorang karena peraturan-peraturan itu menghalangi kebebasan seseorang.

Sementara Kolektivisme adalah pendirian moral, filsafat politik, ideologi, atau pandangan sosial yang menjunjung kelompoknya dan kepentingannya. Kolektivisme berlawanan dengan individualisme. Kolektivis berfokus pada masyarakat atau kepentingan nasional dalam berbagai jenis sistem politik, ekonomi dan pendidikan. Kolektivisme menekankan saling ketergantungan setiap manusia dalam beberapa kolektif kelompok dan prioritas tujuan kelompok lebih dari tujuan individu. Korporatisme mengacu pada bentuk kolektivisme bahwa pandangan keseluruhan sebagai lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya masing-masing, dan memberikan prioritas kepada hak-hak kelompok atas hak-hak individu.

Kedua konsep ini individualisme dan kolektivisme akan terus ada dan menempati ruang dalam interaksi sosial dan terus memberikan pengaruh dalam kebudayaan suatu masyarakat. Untuk memahaminya, setidaknya ada pemahaman tentang atribut yang terpakai dalam individualis dan kolektivis. Pertama; Individualism dan individualis. Individualisme adalah pola sosial yang menempatkan nilai tertinggi pada kepentingan individu.

Individualis melihat diri mereka sebagai independen dan hanya longgar terhubung ke kelompok mana mereka merupakan bagiannya. Ketika menetapkan tingkat komitmen mereka kepada orang lain, individualis menyeimbangkan keuntungan dan kerugian dari menumbuhkan dan mempertahankan hubungan; tingkat komitmen pada umumnya sesuai dengan tingkat manfaat yang dirasakan preferensi pribadi, kebutuhan, hak dan tujuan perhatian utama individualis', dan mereka cenderung untuk menempatkan nilai tinggi terhadap kebebasan pribadi dan prestasi. Kemandirian dan daya saing adalah ciri-ciri individualis umum. Kedua; Kolektivisme dan kolektivis. Kolektivisme adalah pola sosial yang menempatkan nilai tertinggi pada kepentingan kelompok. Ketika tujuan pribadi bertentangan dengan norma-norma kelompok, sementara kolektivis cenderung sesuai dengan norma-norma kelompok.

D. Agresifitas dan Altruisme

Altruisme adalah sikap atau naluri untuk memperhatikan dan mengutamakan kepentingan dan kebaikan orang lain. Altruisme berkebalikan dengan sifat egois yang lebih mementingkan diri sendiri. Seseorang yang melakukan altruisme disebut sebagai altruis. Segala kebaikan yang dilakukan seorang altruis biasanya muncul secara tulus tanpa ada rasa pamrih. Meski sikap ini sangat terpuji dan berdampak positif pada masyarakat, altruisme juga dapat berdampak buruk bagi pelakunya jika dilakukan secara berlebihan.

Lebih dari itu, altruisme menekankan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri. Perilaku ini merupakan kebajikan yang ada dalam banyak budaya dan dianggap penting oleh beberapa

agama. Gagasan ini sering digambarkan sebagai aturan emas etika. Beberapa aliran filsafat, seperti Objektivisme berpendapat bahwa altruisme adalah suatu keburukan. Altruisme adalah lawan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri.

Altruisme dapat dibedakan dengan perasaan loyalitas dan kewajiban. Altruisme memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan ganjaran, sementara kewajiban memusatkan perhatian pada tuntutan moral dari individu tertentu, seperti Tuhan, raja, organisasi khusus, seperti pemerintah, atau konsep abstrak, seperti patriotisme, dsb.

Karakteristik altruisme Karakteristik dari tingkah laku altruisme, antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Empathy*, adalah sikap diri dalam bertanggungjawab, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri, toleran, dapat mengontrol diri, dan termotivasi membuat kesan yang baik.
2. *Belief on a just world*, karakteristik dari tingkah laku yang percaya bahwa dunia adalah tempat yang baik dan dapat diramalkan bahwa yang baik selalu mendapatkan hadiah dan yang buruk mendapatkan hukuman.
3. *Social Responsibility*, yaitu bertanggungjawab terhadap apapun yang dilakukan oleh orang lain, sehingga ketika ada seseorang yang membutuhkan pertolongan, orang tersebut harus menolongnya.
4. *Internal*, mengontrol dirinya secara internal dan kepemilikan untuk kepuasan diri.

5. *Low Egocentric*, karakter untuk umum daripada kepentingan diri sendiri dan merasa bertanggung jawab terhadap situasi yang ada disekitarnya.

Jari Janang Kalalawah
(Menjadi Jaya Selamanya)



Gambar 6
Rumah Betang

Dahani Dahanai Tuntung Tulus
*(Selamat Sentosa, Adil Makmur Sampai
Selama-lamanya)*



Gambar 7
Rumah Betang

BAB VI: BUDAYA - KOMUNIKASI



Komunikasi sebagaimana misi utamanya adalah sebagai proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Komunikasi dalam kebudayaan berarti proses bagaimana gagasan, ide, dan pemikiran tersampaikan sehingga terjadi interaksi antar setiap individu tentang sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia.

Selain itu komunikasi merupakan jembatan tak kasat mata dalam menghubungkan pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Sehingga pada esensinya antara komunikasi dan kebudayaan sangatlah erat kaitannya. Tidak akan ada budaya tanpa adanya komunikasi dan begitu pula sebaliknya.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain, baik itu dengan sesama, adat istiadat, norma, pengetahuan ataupun budaya di sekitarnya. Dan setiap manusia sangat membutuhkan itu semua, karena manusia tidak dapat hidup secara individu, dalam kehidupannya pasti membutuhkan pertolongan dari orang lain. Dan untuk mewujudkan itu semua diperlukan komunikasi yang baik.

Komunikasi yang baik dan efektif dalam interaksi antar budaya sesungguhnya menjadi prasyarat atas kemajuan budaya tersebut bahkan menjadi faktor utama dalam

mempertahankan kebudayaan tersebut. Dalam kenyataan sosial, manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi. Dapat dikatakan pula bahwa interaksi antar-budaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu dalam komunikasi perlu memperhatikan unsur-unsur dalam terbentuknya proses komunikasi antarbudaya, yaitu pertama; antara lain *komunikator* yang berperan sebagai pemrakarsa komunikasi, kedua; *komunikan* sebagai pihak yang menerima pesan, dan ketiga; *pesan/symbol* sebagai ungkapan pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol.

A. Budaya dan Komunikasi

Edwardd T Hall menyebut bahwa "kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan". Satu ungkapan yang menarik bahwa tak ada komunitas tanpa kebudayaan, tidak ada masyarakat tanpa pembagian kerja, tanpa proses pengalihan atau transmisi minimum dari informasi. engan kata lain, tidak ada komunitas, tidak ada masyarakat, dan tidak ada kebudayaan tanpa komunikasi.

Saat ini, nyaris tak ada lagi celah untuk menutup dan menghindari diri dari keterbukaan. Gencarnya komunikasi pada akhirnya menjadi tuntutan bersama agar bersama-sama berbagi informasi. Menurut Alo Liliweri (pakar komunikasi antarbudaya) mengatakan bahwa sebagai bagian dari tuntutan globalisasi yang semakin tidak terkendali seperti saat ini, mendorong kepada kita terjadinya sebuah interaksi lintas budaya, lintas kelompok, serta lintas sektoral. Belum lagi perubahan-perubahan global lainnya yang semakin deras dan menjadi bukti nyata bahwa semua orang harus mengerti karakter komunikasi antarbudaya secara mendalam. Bahkan esensi komunikasi

terletak pada proses, yakni sesuatu aktivitas yang "melayani" hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Itulah sebabnya mengapa semua orang pertama-tama tertarik mempelajari komunikasi manusia (*human communication*), sebuah proses komunikasi yang melibatkan manusia kemarin, kini, dan mungkin di masa yang akan datang.

Secara alamiah, proses komunikasi antarbudaya berakar dari relasi antarbudaya yang menghendaki adanya interaksi sosial. Menurut Jackson (1967), menekankan bahwa isi (*content of communication*) komunikasi tidak berbeda dalam sebuah ruang yang terisolasi. Isi (*content*) dan makna (*meaning*) esensial dalam bentuk relasi (*relations*).

Salah satu perspektif komunikasi antarbudaya menekankan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Tingkat ketidakpastian itu akan berkurang manakala kita mampu meramalkan secara tepat proses komunikasi. Karena itu, dalam kenyataan sosial disebutkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi.

B. Hubungan Komunikasi Dan Kebudayaan

Ada keterkaitan yang sangat erat antara komunikasi dan kebudayaan. Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Bentuk-bentuk interaksi antarbudaya sesungguhnya secara langsung atau tidak melibatkan sebuah komunikasi. Pentingnya komunikasi antarbudaya mengharuskan semua orang untuk

mengenal panorama dasar-dasar komunikasi antarbudaya itu. Komunikasi itu muncul, karena adanya kontak, interaksi dan hubungan antar warga masyarakat yang berbeda kebudayaannya. Jadi sebenarnya tak ada komunitas tanpa kebudayaan, tidak ada masyarakat tanpa pembagian kerja, tanpa proses pengalihan atau transmisi minimum dari informasi. Hubungan komunikasi dan budaya adalah sebagai berikut:

1. Melalui komunikasi akan membentuk kebudayaan.
2. Kebudayaan menentukan aturan & pola-pola komunikasi.
3. Melalui komunikasi dapat mewariskan unsur-unsur kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya serta dari satu tempat ke tempat lain.
4. Komunikasi merupakan sarana yang dapat menjadikan individu sadar akan dan menyesuaikan diri dengan subbudaya-subbudaya atau kebudayaan asing yang dihadapinya.

Iya Mulik Bengkang Turan
(Pantang Menyerah Sebelum Berhasil)



Gambar 8
Rumah Betang

Tira Tangka Balang
(Bekerja Sampai Tuntas)



Gambar 9
RumahBetang

BAB VII: PSIKOLOGI LINTAS BUDAYA



Heterogen atau keragaman adalah keniscayaan yang tak dapat dihindarkan eksistensinya. Maka berangkat dari keniscayaan itu ada kewajiban untuk saling memahami, mengenal dan menjadi bagian satu sama lainnya. Perbedaan budaya dapat melahirkan perbedaan pemikiran, ide, hasrat dan gagasan.

Berbicara budaya adalah berbicara pada ranah sosial dan sekaligus ranah individual. Pada ranah sosial karena budaya lahir ketika manusia bertemu dengan manusia lainnya dan membangun kehidupan bersama yang lebih dari sekedar pertemuan-pertemuan insidental. Dari kehidupan bersama tersebut diadakanlah aturan-aturan, nilai-nilai kebiasaan-kebiasaan hingga kadang sampai pada kepercayaan-kepercayaan transedental yang semuanya berpengaruh sekaligus menjadi kerangka perilaku dari individu-individu yang masuk dalam kehidupan bersama. Semua tata nilai, perilaku, dan kepercayaan yang dimiliki sekelompok individu itulah yang disebut budaya.

Pada ranah individual adalah budaya diawali ketika individu-individu bertemu untuk membangun kehidupan bersama dimana individu-individu tersebut memiliki keunikan masing-masing dan saling memberi pengaruh. Ketika budaya sudah terbentuk, setiap individu merupakan agen-agen budaya yang memberi keunikan, membawa perubahan, sekaligus penyebar. Individu-individu membawa budayanya pada setiap tempat dan situasi kehidupannya sekaligus mengamati dan belajar budaya lain

dari individu-individu lain yang berinteraksi dengannya. Dari sini terlihat bahwa budaya sangat mempengaruhi perilaku dan pola pikir individu atau aspek kognitifnya.

Psikologi lintas budaya adalah kajian mengenai persamaan dan perbedaan dalam fungsi individu secara psikologis, dalam berbagai budaya dan kelompok etnik; mengenai hubungan-hubungan di antara budaya psikologis dan sosio-budaya, ekologis, dan ubahan biologis; serta mengenai perubahan-perubahan yang berlangsung dalam budaya-budaya tersebut.

Menurut Matsumoto, (2004): Dalam arti luas, psikologi lintas budaya terkait dengan pemahaman atas apakah kebenaran dan prinsip-prinsip psikologis bersifat universal (berlaku bagi semua orang di semua budaya) atukah khas budaya (culture spscific, berlaku bagi orang-orang tertentu di budaya-budaya tertentu)

Adapun ruang lingkup Psikologi Lintas Budaya yaitu: budaya dan diri (self), persepsi, kognisi & perkembangannya, psikologi perkembangan, bahasa, emosi, psikologi abnormal dan psikologi sosial.

Kondisi psikologis budaya individu sangat dipengaruhi oleh kualitas kognisi seseorang. Kognitif diartikan sebagai kegiatan untuk memperoleh, mengorganisasikan dan menggunakan pengetahuan. Dalam psikologi, kognitif adalah referensi dari faktor-faktor yang mendasari sebuah perilaku. Kognitif juga merupakan salah satu hal yang berusaha menjelaskan keunikan manusia. Pola pikir dan perilaku manusia bertindak sebagai aspek fundamental dari setiap individu yang tak lepas dari konsep kemanusiaan yang lebih besar, yaitu budaya sebagai konstruksi sosial. Sedangkan kebudayaan (culture) dalam arti luas merupakan kreativitas manusia (cipta, rasa dan karsa) dalam rangka

mempertahankan kelangsungan hidupnya. Manusia akan selalu melakukan kreativitas (dalam arti luas) untuk memenuhi kebutuhannya (biologis, sosiologis, psikologis). Adapun pengaruh kognitif terhadap lintas budaya antara lain:

1. *Locus of control*

Adalah pemahaman tentang setiap orang berbeda dalam bagaimana dan seberapa besar kontrol diri mereka terhadap perilaku dan hubungan mereka dengan orang lain serta lingkungan.

2. *Diri individual*

Konsep diri dengan sifat dan potensi bawaan seperti sifatnya personal; kemampuan individual, inteligensi, sifat kepribadian dan pilihan-pilihan individual.

3. *Kolektifitas*

Kolektivitas merupakan sebuah bentuk gotong royong yang menghasilkan banyak nilai tambah dalam kehidupan bermasyarakat sebuah bentuk kerja kolektif (sama) yang manusiawi. Kebebasan dan persamaan hak merupakan dasarnya. Budaya yang menekankan nilai diri kolektif sangat khas dengan ciri perasaan akan keterkaitan antar manusia satu sama lain, bahkan antar dirinya sebagai mikro kosmos dengan lingkungan di luar dirinya sebagai makro kosmos. Tugas utama normative pada budaya ini adalah bagaimana individu memenuhi dan memelihara keterikatannya dengan individu lain. Individu diminta untuk menyesuaikan diri dengan orang lain atau kelompok dimana mereka bergabung. Tugas normative sepanjang sejarah budaya adalah mendorong saling ketergantungan satu sama lain. Karenanya, diri (self) lebih focus pada atribut eksternal termasuk kebutuhan dan harapan-harapannya.

4. Persepsi diri

Persepsi adalah suatu proses penyampaian informasi yang relevan yang tertangkap oleh panca indra dari lingkungan yang kemudian mengorganisasikannya dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami, dan mengolah segala sesuatu yang terjadi di lingkungan tersebut. Bagaimanapun segala sesuatu tersebut mempengaruhi persepsi, karena persepsi dapat dikatakan sebagai kejadian pertama dalam rangkaian proses menuju perubahan stimulus menjadi tindakan atau sebagai sensasi yang berarti atau bermakna.

5. Sosial explanation

Konsep diri juga menjadi semacam pola panduan bagi kognitif dalam melakukan interpretasi terhadap perilaku orang lain. Individu dengan diri individual, yang memiliki keyakinan bahwa setiap orang memiliki serangkaian atribut internal yang relatif stabil, akan menganggap orang lain juga memiliki hal yang sama.

6. Motivasi berprestasi

Motivasi adalah faktor yang membangkitkan dan menyediakan tenaga bagi perilaku manusia dan organisme lainnya. Motivasi manusia merupakan konsep yang paling banyak menarik perhatian dan diteliti dalam kajian psikologi, sekaligus paling kontroversial karena banyaknya definisi dan pemikiran yang dikembangkan.

Dalam teori motivasi Maslow, manusia memiliki hierarki kebutuhan dari kebutuhan paling dasar yaitu fisiologis hingga kebutuhan paling tinggi yaitu aktualisasi diri. Sementara menurut McClelland, manusia juga dimotivasi oleh dorongan sekunder yang penuh tenaga yang tidak berbasis kebutuhan, yaitu berprestasi, berafiliasi atau menjalin hubungan, dan berkuasa.

7. Peningkatan diri (*self enhancement*)

Memelihara atau meningkatkan harga diri diasumsikan akan memiliki bentuk yang berbeda pada budaya yang cenderung interdependent. Diantara orang-orang yang datang dari budaya interdependent, penaksiran atribut internal diri mungkin tidak terkait dengan harga diri (self esteem) ataupun kepuasan diri (self satisfaction).



Habangkalan Penyang Karuhei

*(Tatau Cita-cita untuk Membangun Bersama
Dilandasi Iman yang Tinggi)*



Bahaum Bakuba
(Musyawarah Untuk Mufakat)

BAB VIII: KONSELING LINTAS BUDAYA



Perbedaan budaya dalam kegiatan konseling adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan pada pelaksanaannya. Kepekaan seorang konselor terhadap perbedaan ini menuntut pemahaman yang komprehensif atas klien/konseli. Lebih dari itu, seorang konselor dituntut untuk mengaspresisi perbedaan budaya tersebut. Oleh karena itu, mengkombinasikan faktor budaya dan keragaman sebagai bagian untuk mengerti adalah hal yang sangat esensial.

Kekuatan budaya sangat berdekatan dengan kepribadian yang menjadi potensi awal bagi kelestarian budaya tersebut. Keduanya sangat erat dalam keterkaitan.

Kneller (1978) menjelaskan bahwa perilaku individu sesungguhnya bukan hanya menjelaskan tentang dirinya saja tetapi juga tentang sudut pandang budaya. Dalam pandangannya manusia adalah produk dan sekaligus pencipta aktif suatu kelompok sosial, organisasi, budaya dan masyarakat. Sebagai produk, manusia memiliki ciri-ciri dan tingkah laku yang dipelajari dari konteks sosialnya.

Pelayanan konseling hakikatnya merupakan proses pemberian bantuan dengan menerapkan prinsip-prinsip psikologi. Secara praktis dalam kegiatan konseling akan terjadi hubungan antara satu dengan individu lainnya (konselor dengan klien). Dalam hal ini individu tersebut berasal dari lingkungan yang berbeda dan memiliki budayanya masing-masing. Oleh karena itu dalam proses

konseling tidak dapat dihindari adanya keterkaitan unsur-unsur budaya.

Konseling lintas budaya melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif.

Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai "*perjumpaan budaya*" (cultural encounter) antara konselor dan klien (Dedi Supriadi, 2001:6).

Perbedaan budaya itu bisa mengenai nilai-nilai, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. Perbedaan ini muncul karena antara konselor dan klien berasal dari budaya yang berbeda. Layanan konseling lintas budaya tidak saja terjadi, pada mereka yang berasal dari dua suku bangsa yang berbeda. Tetapi layanan konseling lintas dapat pula muncul pada suatu suku bangsa yang sama.

Konselor perlu menyadari akan nilai-nilai yang berlaku secara umum. Kesadaran akan nilai-nilai yang berlaku bagi dirinya dan masyarakat pada umumnya akan membuat konselor mempunyai pandangan yang sama tentang sesuatu hal. Persamaan pandangan atau persepsi ini merupakan langkah awal bagi konselor untuk melaksanakan konseling.

Dalam pelaksanaan konseling lintas budaya, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya

dengan konseling lintas budaya. Setidaknya ada tiga elemen yang perlu diperhatikan yaitu;

1. Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) klien;
2. Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) konselor; dan
3. Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukan konseling di tempat yang berbeda pula.

Selain itu elemen di atas, dalam konseling lintas budaya juga harus memperhatikan aspek-aspek yang dimiliki oleh konselor dan kliennya yaitu;

1. Latar belakang budaya yang dimiliki oleh konselor,
2. Latar belakang budaya yang dimiliki oleh klien,
3. Asumsi-asumsi terhadap masalah yang akan dihadapi selama konseling, dan
4. Nilai-nilai yang mempengaruhi hubungan konseling, yaitu adanya kesempatan dan hambatan yang berlatar belakang tempat di mana konseling itu dilaksanakan.

Baik elemen ataupun aspek yang mensyaratkan keberlangsungan konseling lintas budaya, hal yang tidak bisa dipungkiri adalah bahwa kebudayaan itu sangat terkait dengan sistem budaya (budaya nilai), sistem sosial dan kebudayaan fisik. Dari sinilah muncul satu pemahaman bahwa konseling lintas budaya dalam implementasinya sangat diperlukan karena beberapa hal, yaitu:

1. Adanya kecenderungan budaya global dan transformasi budaya, diman kehidupan masyarakat semakin terdiri dari berbagai budaya yang selalu berinteraksi dan berubah.
2. Bahwa setiap buadaya akan membentuk pola kepribadian, pola bertingkah laku secara khusus, termasuk dalam proses konseling.
3. Adanya proses akulturasi atau percampuran antara budaya.
4. Adanya berbagai keterbatasan, hambatan dalam praktek konseling yang selama ini dilakukan, terutama pendekatan psikodinamik, behavioristik, eksistensi humanistik, yang kurang mempertimbangkan aspek budaya.
5. Adanya berbagai pendekatan konseling yang bersumber dari nilai-nilai budaya asli masyarakat (*indegineous value*), dan berkembang dalam praktik konseling di masyarakat.



Gawi Barinjam

*(Bekerja Bersama-sama untuk Mencapai
Tujuan Mulia)*

BAB IX: ASAS DAN PRINSIP KONSELING LINTAS BUDAYA



Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling tidak akan berjalan dengan baik dan efektif kecuali harus didasarkan dengan pemahaman berfikir pada asas, prinsip dan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan konseling lintas budaya.

A. Asas-asas Konseling Lintas Budaya

Sebagai sebuah layanan yang profesional dan ditangani dengan seseorang yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kaidah layanan bimbingan dan konseling lintas budaya. Setidaknya terdapat sebelas asas dalam layanan bimbingan dan konseling, yaitu:

1. Asas kerahasiaan
2. Asas kesukarelaan
3. Asas keterbukaan
4. Asas kegiatan
5. Asas kemandirian
6. Asas kekinian
7. Asas keterpaduan
8. Asas kedinamisan
9. Asas kenormatifan
10. Asas keahlian

11. Asas alih tangan

B. Prinsip-Prinsip Konseling Lintas Budaya

Keberadaan konseling lintas budaya belum begitu lama dalam pelaksanaannya. Sebagai sebuah layanan yang masih baru, maka kegiatan layanan ini perlu mengokohkan diri sebagai bagian yang kuat sebagaimana bentuk layanan yang sudah mapan. Oleh karena seorang konselor harus memperhatikan prinsip-prinsip konseling lintas budaya, antar lain:

1. Teknik atau aktifitas para konselor semakin berubah,
2. Permasalahan dalam proses konseling akan cenderung meningkat,
3. Permasalahan atau problem,
4. Norma, harapan perilaku stress memiliki keragaman antara kebudayaan.
5. Konsep-konsep konseling dan pola-pola membantu perkaitan dengan suatu kebudayaan.

Gawi Hatantiring
(Bekerja Bersama - sama)



Marunting Batu Aji
*(Menuju Kejayaan, Kebahagiaan, Keadilan
dan Kemakmuran)*

BAB X: NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL KALIMANTAN TENGAH



Kearifan lokal, sebagaimana konsep dasarnya adalah merupakan kekayaan budaya suatu daerah dengan kekhasan tertentu akan mengalami semacam keterbauran bersama budaya yang datang manakala daerah tersebut membuka dirinya. Kedatangan pendatang, akan mengakibatkan proses percampuran budaya sehingga keotentikan sebuah budaya tidak akan bertahan keasliannya. Oleh karena itu, selain karena masifnya teknologi dan keterbukaan cara menyikapi kekinian, ancaman terhadap budaya dan kekhasan sekali lagi menjadi tantangan yang besar bagi setiap orang di suatu wilayah dengan nilai-nilai budaya yang ada.

Kalimantan Tengah juga tidak akan terbebas dari serbuan budaya luar tersebut. Harus ada perhatian secara khusus untuk membentengi serbuan masuknya budaya luar yang akan mengikis keberadaan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal Kalimantan Tengah.

Melalui Peraturan Gubernur Nomor 22 Tahun 2011, Kalimantan Tengah dengan ini memberikan sebuah upaya secara terstruktur untuk terus melestarikan nilai-nilai budaya tersebut melalui pendidikan dan pembelajaran yang masuk ke dalam ruang-ruang pembelajaran dan mengatur tentang Tata Cara Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal.

Bahkan dalam pelaksanaannya, pada tahun ajaran (TA) 2012/2013 ini semua sekolah di Provinsi Kalimantan Tengah mulai memasukkan 12 muatan lokal yang ada yaitu,

1. Bahasa Dan Sastra Daerah,
2. Kesenian Daerah,
3. Ketrampilan Dan Kerajinan Daerah,
4. Adat Istiadat Dan Hukum Adat
5. Sejarah Lokal,
6. Teknologi Lokal,
7. Lingkungan Alam Atau Ekosistem,
8. Obat-Obatan Tradisional,
9. Masakan Tradisional,
10. Busana Tradisional,
11. Olahraga Tradisional, Dan
12. Nilai Budaya Lokal Dalam Perspektif Global.

Dari 12 (dua belas) muatan lokal tersebutlah terlihat upaya yang sangat serius. Bahkan ada beberapa dari muatan lokal tersebut menjadi pentas dan kompetisi agar menjadi gairah dan daya tarik dalam mengembangkan keberadaannya seperti tari, tanaman lokal obat, makanan tradisional, olahraga, serta nilai nilai budaya lokal yang dipertahankan filosofi dan aplikasinya yaitu falsafah betang.

A. Seni Tari

Seni tari sebagaimana keberadaannya menjadi sebuah peninggalan nenek moyang dari semua suku yang ada dalam upaya memperlihatkan eksistensi diri sekaligus kearifan

nilai dalam bentuk gerakan yang indah. Kalimantan Tengah memiliki beberapa tarian yang sangat terkenal antara lain:

1. Tari Balean Dadas

Tarian Balean Dadas merupakan tarian yang dilakukan untuk meminta kesembuhan kepada Ranying Hantala Langit atau Tuhan bagi yang sedang mengalami sakit. Umumnya tarian ini mengikutsertakan dukun perempuan atau dikenal Balean Dadas.



Gambar 1

Tari Balean Dadas

Sumber: allaboutborneo.wordpress.com

2. Tari Kayau

Tari Kayau adalah upacara adat yang dilakukan sebagai bentuk keberanian, kejantanan dan kekuasaan dalam melindungi keberadaan suku dari musuh, pada masyarakat Kalimantan Tengah khususnya Suku Dayak. Tidak semua orang bisa mengayau karena ada aturan dan syarat-

syaratnya. Alat yang digunakan mandau; senjata tradisional Suku Dayak. Kayau atau mengayau memiliki arti arti memotong kepala musuh. Upacara mengayau merupakan simbol tanggung jawab sosial, nilai pendidikan dan bersifat untuk melindungi diri bukan kegiatan negatif.

Saat ini, tradisi Kayau tetap terpelihara namun dalam bentuk tarian. Tarian Kayau ada, termasuk di Kalimantan Tengah. Meski demikian, keberadaan tari ini masih dianggap tabu dan tidak bisa sembarangan orang memainkannya. Sebagai ganti kepala manusia, dipenggallah kepala babi.



Gambar 2, Tari Kayau

Sumber: beritagar.id

3. Tari Tambun dan Bungai

Tari Tambun Bungai merupakan tarian Kalimantan Tengah yang mengisahkan dua tokoh pejuang dari Suku Dayak Ot Danum, yakni Tambun dan Bungai. Merujuk artikel mengenai sejarah Kalimantan Tengah di wikipedia, Tambun dan Bungai merupakan dua ksatria yang mendampingi Nyai Undang dalam suatu peperangan besar.

Dua nama tersebut melegenda. Selain sebagai julukan provinsi Kalimantan Tengah, Tambun Bungai juga menjadi nama Kodam XI Tambun Bungai dan sekolah tinggi STIH Tambun Bungai. Termasuk juga menjadi nama tari yang

mengisahkan perjuangan keduanya ketika mengusir musuh yang akan merampas panen rakyat.



Gambar 3

Tari Tambun dan Bungai

(Sumber:<https://blogkulo.com/10-tarian-kalimantan-tengah/>)

4. Tari Mandau

Tari Mandau, menggambarkan semangat juang prajurit Dayak dalam mempertahankan tanah air, harkat dan martabat. Meskipun lebih mewakili keperkasaan laki-laki, tari ini sering juga dimainkan oleh perempuan.

Seperti layaknya prajurit Dayak, para penari menari dengan menggenggam Mandau (senjata tradisional khas Dayak) serta Talawang (perisai). Mereka mengenakan baju berupa rompi kulit. Bagian bawahnya mengenakan cawat dan bagian atasnya berupa penutup kepala berbentuk burung tingang.

Tari Mandau identik dengan gerakan yang energik, ada unsur teatrikal di dalamnya. Gerakannya bersemangat

berpadu dengan alunan musik menghentak dari Garantung. Alat musik tradisional Dayak ini terbuat dari logam. Konon, Garantung datang dari kahyangan sebagai alat komunikasi para leluhur.



Gambar 4, Tari Mandau

sumber: egofitrah.wordpress.com

5. Tari Giring-giring

Tari Giring-Giring, Tari Tolang Totai atau Tari Gangareng merupakan tarian dari budaya suku Dayak Ma'anyan. Seperti halnya Manasai, tarian Kalimantan Tengah yang satu ini juga mengekspresikan kegembiraan. Tari ini berfungsi untuk penyambut tamu serta sebagai tari pergaulan muda-mudi.

Keistimewaannya terletak pada properti tarian berupa tongkat yang biasa disebut Giring-Giring atau Gangareng. Tongkat ini terbuat dari bambu tipis. Di dalamnya sudah terisi biji “piding” sehingga mampu menghasilkan suara ritmis dengan alunan kangkanong (gamelan) oleh para penarinya.

Bentuknya tongkat ada dua, pendek dan panjang. Perpaduan keduanya menghasilkan suara unik. Yang pendek berada di tangan kanan dan dimainkan dengan cara diayunkan. Yang panjang dipegang tangan kiri untuk dihentakkan ke lantai.



Gambar 5

Tari Giring-Giring

Sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id

6. Tari Mamasai

Manasai adalah salah satu jenis tari pergaulan yang ada pada masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Tari ini merupakan tari yang melambangkan kegembiraan. Tari ini biasanya diadakan untuk menyambut tamu-tamu pemerintahan yang tiba di Kalteng. Intinya tarian “selamat datang” untuk tamu-tamu yang berkunjung ke Kalimantan.

Tarian ini dilakukan oleh beberapa orang peserta, pria dan wanita yang berdiri berselang-seling dalam satu lingkaran, semua dimulai dengan menghadap kedalam lingkaran, kemudian berputar ke arah kanan sambil

melakukan gerak maju bergerak berlawanan arah jarum jam kemudian menghadap ke arah luar lingkaran, berputar lagi ke arah kiri sambil melakukan gerak maju. Begitu seterusnya sambil berputar terus berlawanan arah jarum jam dengan mengikuti irama lagu pergaulan yang berjudul sama, lagu Manasai. Setiap gerakan kaki dalam tarian ini, mirip dengan gerakan dalam irama Cha-Cha. Peserta tarian ini tidak dibatasi dengan usia. Siapapun dan dalam usia berapapun boleh bergabung. Bergabung kedalam lingkaran tari dapat dilakukan kapan saja, mengikuti irama lagu. Dengan bertambahnya peserta yang ikut bergabung, maka lingkaran tari pun akan semakin membesar dan semakin banyak peserta tari. Irama musik pun bisa semakin dipercepat dan suasana gembira serta meriah akan terbentuk dan tercipta.



Gambar 6, Tari Manasai

Sumber:<https://www.google.com/search?q=tari+manasai&safe=strict&client=firefox>

B. Makanan

Ada banyak jenis makanan yang dimiliki Masyarakat Kalimantan Tengah. Kemungkinan dalam beberapa tampilan ini hanya mempresentasikan sebagian kecil dari kekayaan jenis makanan yang sangat beragam dan jumlahnya kemungkinan ratusan jenis. Beberapa makanan Tradisional Khas Dayak adalah sebagai berikut: <https://www.tokopedia.com/blog/travel-makanan-khas-dayak/> adalah sebagai berikut:

1. Juhu Singkah

Panganan khas suku Dayak pertama ini memiliki bahan utama yang unik yakni rotan muda. Rotan muda ini kemudian diolah bersama ikan, biasanya ikan Baung, terong asam, dilengkapi rempah-rempah dan juga santan.

Sensasi rasa sedikit pahit dari rotan muda yang bercampur dengan cita rasa gurih dan asam membuat makanan khas Dayak satu ini sangat menarik. Umumnya Juhu Singkah paling sedap disajikan panas-panas bersama sepiring nasi hangat.



Gambar 7, Juhu Singkah

Sumber gambar: Borneo News

2. Sayur Umbut Kelapa

Memiliki bahan dasar yang tak kalah unik, kuliner khas Dayak selanjutnya ini memiliki bahan dasar umbut atau bonggol dari pohon kelapa yang masih muda. Setelah pohon kelapa yang masih sangat muda ditebang, bonggolnya kemudian diambil dan dimasak bersama campuran ikan ataupun daging bersama bumbu berkuah.

Meskipun tidak mudah ditemukan karena bahan dasar dari masakan Dayak ini susah dicari, Toppers masih bisa menemukan beberapa warung makan yang menjajakan masakan khas Dayak ini di daratan Kalimantan.



Gambar 8

Sayur Umbut
Kelapa

Sumber gambar:
Tempo

3. Kue Dange

Kue Dange merupakan salah satu panganan kue khas Dayak yang sangat populer. Makanan ringan khas Dayak ini dibuat dari olahan parutan kelapa bersama tepung dan juga gula. Bahan-bahan ini kemudian dipanggang dengan cetakan khusus untuk Kue Dange.

Makanan khas Dayak satu ini kerap disajikan pada saat acara-acara tertentu, namun Toppers tetap bisa menemukannya dengan mudah untuk dijadikan camilan menemani segelas kopi hitam di sore hari.



Gambar 9, Kue Dange

Sumber gambar:
Jurnal Post

4. Kalumpe atau Karuang

Kuliner khas Dayak berbahan dasar daun singkong ini dikenal dengan nama Kalumpe bagi masyarakat Dayak Maanyan, namun di masyarakat Dayak Ngaju lebih dikenal dengan nama Karuang.

Makanan khas Dayak ini diolah dengan menumbuk daun singkong bersama bumbu-bumbu sebelum kemudian dimasak bersama terong kecil atau terong pipit. Umumnya masakan khas Dayak ini disajikan bersama sambal terasi dan juga ikan asin sebagai lauk pendamping nasi



Gambar 10, Kalumpe/karuang

Sumber gambar: Perpustakaan Digital Budaya Indonesia

5. Bangamat/Paing

Dalam bahasa Dayak Ngaju, kuliner khas Dayak ini dikenal dengan nama Bangamat, namun dalam bahasa Dayak Maanyan disebut Paing. Masakan khas Dayak ini tak kalah unik dengan kuliner-kuliner Dayak sebelumnya karena bahan utamanya berupa kalong atau kelelawar besar.

Setelah kalong dibersihkan, dagingnya kemudian diolah bersama bumbu-bumbu dan terkadang dilengkapi dengan tambahan hati batang pisang atau sulur keladi.



Gambar 11, Bangamat

Sumber gambar: Perpustakaan Digital Budaya Indonesia

6. Wadi Ikan

Makanan khas Dayak selanjutnya adalah Wadi Ikan yang umumnya terbuat dari daging ikan patin yang kemudian difermentasi dengan berbagai bumbu tradisional sebelum dimasak dengan cara digoreng ataupun dikukus.

Selain menggunakan daging ikan, olahan Wadi khas Dayak juga kerap menggunakan bahan utama daging babi sebagai penggantinya. Sensasi rasa asin dan gurih dari

olahan Wadi sangatlah khas dan akan memberikanmu pengalaman berbeda menyantap makanan khas Dayak.



Gambar 12, Wadi Ikan

Sumber gambar: Kompas

7. Botok Daun Mengkudu

Masakan khas Dayak selanjutnya adalah Botok Daun Mengkudu. Sesuai dengan namanya, panganan ini merupakan daging ikan tongkol yang diolah dengan cara dibungkus ke dalam daun mengkudu bersama beragam bumbu-bumbu dapur sebelum kemudian dimasak hingga matang. Tak cuma rasanya yang lezat, kuliner Dayak ini

terkenal akan aroma lezat yang dihasilkan oleh ragam rempah dan juga daun mengkudu.



Gambar 13, Botok Daun Mengkudu

Sumber gambar:
Sindonews

8. Keripik Kelakai

Tanaman Kalakai adalah tanaman yang terkenal sebagai warisan leluhur suku Dayak yang dipercaya memiliki manfaat kesehatan untuk menyembuhkan diare, menambah darah, hingga membuat awet muda. Tak heran jika tanaman kalaki kerap digunakan dalam berbagai olahan makanan khas Dayak, salah satunya Keripik Kalakai.

Bahan utama Kalakai dibalut dengan adonan tepung sebelum digoreng hingga renyah. Makanan ringan khas Dayak satu ini terkenal akan rasanya yang gurih dan teksturnya yang renyah sehingga kerap menjadi pilihan oleh-oleh khas Dayak bagi wisatawan yang berkunjung ke daratan Kalimantan.



Gambar 13, Keripik Kelakai

Sumber gambar: Indonesia Kaya

C. Permainan

Kalimantan Tengah sebagaimana daerah-daerah lainnya juga memiliki beberapa permainan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Ada beberapa kemiripan dengan permainan lain yang juga ada di

Nusantara Indonesia. Berikut beberapa permainan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah:

1. Manyipet (Menyumpit)

Perkataan *Manyipet* dalam bahasa Dayak Ngaju jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia berarti menyumpit. Dari nama tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan utama permainan ini adalah menyumpit, yakni suatu kepandaian membidikkan anak sumpitan (*damek*) ke suatu sasaran dengan menggunakan sebuah sumpitan. Permainan menyumpit sebagai suatu permainan guna melatih keterampilan biasanya dilakukan pada waktu siang hari.



Gambar 14, Permainan Manyipet

2. Sepak Sawut

Sepak sawut merupakan permainan tradisional yang banyak digemari oleh masyarakat bukan hanya kalangan muda tetapi banyak juga orang tua yang menggemari permainan yang satu ini terutama warga masyarakat Kalimantan. Sepak sawut yaitu sebuah permainan seperti

permainan sepak bola pada umumnya. Namun yang membedakan dengan permainan sepak bola yaitu pada bola yang digunakan untuk bermain merupakan bola yang berapi.



Gambar 15, Permainan Sepak Sawut

3. Bagasing

Bagasing ini seperti gasing pad umumnya. Tetapi gasing disini terbuat dari batang atau pohon karet. Biasanya bermain dalam 2 mode yakni adu lama dan adu tikam. Dalam adu lama, gasing yang paling lama berputar itulah yang keluar sebagai pemenang. Sedang dalam adu tikam, satu gasing di mainkan terlebih dahulu baru kemudian lawan akan melemparkan gasingnya hingga mengenai gasing yang sedang berputar, dan yang bisa bertahan adakah pemenangnya.



Gambar 16

Permainan Bagasing

D. Persenjataan

Persenjataan sebagaimana fungsinya adalah selain sebagai alat pertahanan bagi suatu masyarakat juga sebagai simbol kehormatan dan kebanggaan suatu daerah. Masyarakat Dayak, terutama di Kalimantan Tengah juga memiliki beberapa bentuk senjata yang sangat fenomenal antara lain;

1. Mandau

Ini adalah senjata utama Suku Dayak. Sebenarnya, Mandau juga dimiliki oleh semua suku di Kalimantan, bukan hanya Dayak saja. Namun, senjata ini begitu melekat pada identitas orang-orang Dayak.

Mandau, konon katanya, sebelum dipakai berperang biasanya diberi unsur magis. Tak heran, muncul cerita tentang Mandau yang terbang sendiri dan menebas lawan tanpa ampun.



Gambar 17,
Senjata
Mandau

2. Lonjo

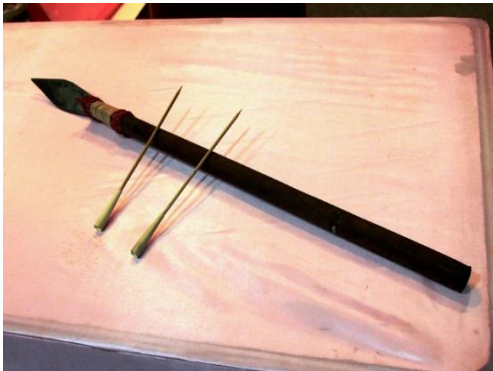
Senjata ini berbentuk tombak panjang dan tajam. Sama seperti Mandau, senjata ini sering diberi unsur magis untuk memastikan kemenangan dalam perang. Lonjo juga biasa dipakai untuk berburu hewan di hutan.



Gambar 18,
Senjata Lonjo

3. Sumpit

Sumpit ini berbentuk kayu panjang seperti tombak, yang memiliki lubang di bagian tengahnya. Lalu, ada semacam anak panah atau jarum yang ditiup melalui lubang tersebut, hingga melesat seperti peluru. Ngerinya, jarum-jarum itu sudah dilumuri racun mematikan, sekali kena nyawa melayang.



Gambar 19
Senjata Sumpit

4. Dohong

Tiga senjata sebelumnya mungkin sudah umum diketahui. Namun, ada satu lagi senjata asli khas Dayak, yakni Dohong. Senjata ini jarang didengar, tapi juga dipakai dalam berperang.

Bentuknya seperti pisau panjang yang bentuknya khas. Meski dipakai dalam perang, tak sembarang orang boleh menggunakan Dohong. Senjata ini diperuntukkan bagi orang-orang tertentu saja, terkadang dijadikan benda sakral saat upacara adat.



Gambar 20

Senjata Dohong

Habaring Hurung
(Gotong Royong)



Penyang Hinje Simpei
*(Hidup Rukun dan Damai untuk
Kesejahteraan Bersama)*

BAB XI: KONSTRUKSI NILAI BUDAYA HUMA BETANG MASYARAKAT DAYAK



Filosofi Huma Betang tidak hanya dilihat dari rumah besar dan panjang dengan berbagai arsitektur dan perabotannya, tetapi banyak hal yang terkandung makna di dalamnya. *Huma betang* melebihi bentuk fisik cagar budaya pada pandangan hidup Suku Dayak. Rumah adat ini telah bertransformasi dari struktur pola hidup yang mengajarkan nilai-nilai moral. Dalam artian *betang* lebih dari sekedar tempat tinggal melepas lelah setelah bekerja. “*Huma betang for Dayak Ngaju more than just place to stay. Huma betang is center of social structure from the life of Dayak*” (Laksono, 2006; Sangalang, Titi, & Darjosanjoto, 2011). Wilson (2009) menyebutkan bahwa huma betang mengandung nilai-nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat yaitu Suku Dayak dan telah menjadi pedoman atau pandangan hidup selama berabad-abad.

Oleh karena itu, Huma Betang pada esensinya adalah wujud sebuah kearifan lokal masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Keberadaannya melampaui batas kesadaran kolektif menuju sebuah kebersamaan dalam bingkai kesatuan dalam keragaman. Sebagai sebuah kebijaksanaan yang lahir dari ruang batin masyarakat Dayak, maka huma betang bukan sekedar monument dan ornament belaka, tetapi juga sebagai sebuah semangat keluhuran dan kearifan diri dari sebuah perjalanan panjang masyarakat Dayak Kalimantan Tengah.

Falsafah huma betang juga mengandung unsur moral, hukum adat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh seorang anggota masyarakat dalam ruang lingkup Suku Dayak dan kearifan lokal yang ada di dalamnya (Haviland, 1985). Pola perilaku dan cara-cara masyarakat Suku Dayak bertindak atau berkelakuan yang sama dinamakan struktur normatif disebut "*design of living*" (Soekanto, 2014).

Selain sebagai sebuah keluhuran yang lahir dari lingkungan yang dibesarkan dalam kebersamaan betang, nilai ini juga bersifat dinamis dan terbuka dari zaman yang datang dalam masa kekinian. Nugrahaningsih (2013); Abubakar (2016); Suwarno (2017) menegaskan bahwa esensi filosofi Huma Betang dalam kehidupan mereka tidak lepas dari 4 (empat) hal yaitu; (a) nilai kejujuran dalam kehidupan yang dianut oleh orang dayak, (b) kekuatan kebersamaan dalam seluruh kehidupan saat mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, sehingga terciptanya hidup saling tolong menolong, rukun dan damai, serta saling menghargai dan memberi kebebasan beragama. (c) sikap duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dalam memandang seseorang dalam menghargai kehidupannya, sehingga terciptanya rasa kekeluargaan, mufakat dan hidup beradat. serta (d) penghargaan kepada sesama tanpa memandang kepemilikan yang lebih banyak padanya.

Selanjutnya Suwarno (2017) dalam penelitiannya juga menemukan beberapa konstruksi nilai budaya huma betang masyarakat Dayak:

A. Hapahari

Hapahari dijelaskan oleh salah satu penghuni betang Damang Batu sebagai persaudaraan dan kebersamaan dalam kehidupan di betang. Penghuni betang menganggap sesama

warga betang adalah saudara yang harus dilindungi, dibantu bila ada kesulitan-kesulitan. Adanya istilah “*sama keme, sama mangat, sama susah*” merupakan sebuah prinsip bahwa hidup sebagai sesama warga betang sama-sama menanggung, baik suka maupun duka.

B. Handep.

Kearifan betang Damang Batu yang sangat kental sampai saat ini dan menjadi warisan budaya yang tidak pernah sirna adalah *handep*. Menurut salah satu penghuni betang Damang Batu, *handep* merupakan tolong-menolong, *pandohop* (bantuan), saling *mandohop* (membantu).

C. Belom Bahadat.

Belom bahadat (hidup beradab dan memiliki etika) dipahamioleh komunitas betang sebagai aturan atau tata krama yang mengatur kehidupan bersama, yaitu menghargai adat yang berlaku dalam wilayah komunitas adat yang bersangkutan. Dalam rumah betang ini setiap kehidupan individu dalam rumah tangga dan masyarakat diatur melalui kesepakatan bersama yang dituangkan dalam hukum adat.

D. Hapakat Kula.

Hapakat kula (saling bermufakat) merupakan ciri khas kehidupan para penghuni betang. Menurut penuturan penghuni betang menyelenggarakan musyawarah dalam setiap kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama adalah tradisi penghuni betang sejak abad silam. *Hapakat kula* menurutnya memiliki kesamaan makna dengan *hatamuei lingu nalata*, yaitu saling kenal mengenal serta bertukar pikiran dan pengalaman. Dalam bermasyarakat, orang Dayak harus mengedepankan musyawarah dan mufakat.

Dengan mendiami rumah *betang* dan menjalani segala proses kehidupan di tempat tersebut, masyarakat Dayak menunjukkan bahwa mereka juga memiliki naluri untuk selalu hidup bersama dan berdampingan dengan warga masyarakat lainnya. Mereka mencintai kedamaian dalam komunitas yang harmonis sehingga mereka berusaha keras untuk mempertahankan tradisi rumah *betang* ini. Harapan ini didukung oleh kesadaran setiap individu untuk menyelaraskan setiap kepentingannya dengan kepentingan bersama. Kesadaran tersebut dilandasi oleh alam pikiran religio-magis, yang menganggap bahwa setiap warga mempunyai nilai dan kedudukan serta hak hidup yang sama dalam lingkungan masyarakatnya.

Keunikan dari nilai-nilai yang terkandung dalam filosof Huma Betang tersebut di atas, maka dapat menjadi barometer untuk mengenal dan memahami latar karakteristik dan kepribadian siswa dalam konteks pemberian layanan konseling kepada siswa di sekolah, terutama yang berlatar belakang suku Dayak. Salah satu bentuk yang harus dipelajari dan pahami adalah latar belakang budaya siswa, hal ini dilakukan jika antara konselor dan siswa (klien) mempunyai perbedaan. Dipandang dari perspektif budaya, Suci Prasasti menyebutkan bahwa situasi konseling adalah sebuah “perjumpaan cultural” antara konselor dengan klien. Dalam konseling terjadi proses belajar, transferensi dan kaunter-transferensi, serta saling menilai. Konselor perlu memiliki kepekaan budaya agar dapat memahami dan membantu klien sesuai dengan konteks budayanya. Konselor yang demikian adalah konselor yang menyadari benar bahwa secara kultural, individu memiliki karakteristik yang unik

dan ke dalam proses konseling ia membawa serta karakteristik tersebut.

Sedangkan Adhiputra (2013); Sue dan Sue (2003); Atkinson, dkk. (1989); Lee, dkk. (2008) mengatakan bahwa konseling lintas budaya adalah suatu hubungan konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, nilai dan gaya hidup, karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya (*cultural biases*) pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Dalam pelaksanaan konseling lintas budaya mengharuskan konselor memperhatikan aspek dari budaya yang di miliki, hal ini akan mempengaruhi proses konseling.

Dalam filosofi Huma Betang sebagaimana dijelaskan di atas, terkandung makna nilai-nilai: kejujuran, saling tolong menolong, rukun dan damai, rasa kebersamaan, saling menghargai, egaliter, kekeluargaan, mufakat dan hidup beradat dan memberi kebebasan dalam beragama. Nilai-nilai tersebut merupakan sikap-sikap dan cara pendekatan konselor dalam pelaksanaan konseling yang harus dipegang oleh konselor ketika melaksanakan tugasnya.

Apabila filosofi tersebut diterapkan dan dijunjung tinggi oleh konselor maka pelaksanaan konseling akan efektif, sebaliknya jika konselor tidak menjunjung tinggi tatanan nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi Huma Betang tersebut maka pelaksanaan konseling yang dilakukan konselor tidak akan efektif. Geldard & Geldard (2001); Dedi Supriadi (2001) menyatakan bahwa konseling yang efektif adalah bergantung pada kualitas hubungan antara klien dengan konselor, kaitannya dengan konseling lintas budaya adalah bagaimana seorang konselor dari latar belakang yang berbeda dapat melepaskan diri dari bias-bias budaya,

mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan responsif secara cultural dan akhirnya mampu menyamakan persepsi dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

Sementara itu Arredondo & Gonsalves (1980); Speight dkk, (2003); Pedersen (1991) menyebutkan bahwa faktor lain yang secara signifikan mempengaruhi proses konseling lintas budaya adalah (a) keadaan demografi yang meliputi jenis kelamin, umur tempat tinggal, (b) variabel status seperti pendidikan, politik dan ekonomi, serta variabel etnografi seperti agama, adat, dan sistem nilai.

Dalam praktik sehari-hari, konselor pasti akan berhadapan dengan klien yang berbeda latar belakang sosial budayanya. Dengan demikian, tidak akan mungkin disamakan dalam penanganannya (Amti dan Prayitno, 2004). Perbedaan-perbedaan ini memungkinkan terjadinya pertentangan, saling mencurigai, atau perasaan-perasaan negatif lainnya. Pertentangan, saling mencurigai atau perasaan yang negatif terhadap mereka yang berlainan budaya sifatnya adalah alamiah atau manusiawi. Sebab, individu akan selalu berusaha untuk bisa mempertahankan atau melestarikan nilai-nilai yang selama ini dipegangnya. Jika hal ini muncul dalam pelaksanaan konseling, maka memungkinkan untuk timbul hambatan dalam konseling.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam pelaksanaan konseling konselor mempunyai prinsip bahwa nilai budaya yang dianut oleh para siswa (klien) merupakan sebuah keniscayaan yang nampak pada perilakunya dan itu merupakan sebuah kebenaran. Mereka mempunyai keyakinan bahwa apa yang dianggap benar itu dapat dijadikan panutan dalam menjalani hidup sehari-hari. Dari nilai budaya yang diyakini kebenarannya tersebut dapat

dipergunakan untuk membantu menyelesaikan masalah yang timbul. Dengan kata lain bahwa mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul di masyarakat dapat dilakukan dengan pendekatan nilai-nilai budaya yang mereka anut. Demikian pula dalam pelaksanaan konseling lintas budaya prinsip ini harus dipegang untuk membantu siswa (klien) dalam menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi.

Handep Hapakat

(Persatuan dan Kesatuan Semua Komponen Masyarakat)



Tingang Menteng Panunjung Tarung

(Berjuang untuk mengangkat Harkat dan Martabat)

BAB XII:

INTERNALISASI FALSAFAH *HUMA BETANG* DALAM KRISIS IDENTITAS MAHASISWA DAYAK KALIMANTAN TENGAH



A. Latar Belakang

Nilai dan hasil kebudayaan merupakan produk kearifan lokal sejatinya menjadi asset bangsa yang menghargai keluhuran identitas diri. Globalisasi dan perkembangan zaman diterima atau ditolak tetap datang dan masuk memberikan dampak serta pengaruh yang kuat pada budaya-budaya lokal yang ada dan mengancam kelestarian dan originalitas sebuah budaya. *Huma Betang* sebagai sebuah produk fisik budaya dan nilai-nilai luhur merupakan originalitas kearifan lokal yang dijadikan tempat hunian bersama oleh komunitas tersebut. Eksistensi *Huma Betang* saat ini menunjukkan kecenderungan secara psikologis bagi masyarakat Dayak sebagai produk yang kurang menarik dan mulai ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pola kehidupan kekinian dan semangat kemandirian yang individualistis mendorong perilaku setiap anak yang lahir pada generasi selanjutnya mulai meninggalkan produk luhur asli budaya ini. Bahkan sebagian generasi muda yang juga menjadi Mahasiswa berupaya mencoba mengenyam jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Perguruan Tinggi secara massif serta keberterimaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang masuk begitu hebat secara perlahan melahirkan keengganan pada pemaknaan nilai-nilai kearifan lokal itu sendiri. Kondisi ini pada akhirnya diperparah dengan lunturnya identitas generasi selanjutnya

dan hanya menjadikan *Betang* sebagai sisa-sisa bangunan yang kosong akan makna dan nilai-nilai luhur asli kearifan lokal.

Huma Betang merupakan konsep pembangunan secara makro yang mengintegrasikan berbagai unsur yang saling mendukung dalam pelaksanaan pembangunan, dilambangkan dengan sebuah Rumah Besar sebagai tempat bermukim masyarakat yang diwarnai oleh pluralitas agama dan budaya. Mereka tinggal bersama dalam satu rumah besar dan panjang dengan sejumlah kamar yang melambangkan kebersamaan komunitas masyarakatnya melalui kepemimpinan seorang kepala suku, yang dikenal dengan istilah *Bakas Lewu*. Eksistensi *Huma betang* sebagai salah satu ikon budaya Dayak, sejatinya harus terus dipelihara dan dikembangkan untuk menggali dan melestarikan nilai-nilai dan filosofi yang terkandung didalamnya, karena ia merupakan mutiara yang patut dieksplorasi dan dimanfaatkan sebagai wujud tanggung jawab bagi pelestarian dan pewarisan budaya dayak bagi generasi yang akan datang. Hal ini harus menjadi perhatian bersama agar *Betang* terpelihara dari proses marginalisasi dan kepunahan budaya, karena pengaruh globalisasi yang tidak mungkin dihindari. Para pemerhati budaya dituntut untuk memperkuat kepedulian dalam membentengi kecenderungan terjadinya degradasi budaya dan pada akhirnya menyelamatkan nilai-nilai budaya Dayak itu sendiri dari peroses kepunahan. Lebih dari itu, kepedulian ini dapat memanfaatkan ruang publik secara arif dan cerdas untuk mempublikasikan nilai-nilai budaya melalui berbagai media dan forum, baik regional, nasional maupun internasional.

Kepunahan budaya dan nilai-nilai identitas sebuah budaya akan terjadi selama budaya itu terbuka dari

masuknya nilai-nilai lain di luar budaya tersebut. *Betang* pada akhirnya nanti, ketika tidak mendapat perhatian dan pengawasan secara baik dan maksimal dari seluruh pemangku kebijakan dan masyarakat yang memiliki kearifan asli budaya lokal tersebut pada akhirnya akan mengalami krisis identitas dan kepunahan budaya itu sendiri. Sebagai sebuah produk budaya, *Huma Betang* merupakan falsafah hidup utama yang semestinya mampu diinsyafi dan maknai dengan baik pada pilar-pilar yang menopang kearifan falsafah tersebut. Pilar-pilar penopang *Betang* tersebut adalah; kejujuran, kesetaraan, kebersamaan dan menjunjung tinggi Hukum adat dan Hukum nasional dengan menjunjung tinggi prinsip hidup “*Belom Bahadat*” hidup yang menjunjung tinggi keadaban dan kesopanan) dan “*Belom Penyang Hinje Simpe*” (mengedepankan kehidupan damai, dalam kebersamaan, menjunjung kesetaraan, toleransi dan kebersamaan). Kekuatan Empat pilar tersebut itulah yang menjadi nilai dalam mempukuk kehidupan bagi generasi muda dalam mempertahankan nilai-nilai keluhuran betang.

Internalisasi perwujudan kesadaran secara aktif dan kolektif itulah yang pada akhirnya mendorong untuk melakukan penjangkaran yang optimal falsafah *Betang* sebagai tujuan akhir pada revitalisasi budaya lokal dalam menjawab tantangan zaman dan menjaga krisis identitas generasi Dayak di kemudian hari.

B. Konsep Huma Betang

Huma *Betang* bagi masyarakat di Kalimantan Tengah pada periode awal merupakan representasi eksistensi kehidupan sekaligus keselamatan mereka. Huma *Betang* pada periode awal bukan hanya sekedar tempat tinggal tapi juga sekaligus benteng pertahanan juga pusat kebudayaan. Bentuk dan model struktur bangunan huma betang pada

umumnya menyerupai rumah panggung tinggi dan memanjang. Berdiri di atas lahan antara 3-5meter dari permukaan tanah dan panjang bangunan diperkirakan mencapai 150meter dan lebar sampai dengan 30 meter.

Proses pembuatan Betang secara fisik ditinjau dari berbagai aspek antara lain pertama; mengantisipasi luapan air hujan yang melanda masyarakat karena keberadaan rumah mereka biasanya ada di sepanjang daerah aliran sungai Kahayan. Kedua; dilihat dari keamanan yang terbagi atas dua yaitu menghindari dari serangan musuh atau dikenal dengan *asang/kayau* dengan ancaman dari serangan binatang buas yang ingin memangsa.

Kondisi banjir dan ancaman *Kayau* sesungguhnya hanya efek lain dari keberadaan rumah betang itu sendiri. Sejatinya Huma Betang dibangun sebagai tempat bernaungnya puluhan bahkan ratusan kepala keluarga yang hidup dalam satu wadah untuk hidup dan membangun masyarakat secara bersama-sama dengan satu harapan luhur yaitu membentuk masyarakat berperadaban secara bersama dalam kekuatan nilai-nilai kebersamaan dan kegotongroyongan menuju kehidupan yang aman, damai dan tentram.

Secara fisik arsitektur rumah betang terbangun dalam kondisi psikologis suasana batin masyarakat dayak pada saat itu yang memiliki kecenderungan hidup terbuka, jujur dan apa adanya. Hal ini yang pada akhirnya membuat wujud rumah betang sangat sederhana terbuka tanpa sekat pembatas. Pada umumnya bangunan hulunya menghadap timur dan hilirnya menghadap barat (Siun. 2001). Berikut bagian-bagian lainya dalam rumah betang yang setiap sudutnya sarat makna:

Ros	:	Poros bangunan yang dimana tempat orang bersosialisasi letaknya ditengah bagunan.
Ruang tidur	:	Disusun berjajar sepanjang rumah betang. Letak ruang tidur orang tua berada paling ujung dari aliran sungai dan ruangan tidur anak bungsu berada paling ujung hilir aliran sungai. Bila aturan ini dilanggar maka petaka akan datang pada seisi rumah.
<i>Sado</i>	:	Tempat ini dijadikan wilayah yang paling sibuk karena menjadi wahana melakukan semua kegiatan melibatkan orang banyak seperti berkumpul membahas permasalahan adat, membuat pakaian, dan menyiapkan bahan makanan.
Dapur	:	Ruang yang terakhir adalah dapur, dalam satu rumah memiliki satu dapur yang biasanya terletak dibelakang, harus menghadap aliran sungai supaya rezeki terus mengalir.
Dinding dan tiang	:	Biasanya dinding ini terbuat dari kayu dan papan ulin yang memiliki ornamen bermotif

		batang Garing khas falsafah hidup suku dayak
Henjot/Tangga	:	Dibuat dari kayu Ulin yang biasanya ada 3 tangga yang menjadi sarana masuk ke dalam rumah.
Pante	:	Lantai untuk menjemur padi, pakaian, dan difungsikan untuk ritua adat. Terbuat dari bahan bambu, belahan batang pinang, dan kayu bulatan seukuran pergelangan tangan.
Serambi	:	Lorong menuju ruangan yang berisi keluarga setelah melewati pintu masuk.
Jungkar	:	Ruang tambahan pada bagian belakang bilik keluarga atau atapnya menaymbung. Ditempatkan ditangga masuk atau tangga keluar bagi tiap keluarga, fungsinya agar tidak menggagu tamu yang sedang berkunjung. Terdapat ventilasi pada sambungan atapnya dan didesain terbuka yang ditopang dengan kayu. Sehingga apabila hujan atau menjelang malam atap tersebut dapat di tutup.

Sedo	:	pelataran jalur musyawarah adat, tempat menganyam, menumbuk padi.
Padong	:	Ruangan yang digunakan untuk kegiatan makan, menerima tamu dan berkumpul bersama anggota keluarga lainnya.
Rancak	:	patung yang diletakan dekat pintu masuk. Rancak merupakan patung persembahan bagi nenek moyang. Peletakan rancak didahului dengan upacara data.
Totem	:	Patung pemujaan yang terdapat di halaman rumah.



Gambar 1
Rumah Betang

Saat ini keberadaan Huma Betang semakin sulit ditemui karena gencarnya kemajuan pembangunan perumahan modern yang memiliki kecenderungan individualistic dan generasi selanjutnya yang secara massif meninggalkan betang sehingga terbengkalai dan hancur. Keotentikan rumah betang yang tersisa hanya tinggal di beberapa tempat antara lain di Desa Buntoi, Kecamatan Kahayan Hilir Pulang Pisau, di d Tumbang Bukoi dan Sei Pasah di Kabupaten Kapuas.

C. Falsafah Huma Betang

Huma Betang pada esensinya adalah wujud sebuah kearifan lokal masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Keberadaannya melampaui batas kesadaran kolektif menuju sebuah kebersamaan dalam bingkai kesatuan dalam keragaman. Sebagai sebuah kebijaksanaan yang lahir dari ruang batin masyarakat Dayak, maka huma betang bukan sekedar monument dan ornament belaka, tetapi juga sebagai sebuah semangat keluhuran dan kearifan diri dari sebuah perjalanan panjang masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Selain sebagai sebuah keluhuran yang lahir dari lingkungan yang dibesarkan dalam kebersamaan betang, nilai ini juga bersifat dinamis dan terbuka dari zaman yang datang dalam masa kekinian. Abu Bakar (2016) menegaskan bahwa esensi filosofi betang dalam kehidupan mereka tidak lepas dari 4 (empat) hal yaitu; nilai kejujuran dalam kehidupan yang dianut oleh orang dayak, kekuatan kebersamaan dalam seluruh kehidupan saat mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, sikap duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dalam memandang seseorang dalam menghargai kehidupannya serta penghargaan kepada sesama tanpa memandang kepemilikan yang lebih banyak padanya.

D. Internalisasi Falsafah Betang

Internalisasi didefinisikan sebagai suatu proses pemhayatan dalam memaknai nilai-nilai secara mendalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989), berupa sikap pada aspek moral dan kepribadian (Chaplin, 2002). Nilai dan aspek ini diperoleh dalam proses pembelajaran yang dapat mengikat menjadi nilai dan norma pada masyarakat (Kalidjernih, 2010). Scott (1971) mengisyaratkan bahwa terbentuknya kepribadian itu karena intensnya keterlibatan ide, konsep dan tindakan ke alam pemikiran setiap individu. Oleh karena itu, sepanjang perjalanan hidupnya setiap orang akan mengalami pembelajaran untuk sampai pada nilai ideal yang diyakini dan dijalani sebagai sebuah pedoman.

Melalui proses pembentukan yang panjang ini, setiap orang akan menghasilkan kearifan kepribadian dan tercipta norma yang terpraktikan melalui keteladanan melalui keterlibatan peran-peran model, (Marmawi Rais, 2012).

Konsep-konsep di atas menunjukkan bahwa seluruh proses internalisasi akan terjadi dan terwujud dengan mudah dengan adanya karakter contoh yang dijadikan panutan sebagai implementasi pengjabaran nilai-nilai luhur falsafah kearifan lokal itu sendiri.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan dapat dilakukan dengan tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi (Muhaimin, 1996:153), yaitu: tahap transformasi sebagai sebuah upaya untuk menginformasikan dan menanamkan pemahaman tentang suatu nilai positif untuk dilakukan dan nilai negative untuk di jauhi oleh penerima pesan (Mahasiswa). Tahap kedua adalah transaksi nilai sebagai upaya keberlangsungan ide penyampai pesan (dosen) untuk menerima timbal balik penerima pesan. Tahap terakhir

adalah transinternalisasi yaitu penjangkaran mental dan kepribadian untuk secara langsung terlibat dalam atmosfer kehidupan nyata dan keterlibatan pada kondisi sosial.

Proses internalisasi akan dapat berlangsung secara efektif ketika tahap-tahap yang ada diterapkan dalam pola pendidikan dan pembelajaran. Proses internalisasi sekaligus revitalisasi nilai-nilai falsafah huma betang melalui proses pendidikan dilakukan melalui beberapa hal sebagai berikut: pertama; pendidikan informal, sebagai sebuah cara pewarisan nilai dan norma yang disampaikan melalui proses pendidikan di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat secara umum. Intensitas orang tua dalam mendidik anak-anaknya secara terus menerus menjadi ciri utama proses pendidikan ini. Kedua; pendidikan formal, sebagai bentuk institusi pembelajaran formal berbasis peraturan dan terformat dalam pembelajaran resmi serta berjenjang serta dilakukan oleh pendidik-pendidik profesional dalam menyampaikan pesan berupa nilai-nilai esensi huma betang sebagai kearifan lokal di Kalimantan Tengah. Ketiga; pendidikan nonformal yang lebih menitikberatkan pada lingkungan tempat individu muda tinggal dan berbaur dalam kehidupan sosial yang merasakan secara nyata penanaman dari interaksi sosial berupa nilai etika, norma-norma, moral, spiritual dan estetika.

Esensi budaya adalah kesadaran kolektif dari masing-masing individual untuk secara konsensus pada keinsyafan pada keberadaan budaya untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial masyarakat. Maka dalam perjalanannya memungkinkan akan terjadi pendangkalan dan degradasi dari nilai serta kandungan yang terdapat pada esensi luhur budaya tersebut. Keberadaan budaya yang bersanding dengan kemajuan zaman dan keterbukaan terhadap informasi memungkinkan ancaman krisis kepunahan

sebagai keniscayaan yang tidak dapat dielakkan oleh para pemelihara kebudayaan itu sendiri. Krisis kepunahan akan sejalan dengan semangat setiap individu untuk mempertahankan pemeliharaan kebudayaan. Ancaman kepunahan dari sebuah kebudayaan terjadi karena serbuan teknologi yang merasuk dalam kehidupan anak muda sekarang. Era revolusi industri secara terus menerus mengisi ruang dan waktu pada generasi muda dan memaksimalkan seluruh peluang dalam menggunakannya. Dampak ini pada akhirnya akan menerpa budaya mana pun. Bahkan perubahan ini membuat bukan hanya jauhnya masyarakat Dayak dengan semangat kebersamaan dalam kehidupan dan kehangatan secara fisik, lebih dari itu mulai dijauhkan dengan nilai-nilai luhur kearifan local yang tertuang dalam semangat rumah betang sebagai wujud dan karakter murni serta luhur khas masyarakat Dayak kala itu.

Oleh karena itu penciptaan kesadaran dapat dilakukan dalam dua jenjang, yaitu pendalaman dan pepaduan. Pendalaman merupakan hasil belajar berdasarkan informasi yang diterimanya melalui proses tertentu yang kemudian disimpan dalam ingatannya, dan pepaduan merupakan penciptaan makna yang menunjukkan kemampuan untuk menciptakan hubungan bermakna antara beragam gagasan dan konsep dalam kehidupan keberagamaan, dan antara pengalaman dan konteks pribadi dengan konsep. Pembelajaran dalam konteks internalisasi yang menghasilkan kesadaran dengan cara; Eksplorasi untuk mencapai, mencapai dan meyakini pemahaman yang benar, Interaksi dalam berbagai proses dan Apresiasi.



Isen Mulang
(Pantang Mundur)
Kota Palangka Raya

BAB XIII: PEMBELAJARAN KONSELING LINTAS BUDAYA



Multicultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multicultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, system, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut (Nuzliah. 2016).

Konseling merupakan sebuah proses untuk memberikan bantuan sehingga terjadi interaksi dalam hubungan antara konselor dan klien. Dalam proses hubungan tersebut diperolehnya pemahaman dan pencapaian tujuan dalam konseling, faktor utama yang mempengaruhi ketika proses konseling berlangsung adalah faktor bahasa, budaya, karakter dan anatomi tubuh merupakan alat yang sangat penting. Bilamana terjadi kesulitan dalam mengkomunikasikan apa yang diinginkan dan dirasakan oleh klien, ketika menangkap makna ungkapan pikiran dan perasaan klien oleh konselor, maka akan terjadi hambatan ketika dalam proses konseling.

Dalam proses konseling, konselor harus memperhatikan, menghargai, dan menghormati berbagai unsur-unsur tersebut di atas. Proses pemberian pelayanan konseling tentu menyadarkan klien untuk terlibat dengan budaya tertentu; menyadarkan bahwa permasalahan yang

timbul, dialami bersangkutan paut dengan unsur budaya tertentu, yang pada akhirnya mampu mengentaskan masalah individu tersebut sehingga perlu dikaitkan dengan unsur budaya yang bersangkutan.

Sebagai seorang pendidik profesional, seorang konselor harus mampu memberikan pemahaman yang lugas dan tegas terhadap menanamkan nilai-nilai kearifan lokal seperti falsafah Huma Betang. Huma Betang pada dasarnya sebagai sebuah perwujudan kearifan lokal bagi masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Keberadaannya mampu memberikan makna sebuah kebersamaan dalam bingkai kesatuan dalam keragaman, sehingga melampaui batas kesadaran kolektif.

Kemajuan teknologi komunikasi, menjadikan masyarakat harus hidup dalam keragaman budaya (multikultural). Pembelajaran keragaman budaya yang termuat dalam falsafah Huma Betang kepada mahasiswa, mampu memberikan konstribusi yang kuat sebagai bagian dari masyarakat. Keragaman budaya merupakan sebuah realita hidup bersama bagi para mahasiswa yang tidak bisa di pungkiri dalam kehidupan nyata manusia. Koentjaraningrat (2009) menyebutkan bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.

Pembelajaran falsafah Huma Betang sebagai bagian dari berbagai kelompok mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa diberikan untuk saling berinteraksi dan memahami diantara mereka sehingga mampu saling memahami tentang nilai-nilai essensi yang dianut masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Hasil kajian Schutz (Hilmi, 2015) menjelaskan dalam teori fenomenologi pusat

perhatiannya kepada struktur kesadaran yang diperlukan dalam rangka untuk saling berinteraksi dan saling memahami sesama manusia, karena interaksi sosial berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan, baik antar individu maupun antar kelompok.

Keadaan di atas, akan memberikan kesadaran yang semakin kuat dan kokoh akan keragaman yang diperoleh dari hasil pembelajaran tersebut. Dalam konteks ini konselor yang arif menurut Hanna (Akhmadi, 2013) harus memiliki empati dan kepekaan budaya, tidak menggunakan pendekatan atau keterampilan yang bersifat otomatis, memiliki pandangan mendalam, tidak mudah mengelabui atau menipu, memiliki pengetahuan diri (*selfknowledge*) dan kesadaran diri (*self awareness*) secara ekstensif, belajar dari kesalahan-kesalahan, siap melakukan penataan ulang dalam konteks budaya, memahami kerangka masalah secara tepat, memiliki toleransi tinggi dan terbuka, serta ahli dalam melakukan transendensi diri.

Dalam konteks pembelajaran konseling lintas budaya, penanaman nilai-nilai huma betang dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran diantaranya adalah

1. Pembelajaran *Cooperative Learning*, yaitu sebuah strategi pembelajaran yang diharapkan mampu menekankan adanya perubahan sikap atau perilaku bersama dalam sebuah kelompok dalam usaha mencapai tujuan bersama. *Cooperative Learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Dimana pada tiap kelompok tersebut terdiri dari

siswa-siswa berbagai tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan belajar, sehingga bersama-sama mencapai keberhasilan. Semua Siswa berusaha sampai semua anggota kelompok berhasil memahami dan melengkapinya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran yaitu **Hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial**. Prinsip model pembelajaran kooperatif yaitu 1). Saling ketergantungan positif; 2). tanggung jawab perseorangan; 3). tatap muka; 4). komunikasi antar anggota; dan 5). evaluasi proses kelompok (Lie, 2000).

2. Pembelajaran kolaborasi (*Colaboration Learning*) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar (Yufiarti. 2003). Pendekatan ini menggambarkan suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan motivasi siswa untuk mampu bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, sehingga tujuan bersama tercapai. Tujuan dari pendekatan ini agar siswa dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi antara siswa dan guru.
3. Model Pembelajaran CORE. Model CORE ini menggabungkan empat unsur penting konstruktivis, yaitu terhubung kepengetahuan

siswa, mengatur konten (pengetahuan) baru siswa, memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikannya, dan memberi kesempatan siswa untuk memperluas pengetahuan. Pada tahap *Connecting*, informasi baru yang diterima oleh siswa dihubungkan dengan apa yang diketahui sebelumnya. Pada tahap *connecting*, guru mengidentifikasi apa yang siswa ketahui tentang pelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan pelajaran yang akan dipelajari. Guru mengaktifkan kembali pengetahuan sebelumnya dengan mengondisikan siswa berbagi dengan orang lain, dan menulis pengetahuan dan pengalaman mereka karena berlaku untuk topik yang akan dipelajari. Selama tahap *organizing*, siswa mengambil kembali ide-ide mereka. Siswa secara aktif mengatur atau mengorganisasikan kembali pengetahuan mereka. Pada tahap *reflecting*, siswa dengan bimbingan guru bersama-sama meluruskan kekeliruan siswa dalam mengorganisasikan pengetahuannya tadi. Sedangkan tahap *extending* yaitu tahap yang bertujuan untuk berpikir, mencari, menemukan, dan menggunakan konsep yang telah pelajari pada permasalahan-permasalahan dengan materi yang telah dipelajari, seperti permasalahan dalam kehidupan nyata (sehari-hari). Tahap *extending* meliputi kegiatan dimana siswa menunjukkan bahwa mereka dapat menerapkan belajar untuk masalah yang signifikan dalam pengaturan yang baru. (Fadhilah Al Humaira, Suherman, Jazwinarti, 2014: 32).

4. Model Pembelajaran Bersiklus (*Cycle Learning*). Awalnya model Learning Cycle terdiri

atas tiga tahap: eksplorasi (*exploration*), pengenalan konsep (*concept introduction*) dan penerapan konsep (*concept application*). Pada proses selanjutnya tiga tahap tersebut mengalami pengembangan. Menurut Lorsch (dalam Wena, 2011:171), tiga tahap siklus dikembangkan menjadi lima tahap: (1) pembangkitan minat (*engagement*), (2) eksplorasi (*exploration*), (3) penjelasan (*explanation*), (4) elaborasi (*elaboration/extension*), dan (5) evaluasi (*evaluation*).

Beberapa strategi pembelajaran di atas, maka konselor harus mampu memberikan kontribusi dalam menerapkannya ke dalam konseling yang dilakukan, sehingga menjadi salah satu strategi konseling. Hal ini sangat penting, karena strategi konseling biasanya selalu berkaitan dengan teori atau model konseling tertentu, termasuk strategi pembelajaran, karena itu masing-masing teori atau model konseling memiliki seperangkat strategi konseling yang terintegrasi ke dalam keseluruhan proses konseling. Thompson (2003) menyatakan bahwa saat ini telah ada lebih dari 300 strategi konseling dari berbagai orientasi teoritik. Strategi konseling yang dipilih oleh konselor diharapkan mampu membantu dalam memecahkan segala permasalahan konseli dan ini merupakan hal terpenting dalam proses konseling.

BAB XIV: INTERNALISASI NILAI-NILAI HUMA BETANG DALAM PEMBELAJARAN



Esensi budaya adalah kesadaran kolektif dari masing-masing individual untuk secara konsensus pada keinsyafan pada keberadaan budaya untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial masyarakat. Maka dalam perjalanannya memungkinkan akan terjadi pendangkalan dan degradasi dari nilai serta kandungan yang terdapat pada esensi luhur budaya tersebut. Keberadaan budaya yang bersanding dengan kemajuan zaman dan keterbukaan terhadap informasi memungkinkan ancaman krisis kepunahan sebagai keniscayaan yang tidak dapat dielakkan oleh para pemelihara kebudayaan itu sendiri. Krisis kepunahan akan sejalan dengan semangat setiap individu untuk mempertahankan pemeliharaan kebudayaan. Ancaman kepunahan dari sebuah kebudayaan terjadi karena serbuan teknologi yang merasuk dalam kehidupan anak muda sekarang. Era revolusi industri secara terus menerus mengisi ruang dan waktu pada generasi muda dan memaksimalkan seluruh peluang dalam menggunakannya. Dampak ini pada akhirnya akan menerpa budaya mana pun. Bahkan perubahan ini membuat bukan hanya jauhnya masyarakat Dayak dengan semangat kebersamaan dalam kehidupan dan kehangatan secara fisik, lebih dari itu mulai dijauhkan dengan nilai-nilai luhur kearifan lokal yang tertuang dalam semangat rumah betang sebagai wujud dan karakter murni serta luhur khas masyarakat Dayak kala itu.

Oleh karena itu penciptaan kesadaran dapat dilakukan dalam dua jenjang, yaitu pendalaman dan pemaduan. Pendalaman merupakan hasil belajar berdasarkan informasi yang diterimanya melalui proses tertentu yang kemudian disimpan dalam ingatannya, dan pemaduan merupakan penciptaan makna yang menunjukkan kemampuan untuk menciptakan hubungan bermakna antara beragam gagasan dan konsep dalam kehidupan keberagamaan, dan antara pengalaman dan konteks pribadi dengan konsep. Pembelajaran dalam konteks internalisasi yang menghasilkan kesadaran dengan cara; Eksplorasi untuk mencapai, dan meyakini pemahaman yang benar, interaksi dalam berbagai proses dan apresiasi.

Pertama: Tahap *Transformasi* Falsafah Huma Betang.

Proses penanaman nilai-nilai falsafah huma betang dalam menanggulangi krisis identitas generasi muda pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palangkaraya terus diupayakan dari berbagai lini dan sektor. Seluruh kegiatan penanaman diintegrasikan dalam materi perkuliahan melalui kegiatan pembelajaran, maupun pembentukan atmosfir akademik dengan pendekatan yang universal. Penanaman nilai falsafah huma betang yaitu kesetaraan, kebersamaan, kejujuran, dan toleransi secara komprehensif diyakini akan membentuk pola pemahaman mahasiswa akan pentingnya nilai-nilai dan falsafah *huma betang* untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah nilai utama yang telah dihasilkan oleh para pendahulu dalam menjaga kearifan lokal masyarakat Kalimantan Tengah.

Pada tahap transformasi ini, peneliti melihat terjadi proses penerimaan nilai dari penyampai pesan (dosen) dan penerima pesan itu sendiri (mahasiswa). Transfer nilai-nilai utama *huma betang* diperoleh oleh mahasiswa dengan cara

mendengarkan, melihat, dan membaca dari materi yang disusun oleh para pengajar. Dari sinilah para mahasiswa dapat memahami dengan baik bagaimana esensi falsafah huma betang menjadi sebuah hal yang penting untuk menjadi pola utama perilaku masyarakat Dayak Kalimantan Tengah.

Dalam tahap transformasi falsafah betang pada proses internalisasi ini para mahasiswa diarahkan memahami pilar nilai tersebut yaitu nilai kesetaraan yang menunjukkan bahwa masyarakat Dayak karena terbentuk secara komunal dan membentuk komunitas nyaris mengenal tinggi rendah kedudukan sebagaimana budaya masyarakat lain yang terdapat kerajaan di mana seorang abdi yang lebih rendah harus menghormat pada raja dan pejabat yang lebih tinggi kedudukannya. Kondisi Suku Dayak yang demikian mendorong membentuk perilaku berdiri sama tinggi dalam hidup dan duduk sama rendah dalam memperlakukan orang lain. Dengan penanaman pemahaman ini mahasiswa memiliki satu kemampuan diri hidup dalam kesetaraan dan keseimbangan. Selain itu nilai persaudaraan dan kekeluargaan dalam falsafah betang juga menjadi nilai ajaran utama yang diberikan pada mahasiswa. Hal ini ditunjukkan bahwa semangat persaudaraan menjadi pemersatu seluruh anggota komunitas.

Kedua: Tahap *Transaksi Nilai Falsafah Huma Betang.*

Dalam tahap ini, peneliti menemukan sebuah interaksi nyata dari penyampai pesan nilai dan penerima pesan tersebut. Mahasiswa mulai secara kritis melakukan respon tentang krisis identitas yang secara sadar mereka rasakan memang terjadi dan secara massif terjadi pada kondisi nyata kehidupan mereka. Ini menjadi fase pertukaran literasi dan pemahaman dimana terjadi saling memberi masukan dan

respon atas segala pemahaman yang sampai dari kedua belah pihak. Masuknya nilai-nilai utama dalam falsafah huma betang sebagai sebuah perspektif dan tatacara hidup luhur nenek moyang bagi masyarakat Dayak setidaknya mengusik psikologis dalam proses keberterimaan nilai-nilai luhur tersebut. Munculnya kesadaran dan kondisi mahasiswa kekinian membuat kegamangan dalam menerima nilai ini secara utuh. Sebagian besar mahasiswa pada fase ini mengalami fase kelabilan, yaitu menerima huma betang sebagai sebuah pola nilai yang dapat diaplikasikan, sekaligus keraguan untuk meninggalkan serbuan globalisasi yang mendangkalkan kepribadian serta karakter mereka sebagai generasi kekinian (milenial). Setidaknya fase kegamangan ini menjadi penting terjadi sebagai sebuah perang batin dalam upaya maksimal sebuah respon dari proses tawar menawar nilai yang akan dijalani sebagai sebuah pola hidup.

Proses transaksi nilai *huma betang* yang terinternalisasi pada diri mahasiswa tidak serta merta akan menemukan jalannya yang mulus. Akan banyak penentangan dari para penerima pesan nilai tersebut. Para penerima pesan nilai (mahasiswa) akan mengalami semacam adaptasi psikologis dari pola nilai modern yang sudah terlanjur menjadi pola nilai pertama dengan falsafah betang sebagai pola nilai yang menjadi warisan leluhur. Semangat kepribadian akan terus dilakukan dan perlu mendapat dukungan dari modifikasi lingkungan untuk transaksi nilai huma betang itu sendiri. Selama 20 atau 25 tahun mereka menerima pola nilai modern dengan berbagai macam bentuknya, akan bersusah payah dalam melakukan seleksi nilai-nilai baru yang ditawarkan walau itu sebuah warisan masa lalu.

Nilai huma betang, dalam fase apabila gagal menemukan proses yang optimal dari para penerima pesan dan dangkal pada pendadaran penghayatannya, maka akan

menjadi sekedar monument psikologis dari sebuah nilai-nilai kearifan masa lalu dan bernasib sama menjadi cerita kearifan yang disampaikan dari mulut ke mulut sebagai pengantar tidur saja. Oleh karena itu pada fase inilah semua nilai menjadi krusial untuk dilewati dengan baik. Setidaknya optimalisasi harus dengan serius dilakukan oleh pihak-pihak terkait dalam beberapa tindakan antara lain;

1. Pembinaan nilai luhur,
2. Penjangkaran tatanan nilai dan keyakinan,
3. Penguatan jati diri,
4. Penangkalan moral negative,
5. Pengupayaan ketercapain nilai,
6. Pengejawantahan nilai dasar dalam kehidupan, dan
7. Pemantapan diri tentang nilai dalam diri.

Ketiga: Tahap Transinternalisasi Falsafah Huma Betang: penjangkaran sikap mental dan kepribadian.

Tahapan terakhir transinternalisasi dalam penanaman falsafah Huma Betang merupakan penjangkaran dalam pembentukan secara kuat jati diri dalam setiap mahasiswa dalam bentuk nyata sikap yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada proses ini, materi perkuliahan, pemahaman, dan transfer pemikiran sudah tidak dilakukan dengan penuh. Penyampai nilai (dosen) memiliki kecenderungan untuk mengajak secara langsung pada penerima pesan nilai (mahasiswa), menyaksikan dan mengamati fenomena aktual masyarakat Dayak saat ini. Fenomena pembangunan property yang massif di seluruh pelosok daerah dan tempat di Kalimantan Tengah, dan semakin mudahnya kepemilikan rumah yang membuat kesibukan setiap anak muda Dayak tidak menemukan

kekeluargaan dan kebersamaan yang hangat dan menjauhkan dari kemungkinan pertemuan yang intens di antara mereka.

Keterlibatan langsung antara penyampai (dosen) pesan nilai huma betang, penerima (mahasiswa) dan pemelihara nilai-nilai luhur kearifan lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah, secara kuat akan menjangkarkan pada sikap dan kepribadian. Mengajak langsung untuk melihat dan bercengkerama bersama masyarakat Dayak di tempat Betang secara fisik masih berdiri dan nilai masih dianut adalah cara penjangkaran nilai paling efektif. Hal ini karena dalam proses transinternalisasi bukan hanya faktor kognitif saja yang kuat dilakukan tetapi juga potensi psikomotor dan afektif mahasiswa tergugah untuk itu. Penyampai pesan (dosen) saat ini bisa mengajak mahasiswa ke beberapa tempat tersisa dengan kearifan lokal nilai-nilai huma betang yang masih terjaga seperti rumah betang yang tersisa di beberapa kabupaten pada saat ini seperti kabupaten Pulang Pisau dan Kapuas sebagai tujuan destinasi sekaligus reaktualisasi diri dalam proses pembelajaran karyawisata.

Akhir dari proses transinternalisasi ini pada akhirnya bukan hanya melahirkan pengetahuan dan pemahaman nilai saja tetapi juga implentasi yang dapat mahasiswa jalani dalam kehidupan sehari-hari. Falsafah Betang sebagai sebuah nilai luhur dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari pada kehidupan nyata seperti; hidup bersama dalam keragaman. Keragaman itu akan terlihat dengan bagaimana mahasiswa tidak mempermasalahkan hidup bersama mereka yang beda agama, suku dan status sosial secara ekonomi.

Dalam perspektif konseling lintas budaya, maka konseling lintas budaya merupakan salah satu gerakan

kekuatan besar dalam konseling. Masturi (2018) mengutip pendapat Pedersen (1991), Ive dkk,(1993) menyebut bahwa konseling lintas budaya merupakan “*four force*” atau kekuatan keempat dalam gerakan konseling, yaitu setelah gerakan psikodinamik. Karena itu dalam pembelajaran konseling lintas budaya diarahkan pada falsafah Huma Betang yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap mahasiswa dilakukan kedalam tiga tahapan, yaitu.

1. Tahap transformasi,
2. Tahap transaksi, dan
3. Tahap transinternalisasi.

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran konseling lintas budaya ini menggunakan strategi pembelajaran *Cooperative Learning*, yaitu sebuah strategi kegiatan pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok. Dalam proses pembelajarannya dipadukan dengan strategi pencapaian konsep (*Concept Attainment*), strategi analisis nilai (*Value Analysis*) dan strategi analisis sosial (*Social Investigation*).

Strategi ini dipilih secara simultan, karena tergambar dalam langkah-langkah pembelajarannya berbasis multikultural. Masing-masing dari strategi pembelajaran secara fungsional memiliki tekanan yang berbeda. Strategi pencapaian konsep, digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan eksplorasi budaya lokal dalam hal ini falsafat Huma Betang, sehingga menemukan konsep budaya apa yang dianggap menarik dari budaya daerah

mereka sendiri, dan selanjutnya mampu menggali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya asal mereka.

Strategi *cooperative learning*, digunakan untuk menandai adanya perkembangan kemampuan dalam belajar bersama-sama, kemudian mampu mensosialisasikan konsep dan nilai budaya lokal dari daerah mereka dalam komunitas belajar bersama teman. Hal ini dilakukan agar mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai lokal dalam membangun kehidupan sebagai warga negara yang baik. Disamping itu, mahasiswa memiliki keterampilan dalam hal mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati budaya lain, toleransi terhadap perbedaan, akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan teman (orang lain) yang berbeda suku, agama etnis dan budayanya, memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan budaya lain, dan mampu mengelola konflik dengan tanpa kekerasan (*conflict nonviolent*) (Mahfud, dkk. 2015).

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar HM. 2016. Huma Betang Dan Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Dayak. Palangkaraya. Jurnal. Vol. 1. No. 2
- Ahmadi, Abu. 2004. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu. 2013. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amsal Bakhtiar. 2008. Filsafat Ilmu (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Anggraini. Gita. 2016. Inter +6+ nalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Masyarakat Adat Dayak Ngaju. Sampit: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam. Vol.1. No. 2
- Anita, Lie. 2000. Kooperatif learning. Jakarta. Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berry, J. W., et. Al. 2002. Cross-Cultural Psychology: Research and Applications. Second Edition. Cambrige university Press, New York.
- Chaplin, James P. 1993. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Damianus Siyok dan Tiwi Etika. 2014. Mutiara Isen Mulang Memahami Bumi dan Manusia Palangka Raya, Palangka Raya: PT Sinar Bagawan Khatulistiwa
- Dedi Supriadi. 2001. Konseling Lintas-Budaya: Isu-Isu dan Relevansinya di Indonesia. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

- Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Depdikbud. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewantara, KH. (1967). Ki Hadjar Dewantara. Jogjakarta: Majelis Leluhur Taman Siswa
- Effendy, Onong Uchjana, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007
- Eppink, Andreas. 2013. The Eppink Model and the Psychological Analysis of a Culture
- Fadhilah Al Humaira, Suherman, Jazwinarti, "Penerapan Model Pembelajaran CORE Pada
- Fuad Hasan. 1998. Studium Generale. Dirjen Dikti Depdikbud, Jakarta.
- Gladding, Samuel, Konseling, (Jakarta: PT Indeks Jakarta, 2012)
- Hallen A. 2002. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Ciputat Pars
- Herr, E. L. dan Cramer, S. H. (1984). Career Guidance and Counseling Through the Life Span: Systematic Approaches. Boston: Little, Brown & Company
- Hersey, Paul dan Kenneth H. Blanchard. 1995. Manajemen Perilaku Organisasi: Pendayagunaan Sumber Daya Manusia. Terjemahan Agus Dharma. Jakarta. Erlangga
- Herskovits, M. J. 1938. Acculturation: The Study of Culture Contact. New York: Augustin.
- Hilmi, M. Z. (2015). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1), 1-7.
- Ihromi, T.O., Pokok-pokok Antropologi Budaya, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.

- Jabrohim, Muhammadiyah Gerakan Kebudayaan yang berkemajuan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2010) hal. Viii
- Jahoda, G., B. Krewer. 1987. History of Cross-Cultural and Cultural Psychology in Berry, J. W., Poortinga, YPE H., and Pandey, J. 1997 (ed.). Handbook of Cross-Cultural Psychology: Theory and Method. Second edition. 1997. Allyn and Bacon A Viacom Company, United States of America
- Kalidjernih, F. K. (2010). Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal. BandungWidya Aksara.
- Koentjaraningrat. 2009, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta
- Kuhn T. S. 1970. The Srtucture of Scientific Revolutions. Second Edition. The University of Chicago Press, Chicago.
- Lee K. Summers (2009). Effects of Case-Based Learning on PreserviceSecondary Teachers' Multicultural Attitudes: A Mixed Methods Study. (Online). Avalilable at: <http://www.academicleadership.org/article/effects-of-case-based-learning-on-preservice-secondary-teachers-multicultural-attitudes-a-mixed-methods-study>
- Liliweri, Alo. 2003, Dasar-Dasar Komunukasi Antar Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Lumongga Namora. 2011. Memahami Dasar-dasar Konseling. Jakarta: Kencana
- Mahfud, dkk. (2015). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik. Yogyakarta: Deepublish.
- Matsumoto, D. 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Muhaimin. 1996. Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Citra Media.
- Nazir, Moh. 2005. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nurudin, 2004, Sistem Komunikasi Indonesia, Rajawali Pers, Jakarta
- Nuzliah. 2016. Counseling Multikultural. Jurnal Edukasi Vol 2, Nomor 2, July 2016
- Rais, M. (2012), Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik. Disertasi pada program pasca sarjana PPU UPI Bandung. Tidak diterbitkan
- Rosjidan, M.A. 1994. Modul Pendekatan-Pendekatan Konseling Kelompok. Malang: IKIP Malang
- Salam, Burhanuddin. 2005. Pengantar Filsafat. Jakarta: Bumi Aksara
- Sarlito W. Sarwono. 2014. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sartini, (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara sebagai Kajian Filsafati. Jurnal Filsafat. 37 (2): 111-120.
- Scott, J. (1971). Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment. EnglewoodCliff, N.J: Paentice-Hall.
- Setiadi, dkk. (2007). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana.
- Sinha, D. 1997. Indigenizing Psychology in Berry, J. W., Poortinga, YPE H., and Pandey, J. 1997 (ed.). Handbook of Cross-Cultural Psychology: Theory and Method. Second edition. 1997. Allyn and Bacon A Viacom Company, United States of America
- Siun. 2001 Aktualisasi Hukum Adat Guna Mendukung Otonomi Daerah di Kalimantan Tengah.

- Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Soemardjan, Selo & Soelaeman, S. (1964). Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta: Lembaga FE-UI.
- Taylor, S. E. (2006). Health Psychology. (6th. Ed), Singapore: Mc. Graw Hill Book Company.
- Thompson, Rosemary. 2003. Counseling Techniques (2nd edition). Dalam bentuk ebook
- Triandis, H.C. (1994). Culture and Social Behavior. New York: McGraw-Hill.
- Walgito, Bimo. 1999. Psikologi Sosial Suatu Pengantar.
- Wena, Made. 2011 Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta : Bumi Aksara
- Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan dan Konseling, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Yufiarti. (2003). Karin Vilien tentang: Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Indonesia. Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia Edisi Perdana.
- Yuniardi, S & Dayakisni T. 2008. *Edisi Revisi Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM PRESS.

BIODATA PENULIS



Dr. M. Fatchurahman, M.Pd., MPsi. lahir di Pangkalan Bun pada tanggal 5 Agustus 1966, merupakan anak ke dua dari enam Bersaudara dari Bapak H. M. Ichsan Munawar (Alm) dan Ibu Hj. Siti Yusufah Riana (Alm). Pada tahun 1995 menikah dengan Hj. Norhayati, M.Pd. berprofesi sebagai guru PNS diperbantukan pada M.Ts. Islamiyah Palangka Raya, dikarunia 3 orang anak putra, yaitu: (1) Muhammad Nur Fathan (2) Aldi Firdaus (3) Muhammad Tirto Ardiyanto.

Riwayat pendidikan, penulis menyelesaikan pendidikan di SD Inpres Kotawaringin Hulu tahun 1981, MI Najmul Huda Kotawaringin Lama tahun 1981, SMP KNPI Kotawaringin Lama tahun 1984, SPG PGRI Pangkalan Bun tahun 1987, S1 Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FKIP UM Palangkaraya tahun 1993, S2 Psikologi Untag Surabaya tahun 2012, S2 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang tahun 2012 dan S3 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta tahun 2016.

Penulis mengawali karir menjadi Pegawai Negeri Sipil diperbantukan sebagai Guru SMA Muhammadiyah Palangka Raya sejak tahun 1994 sampai tahun 2002. Tahun 2002 pindah (mutasi) menjadi dosen pada program studi Bimbingan dan Konseling FKIP UM Palangkaraya sampai sekarang. Pernah sebagai: Staf BAU UM Palangkaraya sejak tahun 1989-1994, Kabag. Umum dan Perlengkapan BAU UM Palangkaraya tahun 1994-1997, Kepala BAU UM Palangkaraya tahun 1997-2007, Sekretaris Prodi PGSD FKIP

UM Palangkaraya tahun 2007-2008, Dekan FKIP UM Palangkaraya tahun 2012-2016 dan sekarang menjabat sebagai Kepala LP3MP UM Palangkaraya sejak tahun 2016.

Sebagai Dosen PNS Kopertis Wilayah XI Kalimantan dpk pada Univesitas Muhammadiyah Palangkaraya. Mengajar di Program Sarjana (S1) Program Studi Bimbingan dan Konseling, dengan mata kuliah: Pemahaman Individu I/Asesmen Psikologis Teknik Non Tes; Perkembangan Individu; Pengembangan Pribadi Konselor; Metodologi Penelitian Dalam BK; Dasar-DasarBK; PPL BK; Selain itu penulis telah menulis buku: Dasar-Dasar Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling (2017). Penulis juga mengajar pada Program Studi: PGSD, PGMI, dan mengajar pada Program Pascasarjana (S2) IAIN Palangka Raya.



Drs. FAHMI, M.Pd, lahir di Jatuh, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 20 Mei 1961, anak bungsu dari pasangan Bapak Kaseri (alm) dan Ibu Siti Fatmah (alm). Pendidikan dasar Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) sampai dengan menengah atas Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) ditempuh di kota Barabai, kemudian penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) pada Jurusan Ilmu Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dan Magister Manajemen Pendidikan di Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin. Penulis pernah bekerja menjadi guru pada SMA Yapatala Pelaihari (1988-1990), guru pada Madrasah Tsanawiyah, Muallimin Barabai (1992-1994), kemudian menjadi Dosen tetap STAI Al Washliyah Barabai (1994-1998). Sejak tahun 1999 menjadi dosen tetap pada STAIN dan IAIN Palangka Raya, sampai sekarang, home best pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Disamping itu juga pernah mengajar di Fakultas Agama Islam (FAI), program studi PAI pada Universitas Muhammadiyah Palangka Raya.

Penulis memfokuskan diri pada bidang Manajemen Pendidikan. Adapun tulisan yang telah dihasilkan berupa buku: *Management ByObjectives Sebuah Alternatif bagi Pengembangan Institusi Pendidikan Islam, Mencermati Manajemen Kampus. Manajemen Pendidikan, Pengembangan Madrasah dan Profesionalisme Lembaga Pendidikan Islam* tahun (2019), disamping itu penulis juga menjadi editor dari buku: *pengembangan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah* (2018).



Dr. Asep Solikin, M.A lahir di Indramayu 22 Oktober 1978. Putra dari pasangan Asmawi dan Asmanah. Mendapat gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam dari STAI La Tansa Mashiro pada tahun 2004. Lalu melanjutkan kuliah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)

untuk menggeluti Psikologi Pendidikan Islam dan mendapat gelar Magister Agama pada tahun 2006. Pendidikan Doktor ditempuh di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dan mendapat gelar Doktor bimbingan dan Konseling pada tahun 2011.

Saat ini penulis aktif sebagai dosen Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Kalimantan Tengah. Selain itu penulis aktif sebagai penggiat dakwah di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Palangka Raya. Keterlibatan penuh juga dilakukan oleh penulis sebagai tim edukasi masyarakat Anti Narkoba di kota Palangkaraya dan BNN Provinsi Kalimantan Tengah.

Penulis aktif dalam penelitian dan dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kalimantan Tengah. Beberapa tulisan penulis antara lain; Bimbingan Spiritual Berbasis Nilai-Nilai Budaya, Biblioterapi Sebagai Sebuah Teknik Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling, Model Konseling

Keterampilan Hidup Dalam Meningkatkan Kemampuan Hubungan Sosial Santri, Revitalisasi Fasilitas Bimbingan dan Konseling, Bimbingan Karir, Bibliospiritual Menemukan Makna dalam Kata Terbaca, BK Pribadi Sosial Biblioterapi Melalui Kisah Pribadi di Asah, Bimbingan Spiritual

Logoterapi Kearifan Lokal, Gemilang Peradaban Islam,
Menelisik Pemikiran Islam, Catatan Peradaban Islam.



GUBERNUR KALIMANTAN TENGAH
PERATURAN GUBERNUR KALIMANTAN TENGAH
NOMOR 22 TAHUN 2011
TENTANG
TATA CARA PELAKSANAAN KURIKULUM MUATAN LOKAL
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
GUBERNUR KALIMANTAN TENGAH,

- Menimbang : a. bahwa untuk melaksanakan ketentuan dari Pasal 38 Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 16 Tahun 2008 tentang Kelembagaan Adat Dayak di Kalimantan Tengah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 1 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 16 Tahun 2008 Tentang Kelembagaan Adat Dayak Di Kalimantan Tengah;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, perlu menetapkan Peraturan Gubernur tentang Tata Cara Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1958 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat Nomor 10 Tahun 1957 Tentang Pembentukan Daerah Swatantra Tingkat I Kalimantan Tengah Dan Perubahan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1956 Tentang Pembentukan Daerah-Daerah Swatantra Tingkat I Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan Dan Kalimantan Timur (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1957 Nomor 53, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1284) Sebagai Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1958 Nomor 62, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1622);
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
3. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437), sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844):

4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 40, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 tahun 1997 tentang pemberdayaan dan pelestarian serta pengembangan adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan masyarakat dan Lembaga Adat di daerah;
8. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah;
9. Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 16 tahun 2008 tentang Kelembagaan Adat Dayak Di Kalimantan Tengah (Lembaran Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2008 Nomor 16, Tambahan Lembaran Daerah Nomor 16) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 1 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 16 Tahun 2008 Tentang Kelembagaan Adat Dayak Di Kalimantan Tengah (Lembaran Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2010 Nomor 1, Tambahan Lembaran Daerah Nomor 31);

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : **PERATURAN GUBERNUR TENTANG TATA CARA PELAKSANAAN KURIKULUM MUATAN LOKAL PROVINSI KALIMANTAN TENGAH.**

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Gubernur ini yang dimaksud dengan:

1. Gubernur adalah Gubernur Provinsi Kalimantan Tengah.
2. Sekretaris Daerah adalah Sekretaris Daerah Provinsi Kalimantan Tengah.
3. Kepala Kantor Daerah yang bertanggung jawab di bidang SKPD

4. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
5. Muatan Lokal yang selanjutnya disingkat Mulok adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.

BAB II

KURIKULUM MULOK

Pasal 2

Kurikulum Mulok Provinsi Kalimantan Tengah adalah Kurikulum Pendidikan yang berbasiskan berbagai potensi daerah, ciri khas daerah, dan keunggulan daerah yang selanjutnya disebut Kearifan Lokal (*Local Wisdoms*) Provinsi Kalimantan Tengah.

Pasal 3

Mulok adalah satu-satunya kurikulum yang dibuat di daerah yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan daerah yang bercirikan kearifan lokal, untuk mengembangkan potensi yang sesuai dengan ciri khas/potensi, dan keunggulan daerah.

Pasal 4

Mulok merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Pasal 5

- (1) Mulok merupakan Mata Pelajaran, sehingga Satuan Pendidikan terkait harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis Mulok yang diselenggarakan.
- (2) Satuan Pendidikan wajib menyelenggarakan satu Mata Pelajaran Mulok pada setiap semester sehingga terdapat 2 (dua) Mulok dalam satu tahun pelajaran.

Pasal 6

Mulok meliputi 12 (duabelas) kearifan lokal berupa:

- a. bahasa dan sastra daerah;
- b. kesenian daerah;
- c. keterampilan dan kerajinan daerah;
- d. adat-istiadat dan hukum adat;
- e. sejarah lokal;
- f. teknologi lokal;
- g. lingkungan alam/ekosistem;
- h. obat-obatan tradisional;
- i. masakan tradisional;
- j. busana tradisional;
- k. olahraga tradisional; dan
- l. nilai budaya lokal dalam perspektif global.

Pasal 7

Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota wajib melaksanakan Mulok sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 agar dapat memasukan nilai budaya lokal ke dalam budaya global.

Pasal 8

Sekolah pada Tingkat Satuan Pendidikan masing-masing di Kabupaten/Kota wajib melaksanakan Mulok selama 2 (dua) jam pertemuan dalam satu minggu.

Pasal 9

Kepada Bupati/Walikota dan masing-masing SKPD agar memprogramkan materi Mulok ke dalam silabus materi Pelatihan Pra-Jabatan dan materi Pendidikan dan Latihan Penjenjangan bagi pegawai negeri sipil.

Pasal 10

Kepada semua satuan pendidikan formal dan non formal agar memasukan Mulok ke dalam Kurikulum dan Silabus mata pelajaran sebagaimana tercantum dalam lampiran Peraturan Gubernur ini.

Pasal 11

Rektor Perguruan Tinggi Negeri dan atau Ketua Perguruan Tinggi Swasta dapat memprogramkan materi Mulok ke dalam Kurikulum dan Syllabus Mata Kuliah Program Studi Bahasa dan Sastra Daerah bagi mahasiswa Semester 1 (satu).

Pasal 12

Rektor Perguruan Tinggi Negeri dan atau Ketua Perguruan Tinggi Swasta dapat mengadakan kerjasama dengan Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota untuk membentuk tim khusus membuat/menyusun Kurikulum dan Syllabus (Mulok) yang materinya disesuaikan dengan tingkat peruntukannya;

BAB III

GURU MULOK

Pasal 13

Guru yang mengajar Mulok adalah guru yang memiliki pengetahuan budaya lokal dan memiliki komitmen untuk memajukan kebudayaan, keunggulan dan potensi lokal.

Pasal 14

- (1) Guru Muatan Lokal (Mulok) adalah seseorang yang diangkat oleh Pemerintah atau institusi pendidikan yang dikelola oleh masyarakat untuk menjadi tenaga pengajar Muatan Lokal.
- (2) Guru Mulok diangkat Yayasan Sekolah atas usul Kepala Sekolah setelah berkoordinasi dengan Komite Sekolah.

Pasal 15

Guru Mulok diwajibkan untuk mengikuti pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan budaya

Pasal 16

Dinas Pendidikan Provinsi dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota serta institusi Pendidikan Tinggi dapat menyelenggarakan pendidikan/pelatihan, penataran, dan kursus untuk penelitian dan pengembangan bahan ajar Muatan Lokal (Mulok) yang diprioritaskan bagi guru, instruktur, dan dosen yang mengajar Muatan Lokal (Mulok).

Pasal 17

Guru Mulok yang berstatus guru kontrak, guru bantu, tenaga honorer dapat diangkat atau mengikuti test Calon Pegawai Negeri Sipil sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

BAB IV

PEMBIAYAAN

Pasal 18

Masing-masing SKPD Kabupaten/Kota agar menganggarkan pembiayaan pelaksanaan Kurikulum Mulok melalui APBD dan didukung oleh APBD Provinsi.

Pasal 19

Besarnya gaji atau penghasilan guru Mulok yang berstatus guru kontrak atau guru bantu (tenaga honorer) ditentukan oleh Komite Sekolah yang merujuk kepada Standar Upah Minimum Provinsi Kalimantan Tengah yang berlaku saat itu, yang anggarannya bisa bersumber dari Anggaran Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan Provinsi atau anggaran lainnya yang sesuai dengan ketentuan undang-undang.

BAB V

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 20

Peraturan Gubernur ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang yang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Gubernur ini dengan menempatkannya dalam Berita Daerah Provinsi Kalimantan Tengah.

Ditetapkan di Palangka Raya
pada tanggal 5 Juli 2011

GUBERNUR KALIMANTAN TENGAH,

TTD

AGUSTIN TERAS NARANG

Diundangkan di Palangka Raya
pada tanggal 5 Juli 2011

**Pih. SEKRETARIS DAERAH
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH,**

TTD

DAYA BHAKTI ANNANIAS GARA

BERITA DAERAH PROVINSI KALIMANTAN TENGAH TAHUN 2011 NOMOR 22

Salinan sesuai dengan aslinya

LAMPIRAN PERATURAN GUBERNUR KALIMANTAN TENGAH
NOMOR 22 TAHUN 2011
TANGGAL 5 JULI 2011

**GARIS GARIS BESAR PROGRAM PENGAJARAN MUATAN LOKAL
(MULOK) PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar (SD) Sederajat
Mata Pelajaran : Muatan Lokal
Kelas : IV (Empat)
Semester : Ganjil
Bidang : Lingkungan Sekitar Anak
Standar Kompetensi : Agar peserta didik memahami dan mengenal secara baik lingkungan di sekitarnya

Kompetensi Dasar	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Alokasi Waktu	Sumber
1. Peserta didik memahami lingkungan sosial terdekat	1.1. Keluarga 1.2. Masyarakat 1.3. Lembaga social	1.1.1. Pengertian keluarga 1.1.2. Keluarga kecil dan keluarga besar 1.1.3. Hubungan sosial dalam di keluarga 1.2.1. Pengertian Masyarakat 1.2.2. Pengertian Kampung dan Desa 1.2.3. Hubungan sosial di kampung 1.3.1. Pengertian lembaga social 1.3.2. Macam-macam lembaga social 1.3.3. Fungsi lembaga social	1 x pertemuan	Keluarga dan Pembanguan SDM Oleh: Munandar, Utami, S.C. Rahasia Kekuatan Keluarga Oleh: Paul Pearasil Dayak Membangun Oleh: J.J. Kusni

1	2	3	4	5
<p>2. Peserta didik memahami dan mengenali lingkungan alam sekitar</p>	<p>2.1. Lingkungan sekitar 2.2. Lingkungan Tanah Kalimantan 2.3. Lingkungan sungai</p>	<p>2.1.1. Pengertian lingkungan sekitar 2.5.1. Iklim 2.5.2. Keadaan tanah 2.5.3. Hak atas tanah adat 2.3.1. Pengertian sungai 2.3.2. Nama-nama sungai di sekitar 2.3.3. Panjang dan lebar sungai di sekitar 2.3.4. Fungsi sungai 2.3.5. Pencemaran sungai 2.3.6. Pemeliharaan sungai</p>	<p>1 x pertemuan 2 x pertemuan</p>	<p>Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan Oleh: Tjiik Rivut</p>
	<p>2.4. Lingkungan hutan 2.5. Lingkungan tambang</p>	<p>2.4.1. Pengertian hutan 2.4.2. Hutan lindung 2.4.3. Fungsi/kegunaan hutan 2.4.4. Kerusakan hutan 2.4.5. Melestarikan hutan 2.5.1. Pengertian tambang 2.5.2. Macam-macam tambang 2.5.3. Manfaat tambang 2.5.4. Upaya penambangan</p>	<p>2 x pertemuan</p>	<p>Maneser Panatau Tatu Hang Oleh: Tjiik Rivut</p>

1	2	3	4	5
<p>3. Peserta didik memahami dan mengenal lingkungan budaya setempat</p>	<p>2.6. Lingkungan flora dan fauna</p> <p>3.1. Kebiasaan hidup keseharian</p> <p>3.2. Adat istiadat setempat</p> <p>3.3. Pali</p>	<p>2.6.1. Lingkungan flora</p> <p>2.6.2. Lingkungan fauna</p> <p>3.1.1. Kebiasaan makan</p> <p>3.1.2. Kebiasaan tidur</p> <p>3.1.3. Kebiasaan santai</p> <p>3.1.4. Kebiasaan bekerja</p> <p>3.1.5. Kebiasaan belajar</p> <p>3.2.1. Adat istiadat di keluarga</p> <p>3.2.2. Adat istiadat di masyarakat</p> <p>3.2.3. Sanksi atas pelanggaran adat istiadat</p> <p>3.3.1. Pengertian pali</p> <p>3.3.2. Macam-macam pali</p> <p>3.3.3. Sanksi pali</p>	<p>2 x pertemuan</p> <p>2 x pertemuan</p> <p>2 x pertemuan</p> <p>2 x pertemuan</p>	<p>(@ 2 jam pelajaran)</p>
		<p>Jumlah</p>	<p>20 x pertemuan</p>	<p>(@ 2 jam pelajaran)</p>

Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar (SD) Sederajat
Mata Pelajaran : Muatan Lokal
Kelas : IV (Empat)
Semester : Genap
Bidang : Bahasa Dayak Ngaju
Standar Kompetensi : Peserta didik memahami dan mengenal secara baik bahasa Dayak Ngaju Kalimantan Tengah.

Kompetensi Dasar	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Alokasi Waktu	Sumber
1	2	3	4	5
1. Peserta didik memahami secara baik isi bacaan	1.1. Kosakata dalam cerita rakyat 1.2. Kata ganti orang	1.1.1. Cerita Bahasa Dayak Tambun Bungai, Bawi Kuwu, Sangnang, dan Bapa Palui 1.1.2. Kosakata 1.1.3. Menyusun kalimat 1.2.1. Kata ganti orang I,II,III tunggal maupun jamak (aku, iye, ewen, ketun, ike) ke dalam kalimat 1.3.1. Kata tanya 1.3.2. Kata seru 1.3.3. Kata bersinonim 1.3.4. Kata berantonim	4 x pertemuan 4 x pertemuan 4 x pertemuan	Upon Ajar Basa Dayak Ngaju SD kelas IV, Karya Hana Peritiwi dan Offeny I. 2008

1	2	3	4	5
	<p>1.4. Kalimat pendek yang berhubungan dengan cerita</p> <p>1.5. Cerita sederhana kegiatan sehari-hari dalam bahasa Dayak</p> <p>1.6. Pemahaman bacaan</p>	<p>1.4.1. Kalimat sederhana</p> <p>1.4.2. Kata-kata sederhana</p> <p>1.4.3. Tanda-tanda baca yang benar</p> <p>1.5.1. Kegiatan sehari-hari</p> <p>1.5.2. Kegiatan sehari-hari yang menarik perhatian</p> <p>1.5.3. Kalimat tentang kegiatan sehari-hari</p> <p>1.6.1. Tokoh-tokoh dalam cerita</p> <p>1.6.2. Alur cerita</p> <p>1.6.3. Pesan moral</p>	<p>2 x pertemuan</p> <p>3 x pertemuan</p> <p>3 x pertemuan</p>	<p>Pokok Pelajaran Bahasa Dayak CV. Primal Indah 2001</p>
		<p>Jumlah</p>	<p>20 x pertemuan</p>	<p>@ 2 jam pelajaran</p>

Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar (SD) Sederajat
Mata Pelajaran : Muatan Lokal
Kelas : V (Lima)

Semester : Ganjil

Bidang : Sejarah Orang Dayak dan Cerita Rakyat

Standar Kompetensi : Peserta didik memahami dan mengenal secara baik sejarah orang Dayak dan cerita rakyat.

Kompetensi Dasar	Pokok bahasan	Sub-pokok bahasan	Lokasi waktu	Sumber
1. Mengetahui dan mengenal sejarah lokal suku Dayak Kalimantan Tengah 2. Mengetahui dan mengenal sejarah tentang kebiasaan-kebiasaan suku Dayak zaman dulu secara turun-temurun 3. Mengetahui dan mengenal sejarah peristiwa Rapat Damai Tumbang Anoi	1.1. Sejarah turun-temurun suku Dayak di Kalimantan Tengah 2.1. Sejarah tentang Rapat Damai Tumbang Anoi	1.1.1. Sejarah nenek-moyang suku Dayak; 1.1.2. Asal-usul suku Dayak; 1.1.3. Macam-macam suku Dayak 2.1.1. Sejarah tentang situasi dan keadaan suku Dayak saat itu; 2.1.2. Perkembangan suku Dayak saat itu; 2.1.3. Suku Dayak se Kalimantan	2 x pertemuan 2 x pertemuan	Maneser Panatau Tatu Hiang, oleh Tjilik Riwut, 2003. Rapat Damai Tumbang Anoi, oleh Prof. K.M.A. M. Usop, MA. 1998. Rapat Damai Tumbang Anoi, oleh Prof. K.M.A. M. Usop, MA. 1998.

1	2	3	4	5
<p>4. Mengetahui dan mengenal sejarah Rapat Damai Tumbang Anoi</p>	<p>4.1. Inisiator dan peserta Rapat Damai Tumbang Anoi</p>	<p>3.1.3. Interaksi kepada suku lain 4.1.1. Tujuan Rapat Damai Tumbang Anoi; 4.1.2. Peserta Rapat Damai Tumbang Anoi; 4.1.3. Kesepakatan Rapat Damai Tumbang Anoi</p>	<p>2 x pertemuan</p>	<p>Rapat Damai Tumbang Anoi, oleh Prof. KMA. M. Usop, MA. 1998. Maneser Panatau Jagau, oleh Tjiik Riwut, 2003. Kalimantan Membangun, oleh Tjiik Riwut, 2007.</p>
<p>5. Mengetahui dan mengenal Sejarah perjuangan suku Dayak</p>	<p>5.1. Perjuangan suku Dayak dalam bingkai NKRI</p>	<p>5.1.1. Sejarah perjuangan suku Dayak; 5.1.2. Zaman perjuangan; 5.1.3. Setelah zaman perjuangan</p>	<p>2 x pertemuan</p>	<p>Aksi Dayak dan Indonesia, oleh Tjiik Riwut, 2006. Maneser Panatau Tatu Hiang, oleh Tjiik Riwut, 2003.</p>
<p>6. Mengetahui dan mengenal sejarah terbentuknya Provinsi Kalimantan Tengah</p>	<p>6.1. Sejarah terbentuknya Provinsi Kalimantan Tengah</p>	<p>6.1.1. Sejarah terbentuknya Provinsi Kalimantan Tengah; 6.1.2. Penancangan tiang pertama kota Palangka Raya; 6.1.3. Gerakan Mandau Talawang;</p>	<p>2 x pertemuan</p>	<p>Kalimantan Membangun, oleh Tjiik Riwut, 2007.</p>
<p>7. Mengetahui dan mengenal sejarah para tokoh pejuang suku Dayak</p>	<p>7.1. Peran para tokoh pejuang dalam sejarah terbentuknya Provinsi Kalimantan Tengah</p>	<p>7.1.1. Peran tokoh masyarakat (mantan pejuang dan pejabat); 7.1.2. Perjuangan masa orde baru;</p>	<p>2 x pertemuan</p>	

1	2	3	4	5
<p>8. Mengetahui dan mengenal sejarah Provinsi Kalimantan Tengah</p> <p>9. Mengetahui dan mengenal sejarah Kota Palangka Raya</p> <p>10. Mengetahui dan mengenal Kota Palangka Raya</p>	<p>8.1. Sejarah tentang hasil-hasil pembangunan Provinsi Kalimantan Tengah</p> <p>9.1. Sejarah Kota Palangka Raya</p> <p>10.1. Prestasi Kota Palangka Raya sebagai kota Cantik</p>	<p>8.1.1. Hasil pembangunan di Provinsi Kalimantan Tengah;</p> <p>8.1.2. Perkembangan Kalimantan Tengah;</p> <p>9.1.1. Kota Palangka Raya;</p> <p>9.1.2. Letak Palangka Raya</p> <p>9.1.3. Perkembangan kota dan penduduk Kota Palangka Raya;</p> <p>10.1.1. Kota Cantik;</p> <p>10.1.2. Konsep kota Cantik;</p> <p>10.1.3. Prestasi kota Cantik Palangka Raya</p>	<p>2 x pertemuan</p> <p>2 x pertemuan</p> <p>2 x pertemuan</p>	<p>Kalimantan Membangun, oleh Tjiik Riwut, 2007.</p> <p>Aksi Kalimantan, oleh Tjiik Riwut, 2003</p> <p>Kalimantan Tengah dalam Angka, 2010</p> <p>Kalimantan Tengah dalam Angka, 2010</p> <p>Pemko Palangka Raya, 2010</p>
Jumlah			20 x pertemuan	(@ 2 jam pelajaran)

Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar (SD) Sederajat
Mata Pelajaran : Muatan Lokal
Kelas : V (Lima)
Semester : Genap
Bidang : Adat Istiadat
Standar Kompetensi : Agar peserta didik mengetahui secara baik adat istiadat Dayak Kalimantan Tengah

Kompetensi Dasar	Pokok bahasan	Sub-pokok bahasan	Lokasi waktu	Sumber
1	2	3	4	5
<p>1. Agar peserta didik mengetahui bahwa Masyarakat Adat Dayak memiliki Adat Istiadat sebagai Pedoman Hidup</p>	<p>1.1. Adat istiadat 1.2. Sikap dan perilaku</p>	<p>1.1.1. Pengertian adat istiadat 1.1.2. Pentingnya adat istiadat 1.2.1. Pengertian dan makna sikap dan perilaku 1.2.2. Sikap dan perilaku terhadap saudara, orang tua, teman sejawat, masyarakat (pendidik, pejabat, dll). 1.2.3. Makna perbedaan dan pemberlakuan sikap dan perilaku pada masing-masing tingkat.</p>	<p>1 x pertemuan 2 x pertemuan 1 x pertemuan 2 x pertemuan</p>	<p>Limin, S.H. 2005. Bangun Kalteng Berlakukan Hukum Adat. Damang J. Satillah, 1974. Hukum Adat Kalimantan Tengah Tjilik Riwut, 1958. Kalimantan Menganggil. Tjilik Riwut, 1979. Kalimantan Mambangun.</p>

1	2	3	4	5
1.3. Tuttur kata	1.4. Acara Adat	1.3.1. Pengertian dan makna tutur kata 1.3.2. Tuttur kata terhadap saudara, orang tua, masyarakat (pendidik, pejabat, dll)	2 x pertemuan	Nila Rivut. 2003. Maneser Panatau Tatu Hang (Menyelami Kekayaan Leluhur).
1.5. Hukum Adat	1.4.1. Pengertian dan makna acara adat	1.4.1. Pengertian dan makna acara adat	3 x pertemuan	
1.6. Sumpah Adat	1.4.2. Jenis dan makna adat	1.5.1. Pengertian dan makna sumpah adat 1.5.2. Jenis dan makna sumpah adat	4 x pertemuan	
		1.6.1. Pengertian dan makna sumpah adat 1.6.2. Jenis sumpah adat	3 x pertemuan	
		Jumlah	20 x pertemuan	(@ 2 jam pelajaran)

1	2	3	4	5
<p>2. Siswa mengenal alat musik daerah</p>	<p>2.1. Alat musik kangkanung 2.2. Gandang dan sejenis (katambung) 2.3. Kecapi (alat musik petik) 2.4. Rebab dan seninya (alatmusikgesek) 2.5. Garantung (satu, tiga, lima, tujuh, dan sembilan nada) 3.1. tari gelang 3.2. mandau</p>	<p>2.1.1. Macam-macam irama yang dimainkan dengan kangkanung 2.2.1. Macam-macam irama yang dimainkan dengan berbagai jenis gandang 2.3.1. Macam-macam irama yang dimainkan dengan kecapi 2.4.1. Macam-macam irama yang dimainkan dengan rebab dan sejenisnya 2.5.1. Macam-macam irama yang dimainkan dengan garantung</p> <p>3.1.1. Gelang Bawo dan Dadas 3.2.1. Berbagai tari Kinayah</p>	<p>2 x Pertemuan 1 x Pertemuan 2 x Pertemuan 1 x Pertemuan 1 x Pertemuan</p>	<p>Rampai K, at al 2010 2010 DKD Kalleng, 2010</p>
<p>3. Siswa mengenal tari daerah</p>				

Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar (SD) Sederajat

Mata Pelajaran : Muatan Lokal

Kelas : VI (Enam)

Semester : Genap

Bidang : Alat-alat Tradisional Kalimantan Tengah

Standar Kompetensi : Peserta didik memahami dan mengenal secara baik alat-alat tradisional Kalimantan Tengah.

Kompetensi Dasar	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Lokasi Waktu	Sumber
1. Peserta didik dapat mengidentifikasi alat-alat tradisional Dayak Kalimantan Tengah	1.1. Alat pertanian tradisional 1.2. Alat transportasi 1.3. Alat berburu 1.4. Alat kesehatan	1.1.1. Alat pembukaan lahan 1.1.2. Alat penanaman 1.1.3. Alat panen dan pembersih 1.1.4. Alat penyimpanan 1.2.1. Alat transportasi air 1.2.2. Alat transportasi darat. 1.3.1. Alat menangkap ikan 1.3.2. Alat berburu hewan darat 1.3.3. Alat berburu burung 1.3.4. Alat menangkap hewan amfibi 1.4.1. Sambilu bambu 1.4.2. Alat sumu	2 x pertemuan 1 x pertemuan 2 x pertemuan 1 x pertemuan	Kalimantan Membangun dan Kebudayaan Tjilik Riwut Penyunting Dra. Nita Riwut, 2007

1	2	3	4	5
	<p>1.5. Alat perang suku Dayak</p> <p>1.6. Alat musik tradisional</p> <p>1.7. Alat komunikasi</p> <p>1.8. Alat menganyam</p> <p>1.9. Alat pertambangan tradisional</p> <p>1.10. Alat olahraga tradisional</p>	<p>1.5.1. Mandau dan Talawang</p> <p>1.5.2. Sipet, damak dan ipu</p> <p>1.5.3. Lunju</p> <p>1.5.4. Rabeyang</p> <p>1.6.1. Alat musik petik</p> <p>1.6.2. Alat musik gesek</p> <p>1.6.3. Alat musik tiup</p> <p>1.6.4. Alat musik pukul</p> <p>1.7.1. Alat komunikasi antar sesame</p> <p>1.7.2. Alat komunikasi dengan leluhur</p> <p>1.7.3. Alat komunikasi dengan alam</p> <p>1.8.1. Alat menganyam rotan dan bahan lainnya</p> <p>1.8.2. Alat menganyam tali tengang</p> <p>1.9.1. Alat pertambangan emas</p> <p>1.9.2. Alat pertambangan intan</p> <p>1.10.1. Alat olahraga air</p> <p>1.10.2. Alat olahraga darat</p>	<p>2 x pertemuan</p> <p>2 x pertemuan</p> <p>2 x pertemuan</p> <p>3 x pertemuan</p> <p>2 x pertemuan</p> <p>2 x pertemuan</p> <p>1 x pertemuan</p>	<p>Maneser Panatau Tatu Hiang, Tjilik Riwut Penyunting Dra. Nila Riwut, 2003</p>

1	2	3	4	5
	1.11. Alat memasak dan pengawetan makanan	1.11.1. Alat memasak 1.11.2. Alat pengawetan makanan	2 x pertemuan	
		Jumlah	20 x pertemuan	(@ 2 jam pelajaran)

Satuan Pendidikan : Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)
 Mata Pelajaran : Muatan Lokal
 Kelas : I (Satu)
 Semester : Ganjil
 Bidang : Kekayaan Leleluhur Dayak Kalimantan Tengah
 Standar Kompetensi : Agar peserta didik mengenal secara baik kekayaan leleluhur Dayak Kalimantan Tengah

Kompetensi Dasar	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Alokasi Waktu	Sumber
1. Agar peserta didik dapat menjelaskan lokasi Kalimantan Tengah 2. Agar peserta didik dapat menjelaskan suku dan bahasa Dayak di Kalimantan Tengah 3. Agar peserta didik dapat menjelaskan kekayaan leleluhur	1.1. Lokasi Kalimantan Tengah 2.1. Suku dan bahasa Dayak di Kalimantan Tengah 3.1. Kekayaan leleluhur berupa kebudayaan	1.1.1. Letaknya 1.1.2. Luasnya 1.1.3. Demografi 1.1.4. Perbatasan dengan provinsi lain 2.1.1. Suku-suku Dayak di Kalimantan Tengah 2.1.2. Berbagai bahasa Dayak di Kalimantan Tengah 3.1.1. Rumah betang	2 x pertemuan 2 x pertemuan 4 x pertemuan	Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan Oleh: Tjiik Riwit Maneser Panatau Tatu Hiang Menyelami Kekayaan Leleluhur

1	2	3	4	5
<p>Dayak Kalimantan Tengah</p>	<p>3.2. Kekayaan leluhur berupa non keben-daan</p> <p>4.1. Kecerdasan ten-tang obat-obatan</p> <p>4.2. Kecerdasan me-nangkap ikan dan berburu</p>	<p>3.1.2. Alat-alat transportasi</p> <p>3.1.3. Tempayan dan piring</p> <p>3.1.4. Senjata dan bendera</p> <p>3.1.5. Benda-benda sakral</p> <p>3.1.6. Hewan sakral</p> <p>3.1.7. Alat-alat permainan</p> <p>3.2.1. Gotong Royong (filsafat huma belang)</p> <p>3.2.2. Filsafat pendidikan “<i>Pintar tuntutng Harau</i>”</p> <p>4.1.1. Obat untuk menyembuhkan penyakit</p> <p>4.1.2. Obat untuk mencegah penyakit</p> <p>4.1.3. Pencegahan dan mengatur jarak kelahiran anak</p> <p>4.1.4. Obat kuat dan obat untuk ibu yang melahirkan</p> <p>4.2.1. Mendirikan mihing</p> <p>4.2.2. Membuat sipet, damek dan ipu</p> <p>4.2.3. Berburu menggunakan anjing</p> <p>4.2.4. Membuat dundang dan jerat</p>	<p>2 x pertemuan</p> <p>4 x pertemuan</p> <p>4 x pertemuan</p>	<p>Oleh: Tjilik Riwut</p>
<p>4. Agar peserta didik memahami beberapa bentuk kecerdasan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah (<i>indigenous knowledge</i>)</p>				

1	2	3	4	5
	4.3. Kearifan berhubung dengan alam	4.3.1. Kearifan menjaga hutan 4.3.2. Kearifan membaca tanda-tanda dari alam 4.3.2. Kearifan dalam membalas dendam (mangayau danum)	2 x pertemuan	(@ 2 jam pelajaran)
		Jumlah	20 x pertemuan	

Satuan Pendidikan : Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)
Mata Pelajaran : Muatan Lokal
Kelas : 1 (Satu)
Semester : Genap
Bidang : Bahasa Dayak Ngaju
Standar Kompetensi : Peserta didik memahami dan mampu menggunakan bahasa Dayak secara baik dan benar.

Kompetensi Dasar	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Lokasi Waktu	Sumber
1. Peserta didik terampil menyimak bahasa Dayak 2. Peserta didik terampil berbicara bahasa Dayak	1.1. Keterampilan menyimak 2.1. Keterampilan berbicara	1.1.1. Teks lisan (dialog) 1.1.2. Teks monolog 2.1.1. Partisipan yang terlibat 2.1.2. Diksi (pilihan kata) 2.1.3. Unsur prosodik 2.1.4. Kelancaran dan ketepatan penakatan kata 2.1.5. Keterampilan negosiasi (teks retorika)	4 x pertemuan 4 x pertemuan	Pokok Pelajaran Bahasa Dayak CV. Primal Indah 2001

1	2	3	4	5
<p>3. Peserta didik terampil membaca bahasa Dayak</p> <p>4. Peserta didik terampil menulis bahasa Dayak</p>	<p>3.1. Keterampilan membaca</p> <p>4.1. Keterampilan menulis</p> <p>4.2. Keterampilan menngarang</p>	<p>3.1.1. Kosa kata (kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti)</p> <p>3.1.2. Makna tersurat dan tersirat.</p> <p>3..1.3. Tanda-tanda baca</p> <p>4.1.1. Cerita pendek</p> <p>4.1.2. Kalimat-kalimat pendek</p> <p>4.1.3. Tokoh, alur cerita, dan pesan moral</p> <p>4.1.4. Tanda baca</p> <p>4.2.1. Teks deskriptif</p> <p>4.2.2. Teks eksplanatif</p> <p>4.2.3. Teks analitik</p>	<p>4 x pertemuan</p> <p>4 x pertemuan</p>	<p>Kalimantan Membangun dan Kebudayaan</p> <p>Tjilik Riwut Penyunting</p> <p>Dra. Nila Riwut. 2007</p>
		<p>Jumlah</p>	<p>20 x pertemuan</p>	<p>@ 2 jam pelajaran</p>

Satuan Pendidikan : Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)

Mata Pelajaran : Muatan Lokal

Kelas : II (Dua)

Semester : Ganjil

Tema : Adat Istiadat

Standar Kompetensi : Agar peserta didik mengenal secara baik adat istiadat Dayak Kalimantan Tengah

Kompetensi Dasar	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Alokasi Waktu	Sumber
1. Agar peserta didik memahami Adat Istiadat Masyarakat Adat Dayak sebagai pedoman hidup	1.1. Adat istiadat sebagai pedoman hidup.	1.1.1. Pengertian adat istiadat sebagai pedoman hidup 1.1.2. Pentingnya adat istiadat dalam hidup bermasyarakat. 1.2.1. Pengertian dan makna sikap dan perilaku sebagai pola hidup ber-adat. 1.2.2. Sikap dan perilaku dapat berdampak positif dan negatif. 1.2.3. Pembertakuan sikap dan istiadat	1 x pertemuan 1 x pertemuan 2 x pertemuan 2 x pertemuan 2 x pertemuan	Limin, S.H, 2005, Bangun Kaleng Bertakukan Hukum Adat. Darmang J, Saifillah, 1974, Hukum Adat Kalimantan Tengah Tjilik Riwut, 1958, Kalimantan Menganggil. Tjilik Riwut, 1979, Kalimantan Mambangun. Nita Riwut. 2003.

1	2	3	4	5
	<p>1.3. Tutur kata sebagai refleksi adat istiadat</p> <p>1.4. Acara Adat sebagai ritual pengucapan syukur, do'a dan harapan.</p> <p>1.5. Hukum Adat sebagai batasan dan pedoman untuk</p>	<p>berlaku sebagai pola hidup ber-adat, disesuaikan dan tergantung waktu, tempat dan status.</p> <p>1.3.1. Pengertian dan makna tutur kata sebagai refleksi hidup ber-adat.</p> <p>1.3.2. Tutur kata dampak berdampak positif dan negatif.</p> <p>1.3.3. Tutur kata sebagai polahidup ber-adat, perlu memperhatikan waktu, tempat dan status.</p> <p>1.4.1. Pengertian dan makna acara adat sebagai bentuk komunikasi dengan alam</p> <p>1.4.2. Jenis dan makna acara adat sebagai ritual do'a dan harapan.</p> <p>1.5.1. Pengertian dan makna sumpah adat sebagai janji atau komitmen, doa dan harapan.</p>	<p>2 x pertemuan</p> <p>3x pertemuan</p> <p>4 x pertemuan</p>	<p>Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Lelebur).</p>

1	2	3	4	5
	<p>dilaksanakan dan samsi adat</p> <p>1.6. Sumpah Adat sebagai penyelesaian sengketa.</p>	<p>1.5.2. Jenis dan makna sumpah adat sebagai janji atau komitmen, do'a dan harapan.</p> <p>1.6.1. Pengertian dan makna sumpah adat sebagai penyelesaian sengketa yang adil.</p> <p>1.6.2. Jenis sumpah adat dan resiko.</p>	<p>3 x pertemuan</p>	<p>(@ 2 jam pelajaran)</p>
		<p>Jumlah</p>	<p>20 x pertemuan</p>	

1	2	3	4	5
<p>2. Siswa mampu memainkan alat musik daerah</p>	<p>2.1. Alat musik kenong 2.2. Gendang dan sejenis (katambung) 2.3. Kecapi (alat musik petik) 2.4. Rebab dan seninya (alatumusikgesek) 2.5. Gong (satu, tiga, lima, tujuh, dan sembilan nada)</p>	<p>1.2.6. Itak/kakah 1.2.7. Gumer 2.1.1. Macam-macam irama yang dimainkan dengan kenong 2.2.1. Macam-macam irama yang dimainkan dengan berbagai jenis gendang 2.3.1. Macam-macam irama yang dimainkan dengan kecapi 2.4.1. Macam-macam irama yang dimainkan dengan rebab dan sejenisnya 2.5.1. Macam-macam irama yang dimainkan dengan gong</p>	<p>3 x Pertemuan 1 x Pertemuan 3 x Pertemuan 1 x Pertemuan</p>	<p>Rampai K, 2010 Sanggar Tari Rampai K, 2010 Sanggar Tari Rampai K, 2010 Sanggar Tari Rampai K, 2010 Sanggar Tari</p>

1	2	3	4	5
<p>3. Siswa mampu menari berbagai tari-tarian daerah</p>	<p>3.1. tari gelang 3.2. mandau 3.3. giring-giring 3.4. Manasai</p>	<p>3.1.1. Gelang bawo dan dadas 3.2.1. Berbagai tari kinyah 3.3.1. Berbagai tari giring-giring 3.4.1. Langkah-langkah dalam tari Manasai</p>	<p>2 x Pertemuan 2 x Pertemuan 1 x Pertemuan 1 x Pertemuan</p>	<p>Rampai K, 2010 Sanggar Tari Rampai K, 2010 Sanggar Tari Rampai K, 2010 Sanggar Tari Rampai K, at al 2010</p>
<p>4. Siswa mampu menjadi pelaku seni rupa daerah</p>	<p>4.1. Seni pahat/ukir 4.2. Seni anyaman</p>	<p>4.1.1. Berbagai motif pahatan/ukiran 4.2.1. Berbagai motif anyaman</p>	<p>2 x Pertemuan 2 x Pertemuan</p>	<p>Rampai K, at al 2010 Rampai K, at al 2010</p>
<p>5. Siswa mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam berbagai cerita rakyat (tradisi lisan)</p>	<p>5.1. Legenda 5.2. <i>Fable</i> 5.3. <i>Mite</i></p>	<p>5.1.1. Berbagai cerita legenda 5.2.1. Berbagai cerita tentang binatang 5.3.1. Berbagai cerita <i>mite</i></p>	<p>2 x Pertemuan</p>	<p>Naham, AP, 2006</p>
<p>Jumlah</p>			<p>24 x Pertemuan</p>	<p>(@ 2 jam pelajaran)</p>

Satuan Pendidikan : Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)
Mata Pelajaran : Muatan Lokal
Kelas : III (Tiga)
Semester : Ganjil
Bidang : Olah Raga Tradisional
Standar Kompetensi : Peserta didik memahami dan Menghayati Olah Raga Tradisional

Kompetensi Dasar	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Alokasi Waktu	Sumber
1. Memahami dan menghayati bermacam permainan dan olah raga tradisional yang menggunakan alat	1.1. Jenis permainan dan olahraga tradisional yang menggunakan alat	1.1.1. Olahraga Habayang 1.1.2. Olahraga Balugu 1.1.3. Olahraga Sepak Sawit 1.1.5. Olahraga Manyipet 1.1.6. Olahraga Mambesei 1.1.7. Olahraga Katule 1.1.8. Olahraga Basam 1.1.9. Olahraga Bagasing	12 x pertemuan	KONI Kal-Teng
2. Memahami dan menghayati bermacam permainan dan olahraga tradisional	2.1. Jenis permainan dan olahraga tradisional	2.1.1. Olahraga Maneser 2.1.2. Olahraga Panca	8 x pertemuan	

1	2	3	4	5
mainan dan olah raga tradisional yang tidak menggunakan alat	disional yang tidak menggunakan alat	2.1.3. Olahraga Habangkui 2.1.4. Olahraga Hanangui 2.1.4. Olahraga Habiridk	20 x pertemuan	@ 2 jam pelajaran
		Jumlah		

Satuan Pendidikan : Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)
 Mata Pelajaran : Muatan Lokal
 Kelas : III (Tiga)
 Semester : Genap
 Tema : Teknologi Dayak
 Standar Kompetensi : Agar peserta didik mengetahui secara baik Teknologi Lokal Dayak Kalimantan Tengah

Kompetensi Dasar	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Alokasi Waktu	Sumber
1	2	3	4	5
<p>1. Agar peserta didik mengetahui dan memahami teknologi lokal pengetahuan lokal Masyarakat Adat Dayak</p>	<p>1.1. Historis teknologi lokal/ pengetahuan lokal</p> <p>1.2. Jenis-jenis Teknologi lokal</p>	<p>1.1.1. Pengertian teknologi lokal/ pengetahuan lokal</p> <p>1.1.2. Historis penemuan teknologi lokal/pengetahuan lokal</p> <p>1.2.1. Teknologi berladang dan berkebun: - Pemilihan lokasi ladang - Penyiapan lahan - Penanaman dan pemeliharaan - Panen dan penyimpanan hasil</p> <p>1.2.2. Teknologi pengawetan makanan</p>	<p>1 x pertemuan</p> <p>1 x pertemuan</p> <p>6 x pertemuan</p> <p>2 x pertemuan</p>	<p>Limin, S.H. 2005. Bangun Kaleng Berlakukn Hukum Adat. Damang J. Sailihah. 1974. Hukum Adat Kalimantan Tengah</p> <p>Riwut Tjilik. 1958. Kalimantan Mengertil. Riwut Tjilik. 1979. Kalimantan Mambangun. Nila Riwut. 2003.</p>

1	2	3	4	5
2. Peserta didik memahami dan mengenal busana Dayak	2.1. Busana Dayak	1.2.3. Teknologi dan alat penangkapan binatang: ikan, hewan daratan, dan burung 2.1.1. Pengertian busana Dayak 2.1.2. Macam-macam busana Dayak 2.1.3. Pemanfaatan busana Dayak	4 x pertemuan 2 x pertemuan	Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur).
3. Peserta didik mengenal masakan Dayak	3.1. Masakan Dayak	3.1.1. Pengertian masakan Dayak 3.1.2. Macam-macam masakan Dayak 3.1.3. Bahan dan cara masakan Dayak	4 x pertemuan	Jumlah 20 x pertemuan (@ 2 jam pelajaran)

Satuan Pendidikan : Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)

Mata Pelajaran : Muatan Lokal

Kelas : I (Satu)

Semester : Ganjil

Bidang : Bahasa Dayak Ngaju

Standar Kompetensi : Peserta didik terampil menggunakan dan mengembangkan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Dayak secara baik dan benar.

Kompetensi Dasar	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Alokasi Waktu	Sumber
1. Peserta didik terampil menyimak bahasa Dayak 2. Peserta didik terampil berbicara dan berpidato dalam bahasa Dayak	1.1. Keterampilan menyimak pada situasi formal 2.1. Keterampilan berbicara	1.1.1. Teks lisan tingkat mahir 1.1.2. Teks monolog tingkat mahir 2.1.1. Partisipan yang terlibat 2.1.2. Diksi (pilihan kata) 2.1.3. Unsur prosodik 2.1.4. Kelancaran dan ketepatan pemakaian kata 2.1.5. Keterampilan negosiasi (teks retorika)	4 x pertemuan 4 x pertemuan	Pokok Pelajaran Bahasa Dayak CV. Primal Indah 2001

1	2	3	4	5
3. Peserta didik terampil membaca bahasa Dayak	2.2. Keterampilan berpidato 3.1. Keterampilan membaca berbagai jenis teks	2.2.1. Konsistensi antara judul, isi dan kesimpulan 2.2.2. <i>Performance</i> 2.2.3. Metode penyampaian 3.1.1. Naratif 3.1.2. Deskriptif. 3.1.3. Analitik 3.1.4. Prosedur 3.1.5. Eksposisi 3.1.6. Eksplanatif	4 x pertemuan	Kalmantan Membangun dan Kebudayaan Tjilik Riwut Penyunting Dra. Nila Riwut. 2007
4. Peserta didik terampil menulis bahasa Dayak	4.1. Keterampilan menulis ragam himmah 4.2. Keterampilan menulis tulisan sastra	4.1.1. Laporan himmah 4.1.2. Konsistensi antara judul, masalah, isi, dan kesimpulan 4.2.1. Lagu-lagu bernuansa Dayak 4.2.2. Lagu-lagu karungut 4.2.3. Pantun 4.2.4. Deder	2 x pertemuan	
		Jumlah	20 x pertemuan	@ 2 jam pelajaran

Satuan Pendidikan : Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)

Mata Pelajaran : Muatan Lokal

Kelas : I (Satu)

Semester : Genap

Bidang : Seni Budaya

Standar Kompetensi : Siswa mampu menjadi pelaku dan pengembang kesenian masyarakat Dayak Kalimantan Tengah

Kompetensi Dasar	Pokok bahasan	Sub-pokok bahasan	Lokasi waktu	Sumber
1	2	3	4	5
1. Siswa mampu menjadi pelaku seni dan pengembang lagu-lagu daerah	1.1. Lagu-lagu rakyat	1.1.1. Isen Mulang 1.1.2. Manasai 1.1.3. Karungut 1.1.4. Sansana 1.1.5. Tumpi Wayu 1.1.6. Nansarutai 1.1.7. Tunet leut	2 x Pertemuan	Rampai K, 2010 DKD Kalteng, 2010 Sanggar tari Nahan. AP, 2006
	1.2. Lagu-lagu pop daerah	1.2.1. Palangka Raya 1.2.2. Ka Danau	2 x Pertemuan	

1	2	3	4	5
<p>2. Siswa mampu menjadi pelaku dan mengembangkan alat musik daerah</p>	<p>2.1. Alat musik kangkanong 2.2. Gandang dan sejenis (katambung) 2.3. Kacapi (alat musik petik) 2.4. Rabab dan sejenisnya (alat musik gesek) 2.5. Garantung (satu, tiga, lima, tujuh, dan sembilan nada)</p>	<p>1.2.3. Malauk manjala 1.2.4. Juan-juan nanture 1.2.5. Tuak Nalau 1.2.6. Itak/Kakah Gunner 2.1.1. Macam-macam irama yang dimainkan dengan kangkanong 2.2.1. Macam-macam irama yang dimainkan dengan berbagai jenis gandang 2.3.1. Macam-macam irama yang dimainkan dengan kacapi 2.4.1. Macam-macam irama yang dimainkan dengan rabab dan sejenisnya 2.5.1. Macam-macam irama yang dimainkan dengan Garantung</p>	<p>1 x Pertemuan 1 x Pertemuan 1 x Pertemuan 1 x Pertemuan</p>	

1	2	3	4	5
<p>3. Siswa mampu menjadi pelaku dan pengembangan tarian daerah</p>	<p>3.1. Tari gelang 3.2. Mandau 3.3. Giring-giring 3.4. Manasai</p>	<p>3.1.1. Gelang Bawo dan Dadas 3.2.1. Berbagai tari Kenyah 3.3.1. Berbagai tari Giring-giring 3.4.1. Langkah-langkah dan ragam Manasai</p>	<p>1 x Pertemuan 1 x Pertemuan 1 x Pertemuan 1 x Pertemuan</p>	
<p>4. Siswa mampu menjadi pelaku dan pengembangan seni rupa daerah</p>	<p>4.1. Seni pahat/ukir 4.2. Seni anyaman</p>	<p>4.1.1. Berbagai motif pahatan/ukiran 4.2.1. Berbagai motif anyaman</p>	<p>2 x Pertemuan 2 x Pertemuan</p>	
<p>5. Siswa mampu meng-apresiasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam berbagai cerita rakyat (tradisi lisan)</p>	<p>5.1. Legenda 5.2. <i>Fahle</i> 5.3. <i>Mite</i></p>	<p>5.1.1. Berbagai cerita legenda 5.2.1. Berbagai cerita tentang binatang 5.3.1. Berbagai cerita <i>mite</i></p>	<p>1 x Pertemuan 1 x pertemuan</p>	
		<p>Jumlah</p>	<p>20 x Pertemuan</p>	<p>(@ 2 jam pelajaran)</p>

Satuan Pendidikan : Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)

Mata Pelajaran : Muatan Lokal

Kelas : II (Dua)

Semester : Ganjil

Bidang : Adat Istiadat Dayak

Standar Kompetensi : Peserta didik menguasai dan mampu menerapkan adat istiadat Dayak

Kompetensi Dasar	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Alokasi Waktu	Sumber
1. Agar peserta didik mampu menerapkan Adat Istiadat dalam kehidupan sehari-hari	1.1. Adat istiadat sebagai kekuatan hidup 1.2. Sikap dan perilaku sebagai jati diri	1.1.1. Pengertian adat istiadat sebagai kekuatan hidup. 1.1.2. Pentingnya adat istiadat dalam menangkal pengaruh negatif 1.2.1. Pengertian dan makna sikap dan perilaku sebagai jati diri. 1.2.2. Sikap dan perilaku terhadap sesama dan sebagai jati diri, disesuaikan dengan waktu, tempat dan status.	1 x pertemuan 1 x pertemuan 2 x pertemuan 2 x pertemuan	Limin, S.H. 2005, Bangun Kalteng Berlakukan Hukum Adat. Damang J. Sailliah. 1974. Hukum Adat Kalimantan Tengah Tjiik Riwut, 1958. Kalimantan Menganggil. Tjiik Riwut, 1979. Kalimantan Mambangun.

1	2	3	4	5
	<p>1.3. Tutur kata sebagai jati diri</p>	<p>1.2.3. Makna perbedaan dan perilaku sikap dan perilaku pada masing-masing tingkat</p> <p>1.3.1. Pengertian dan makna tutur kata sebagai jati diri.</p> <p>1.3.2. Tutur kata terhadap sesama dan sebagai jati diri, disesuaikan dengan waktu, tempat dan status.</p>	<p>2 x pertemuan</p> <p>2 x pertemuan</p>	<p>Nilai Riwayat. 2003. Manser Panatau Taru Hiang (Menyelami Kekayaan Leleuhur).</p>
	<p>1.4. Acara Adat sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan, alam dan leluhur.</p>	<p>1.4.1. Pengertian dan makna acara adat sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan, alam dan leluhur.</p> <p>1.4.2. Jenis dan makna acara adat sebagai do'a dan harapan</p>	<p>3 x pertemuan</p>	
	<p>1.5. Hukum Adat sebagai sumber hukum positif</p>	<p>1.5.1. Pengertian dan makna hukum adat sebagai proteksi melaku-kan kesalahan.</p> <p>1.5.2. Jenis, makna dan sanksi pelanggaran hukum adat</p>	<p>4 x pertemuan</p>	

1	2	3	4	5
	1.6. Sumpah Adat sebagai bentuk pengabdian yang tidak berpihak.	1.6.1. Pengertian dan makna sumpah adat dan pengabdian adat yang adil. 1.6.2. Jenis sumpah adat dan konsep-konsep pelanggaran sumpah dan do'a	3 x pertemuan	
		Jumlah	20 x pertemuan	(@ 2 jam pelajaran)

Satuan Pendidikan : Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)
Mata Pelajaran : Muatan Lokal
Kelas : II (Dua)
Semester : Genap
Bidang : Olah Raga dan Kerajinan Tradisional
Standar Kompetensi : Mampu menguasai berbagai jenis Olah Raga dan Kerajinan Tradisional

Kompetensi Dasar	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Alokasi Waktu	Sumber
1. Menguasai permainan dan olah raga tradisional 2. Menguasai permainan dan olah raga tradisional 3. Menguasai permainan dan olah raga tradisional	1.1. Jenis-jenis permainan dan olah raga tradisional: balugu 2.1. Jenis-jenis permainan dan olah raga tradisional: man-besei 3.1. Jenis-jenis permainan dan olah raga tradisional: hana-ngui	1.1.1. Olahraga balugu 2.1.1. Olahraga mambesei 3.1.1. Olahraga hanangui	2 x pertemuan 2 x pertemuan 2 x pertemuan	KONI Kal-Teng

1	2	3	4	5
4. Menguasai permainan dan olah raga tradisi-onal	4.1. Jenis-jenis permainan dan olahraga tradisional: baga-sing	4.1.1. Olahraga bagasing	2 x pertemuan	
5. Menguasai permainan dan olah raga tradisi-onal	5.1. Jenis-jenis permainan dan olahraga tradisional: ha-bangkui	5.1.1. Olahraga habangkui	1 x pertemuan	
6. Menguasai permainan dan olah raga tradisi-onal	6.1. Jenis-jenis permainan dan olahraga tradisional: manyi-r-pet	6.1.1. Olahraga manyipet	2 x pertemuan	
7. Menguasai permainan dan olah raga tradisi-onal	7.1. Jenis permainan dan olah raga tradisional: batenggar	7.1.1. Olahraga batenggar	1 x pertemuan	
8. Menguasai permainan dan olahraga tradisi-onal	8.1. Jenis permainan dan olahraga tradisional: maneser	8.1.1. Olahraga maneser	2 x pertemuan	

1	2	3	4	5
9. Menguasai dan terampil dalam pembuatan berbagai jenis kerajinan tradisional	9.1. Berbagai jenis anyaman tradisional: anyaman rotan	9.1.1. Jenis-jenis Anyaman Rotan	2 x pertemuan	Kaimanian Membangun oleh Tjiik Riwur, 2007, DKD Kal-Teng
10. Menguasai dan terampil dalam pembuatan berbagai jenis kerajinan tradisional	10.1. Berbagai jenis anyaman tradisional: anyaman purun	10.1.1. Jenis-jenis Anyaman Purun	2 x pertemuan	
11. Menguasai dan terampil dalam pembuatan berbagai jenis kerajinan tradisional	11.1. Berbagai jenis anyam-anyaman tradisional: anyaman bambu	11.1.1. Anyaman lampit	2 x pertemuan	
		Jumlah	20 x pertemuan	(@ 2 jam pelajaran)

Satuan Pendidikan : Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)

Mata Pelajaran : Muatan Lokal

Kelas : III (Tiga)

Semester : Ganjil

Bidang : Teknologi Lokal Dayak

Standar Kompetensi : Agar peserta didik menguasai secara baik teknologi lokal (indigenous knowledge) Dayak Kalimantan Tengah

Kompetensi Dasar	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Alokasi Waktu	Sumber
1. Agar peserta didik memahami dan menguasai proses pembudayaan dan operasional teknologi lokal/pengetahuan lokal Masyarakat Adat Dayak	1.1. Teknologi lokal/ pengetahuan lokal cikal bakal teknologi modern	1.1.1. Pengertian teknologi lokal/pengetahuan lokal dan teknologi modern. 1.1.2. Historis teknologi lokal/pengetahuan lokal sebagai cikal bakal teknologi modern.	1 x pertemuan 1 x pertemuan	Limin, S.H. 2005. Bangun Kaleng Berlakukan Hukum Adat. Dannang J. Saifiah, 1974. Hukum Adat Kalimantan Tengah
	1.2. Jenis dan makna Teknologi lokal/ pengetahuan lokal	1.2.1. Alasan dan tujuan teknologi bertandang 1.2.2. Pemilihan lokasi ladang 1.2.3. Penyiapan lahan	2 x pertemuan 3 x pertemuan	Riwut Tjiik, 1958. Kalimantan Mengaggi. Riwut Tjiik, 1979. Kalimantan Mambangun.

1	2	3	4	5
	<p>1.3. Hubungan ilmiah antara teknologi lokal/ pengetahuan lokal dengan teknologi modern.</p>	<p>1.2.4. Penanaman dan pemeliharaan 1.2.5. Panen dan penyimpanan hasil 1.2.6. Asasan dan tujuan teknologi pengawetan makanan 1.2.7. Asasan dan tujuan teknologi dan alat penangkapan binatang 1.2.8. Asasan dan tujuan teknologi penangkapan ikan 1.2.9. Asasan dan tujuan teknologi penangkapan hewan daratan 1.2.10. Asasan dan tujuan teknologi penangkapan burung 1.3.1. Beberapa teknologi berladang relevan dengan ilmu dan teknologi modern. 1.3.2. Beberapa teknologi lokal/</p>	<p>2 x pertemuan 2 x pertemuan 1 x pertemuan 1 x pertemuan 1 x pertemuan 1 x pertemuan 1 x pertemuan 1 x pertemuan 1 x pertemuan 2 x pertemuan</p>	<p>Nila Rivut. 2003. Maneser Panatau Tatu Hang (Menyelaami Kekayaan Leleuhur).</p>

1	2	3	4	5
<p>2. Agar peserta didik mampu membuat, mengoperasionalkan dan mendemonstrasikan teknologi lokal/pengertian lokal Masyarakat Adat Dayak</p>	<p>2.1. Aktualisasi teknologi lokal/pengertian lokal</p>	<p>pengetahuan lokal relevan dengan ilmu dan teknologi modern.</p> <p>2.1.1. Bahan dan alat serta prosedur pembuatan alat teknologi lokal/pengertian lokal</p> <p>2.1.2. Bahan dan alat serta petunjuk/prosedur pelaksanaan teknologi lokal/pengertian lokal</p>	<p>2 x pertemuan</p> <p>2 x pertemuan</p>	<p>(@ 2 jam pelajaran)</p>
		Jumlah	20 x pertemuan	

Satuan Pendidikan : Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)
 Mata Pelajaran : Muatan Lokal
 Kelas : III (Tiga)
 Semester : Genap
 Bidang : Nilai-nilai Budaya Dayak dan Nilai-nilai Budaya Era Globalisasi
 Standar Kompetensi : Agar peserta didik mampu melestarikan nilai-nilai budaya Dayak dan mengembangkan/mentransformasi ke nilai-nilai budaya era globalisasi

Kompetensi Dasar	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Alokasi Waktu	Sumber
1. Agar peserta didik dapat menjelaskan pengertian dan makna nilai-nilai budaya 2. Peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai budaya Dayak dan	1.1. Pengertian nilai-nilai Budaya 1.2. Makna nilai-nilai budaya	1.1.1. Pengertian kebudayaan 1.1.2. Pengertian nilai-nilai budaya 1.2.1. Makna nilai-nilai budaya Dayak 1.2.2. Makna nilai-nilai budaya era globalisasi	1 x pertemuan 1 x pertemuan	Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan Oleh: Koentjaraningrat Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer Oleh: Jujun S. Suriasumantri Kebudayaan Dayak, Aktualisasi dan Transformasi

1	2	3	4	5
<p>nilai-nilai budaya era globalisasi</p>	<p>2.2. Nilai-nilai budaya Era globalisasi</p>	<p>2.1.3. Nilai ekonomi 2.1.4. Nilai kuasa 2.1.5. Nilai agama</p> <p>2.2.1. Nilai teori 2.2.2. Nilai sosial 2.2.3. Nilai ekonomi 2.3.4. Nilai kuasa 2.3.5. Nilai agama</p>	<p>2 x pertemuan</p>	<p>Editor: Paulus florus, dkk. Identitas Dayak, Komoditi dan Politik Kebudayaan Oleh: Yekti Maunati</p>
<p>3. Peserta didik mampu memilih nilai-nilai budaya Dayak yang perlu dilestarikan</p>	<p>3.1. Nilai teori</p> <p>3.2. Nilai sosial</p> <p>3.3. Nilai ekonomi</p>	<p>3.1.1. Pengalaman baik perlu dipertahankan 3.1.2. Perasaan dan intuisi perlu dipertajam 3.1.3. Kebiasaan yang baik dipertahankan</p> <p>3.2.1. Gotong royong 3.2.2. Pintar tunjang narati 3.2.3. Kekerabatan</p> <p>3.3.1. Insentif ekonomi yang selektif 3.3.2. Hubungan baik dengan alam</p>	<p>7 x pertemuan</p>	<p>Pola Pendidikan Anak Masyarakat Dayak dalam Transformasi Era Globalisasi (disertasi) Oleh: Bambang T.K. Garang</p>

1	2	3	4	5
<p>4. Agar peserta didik dapat memilih dan mentransformasi nilai-nilai budaya Dayak ke nilai-nilai budaya era globalisasi</p>	<p>3.4. Nilai kuasa 3.5. Nilai agama</p> <p>4.1. Nilai teori</p> <p>4.2. Nilai Sosial</p> <p>4.3. Nilai ekonomi</p>	<p>3.4.1. Stabilitas perlu dipertahankan 3.4.2. Musyawarah 3.5.1. Kepestrahan kepada Tuhan YME 3.5.2. Harapan akan kehidupan di surga (<i>Levii tarai</i>)</p> <p>4.1.1. Mistik sistemik-analisis 4.1.2. Peralatan primitif-teknologi 4.1.3. Kebiasaan jelek-efisiensi 4.1.4. Intuisi dan perasaan-rasional, ilmiah</p> <p>4.2.1. Pengalaman-pendidikan 4.2.2. Generalis-keahlian 4.2.3. Status-Prestasi</p> <p>4.3.1. Insentif non ekonomi-insentif ekonomi 4.3.2. Kerja untuk subsistensi-kerja keras 4.3.3. Pola Konsumtif-pola produktif</p>	<p>7 x pertemuan</p>	<p>Masyarakat Dayak, Menatap Hari Esok Oleh: Roedy Harjo Widjono AMZ</p>

1	2	3	4	5
	4.4. Nilai kuasa	4.4.1. Keputusan sering diambil orang lain-keputusan diambil sendiri 4.4.2. Orientasi stabilitas- orientasi kemajuan 4.4.3. Menolak perubahan-menerima perubahan		
	4.5. Nilai agama	4.5.1. Fatalisme-aktif memperbaiki nasib	Jumlah	20 x pertemuan (@ 2 jam pelajaran)

Huma Betang

Internalisasi Nilai-Nilai
Kearifan Lokal Kalimantan Tengah

Kepunahan budaya dan nilai-nilai identitas sebuah budaya akan terjadi selama budaya itu terbuka dari masuknya nilai-nilai lain di luar budaya tersebut. *Betang* pada akhirnya nanti, ketika tidak mendapat perhatian dan pengawalan secara baik dan maksimal dari seluruh pemangku kebijakan dan masyarakat yang memiliki kearifan asli budaya lokal tersebut pada akhirnya akan mengalami krisis identitas dan kepunahan budaya itu sendiri. Sebagai sebuah produk budaya, *Huma Betang* merupakan falsafah hidup utama yang semestinya mampu diinsyafi dan maknai dengan baik pada pilar-pilar yang menopang kearifan falsafah tersebut. Pilar-pilar penopang *Betang* tersebut adalah; kejujuran, kesetaraan, kebersamaan dan menjunjung tinggi Hukum adat dan Hukum nasional dengan menjunjung tinggi prinsip hidup "*Belom Bahadat*" hidup yang menjunjung tinggi keadaban dan kesopanan) dan "*Belom Penyang Hinje Simpe*" (mengedepankan kehidupan damai, dalam kebersamaan, menjunjung kesetaraan, toleransi dan kebersamaan). Kekuatan empat pilar tersebut itulah yang menjadi nilai dalam memupuk kehidupan bagi generasi muda dalam mempertahankan nilai-nilai keluhuran betang.

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📱 @redaksi.akademia.pustaka

📧 @akademiapustaka

☎ 081216178398

